

Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi

(Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)

**Suyatno
Tri Pujiati
Didah Nurhamidah
Lufi Syauki Faznur**



Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)

Suyatno

Tri Pujiati

Didah Nurhamidah

Lutfi Syauki Faznur



Hak Cipta ©2017 : penulis
Diterbitkan oleh : Penerbit IN MEDIA
Telp/Faks. : (021) 82425377/(021) 82425377
Website : <http://www.penerbitinmedia.co.id>
E-mail : penerbitinmedia@gmail.com
Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KD4 No 1
Bojongkulur-Gunung Putri-Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penerbit IN MEDIA

Anggota IKAPI No 250/JBA/2014

1 jil., 17 × 24 cm, 148 hal.

ISBN : 978-602-6469-37-3

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

1. Umum

2. Bahasa Indonesia

Kata Sambutan

Sebuah kebahagiaan di kalangan dunia tulis menulis bahwa menggerakkan pena menjadi bukti dari sebagian apa yang dipikirkan mampu ditulis sehingga bisa dibaca kembali manakala lupa. Bagaikan perkakas yang dibutuhkan untuk menjadi solusi bagi kealpaan seseorang.

Selamat kepada kawan-kawan yang telah menyelesaikan buku ini. Suatu apresiasi tinggi untuk kalian yang sedang berkarya di dunia akademis khususnya untuk mengimplementasikan bagian ketiga dari isi Sumpah Pemuda yaitu Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.

Buku yang berjumlah 162 halaman ini dan terdiri dari XII bab merupakan sebagian dari wujud proses akademik yang keberadaannya semoga membawa manfaat di kalangan mahasiswa dan pembaca pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa suatu kecenderungan yang terjadi pada diri sebagian orang Indonesia atau para pengajar bahasa Indonesia yakni merasa sudah menguasai bahasa Indonesia sehingga tidak mau atau enggan untuk membuka kamus atau membaca buku yang berisi hal ikhwal terkait bahasa Indonesia. Buku ini hadir sebagai materi ajar di perguruan tinggi yang akan memenuhi setiap aktivitas tatap muka perkuliahan mahasiswa dengan dosen.

Diawali dengan pembahasan tentang Perkembangan Bahasa Indonesia hingga Penulisan Karangan maka uraian-uraian lain yang terdapat dalam buku ini diharapkan bisa menjadi santapan mahasiswa dalam mengkaji mata kuliah Bahasa Indonesia yang menjadi MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) di perguruan tinggi. Mari wujudkan tradisi berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada setiap aktivitas.

Jakarta, Agustus 2017

Dr. Hindun, M.Pd.

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadiran Ilahi Robi yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Akhirnya buku yang berjudul “Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)”, Buku ini terdiri dari XII BAB, membahas tentang berbagai macam materi bahasa Indonesia yang ada di perguruan tinggi. Karena berbicara bahasa akan mencakup berbagai macam aspek yang sangat luas sehingga perlu dipersempit untuk kebutuhan mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi menjadi mata kuliah wajib baik negeri maupun swasta alasan yang mendasar yaitu agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bisa mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja mahasiswa akan dihadapkan dengan penulisan laporan, makalah dan skripsi, hal itu tidak terlepas dari materi-materi yang ada di dalam buku ini.

Tentu saja buku ini tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusinya dalam penyelesaian buku ini.

Kritik, saran dan pendapat sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini. mudah-mudahan buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Jakarta, Agustus 2017

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Perkembangan Bahasa Indonesia	1
A. Sumber Bahasa Indonesia	1
B. Peresmian Nama Bahasa Indonesia	2
C. Mengapa Bahasa Melayu Diangkat Menjadi Bahasa Indonesia	3
D. Peristiwa-peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Melayu/Indonesia	3
E. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	4
1. Kedudukan Bahasa Indonesia	4
2. Fungsi Bahasa Indonesia	5
Bab 2 Ragam Bahasa	7
A. Penting Atau Tidaknya Bahasa Indonesia	7
1. Dipandang dari Jumlah Penutur	8
2. Dipandang dari Luas Penyebarannya	8
3. Dipandang dari Dipakainya sebagai Sarana Ilmu, Budaya, dan Susastra	8
B. Ragam Lisan dan Ragam Tulis	8
C. Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku	9
1. Mantap	10
2. Dinamis	10
3. Cendikia	10
4. Seragam	10
D. Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan	11
E. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional	11
F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	12

Bab 3	Kata	13
	A. Definisi Kata	13
	B. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia	14
	1. Verba	14
	2. Ajektiva	16
	3. Nomina	17
	4. Pronomina.....	17
	5. Numerelia.....	18
	6. Adverbia	20
	7. Introgativa	21
	8. Demonstrativa	23
	9. Artikula	23
	10. Preposisi.....	24
	11. Konjungsi	25
	12. Kategori Fatis	27
	13. Interjeksi.....	27
	14. Partikel.....	29
Bab 4	Notasi Ilmiah	31
	A. Kutipan	31
	1. Kutipan Langsung.....	32
	2. Kutipan Tidak Langsung.....	33
	B. Notasi Ilmiah	33
	1. Footnote	33
	2. Innote.....	35
	3. Endnote.....	36
	4. Daftar Pustaka	36
Bab 5	Plagiarisme	39
	A. Definisi Plagiarisme.....	39
	B. Jenis Plagiarisme	40
	1. Jenis Plagiarisme Berdasarkan Aspek yang Dicuri	40
	2. Klasifikasi Berdasarkan Sengaja atau Tidaknya Plagiarisme ..	41
	3. Klasifikasi Berdasarkan Proporsi atau Persentasi Kata, Kalimat, Paragraf yang Dibajak	41
	4. Berdasarkan pada pola plagiarisme:	42
	C. Plagiarisme Secara Hukum	42
	D. Tindakan yang Termasuk Plagiarisme	43
	E. Tindakan yang Tidak Termasuk Plagiarisme.....	44
	F. Cara Menghindari Plagiarisme	44

Bab 6	Resensi	47
	A. Definisi Resensi	47
	B. Kriteria Penulisan Resensi	49
	1. Judul Resensi	49
	2. Identitas Buku.....	50
	3. Pendahuluan Resensi	50
	4. Isi Pernyataan	50
	5. Penutup	51
Bab 7	Pemakaian Huruf	55
	A. Pemakaian Huruf	56
	1. Huruf Abjad	56
	2. Huruf Vokal	57
	3. Huruf Konsonan.....	57
	4. Huruf Diftong	58
	5. Gabungan Huruf Konsonan.....	58
	6. Pemenggalan Kata	59
	B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring.....	60
	1. Huruf kapital atau Huruf Besar.....	60
	2. Huruf Miring.....	62
Bab 8	Pemakaian Tanda Baca	65
	A. Tanda Titik (.)	65
	B. Tanda Koma (,)	66
	C. Tanda Seru (!).....	67
	D. Tanda Titik Koma (;)	67
	E. Tanda Titik Dua (:).	68
	F. Tanda Hubung (-)	68
	G. Tanda Elipsis (...)	68
	H. Tanda Tanya (?).....	69
	I. Tanda Kurung ()	69
	J. Tanda Kurung Siku ([.])	69
	K. Tanda Petik ("...").....	70
	L. Tanda Petik Tunggal ('..').....	70
	M. Tanda Garis Miring (/)	70
	N. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')	71
	O. Tanda pisah (-).....	71
Bab 9	Pilihan Kata (Diksi)	73
	A. Kamus.....	74
	B. Tesaurus	75

C. Syarat Ketetapan Pemilihan Kata	75
D. Gaya Bahasa dan Idiom	77
1. Gaya Bahasa	77
2. Idiom dan Ungkapan Idiomatik	77
3. Kesalahan Pemakaian Gabungan Kata dan Kata	79
Bab 10 Kalimat.....	85
A. Unsur Kalimat	85
1. Predikat	86
2. Subjek	87
3. Objek	88
4. Pelengkap	89
5. Keterangan	90
B. Pola Kalimat Dasar	90
1. Kalimat Dasar Tipe S-P	91
2. Kalimat Dasar Tipe S-P-O	91
3. Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel	92
4. Kalimat Dasar Tipe S-P-Ket	92
5. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel	92
6. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Ket	92
C. Jenis Kalimat	94
1. Jenis Kalimat Menurut Jumlah Klausanya	94
2. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya	97
3. Kalimat Tidak Lengkap (Kalimat Minor)	99
4. Kalimat Inversi	100
Bab 11 Kalimat Efektif	101
A. Syarat Kalimat Efektif	101
1. Kesatuan	101
2. Kepaduan (Koherensi)	102
3. Keperalelan	103
4. Ketepatan	103
5. Kehematan	104
6. Kelogisan	105
B. Beberapa Kasus Kalimat Tidak Efektif	105
1. Kasus Bagi yang Menitip Sepeda Motor	106
2. Kasus Bagi Dosen yang Berhalangan Hadir	107
3. Kasus Saya Melihat Kelakuan Anak Itu	107
4. Kasus Mereka Mengantar Iring-iringan	107
5. Kasus Bebas Parkir	108
6. Kasus Tempat Pendaftaran Tinja	108

Bab 12 Penulisan Karangan	111
A. Pengertian Mengarang dan Karangan.....	111
B. Penggolongan Karangan Menurut Bobot Isinya	112
1. Karangan Ilmiah, Semiilmiah, dan Nonilmiah.....	112
2. Ciri Karangan Ilmiah dan Semiilmiah	113
C. Penggolongan Karangan Menurut Cara Penyajian dan Tujuan Penyampiannya.....	115
1. Karangan Deskripsi.....	116
2. Karangan Narasi.....	119
3. Karangan Eksposisi.....	121
4. Karangan Argumentasi	125
5. Karangan Persuasi	126
6. Karangan Campuran.....	132
Daftar Pustaka.....	137
Daftar Riwayat Hidup	139

Bab 1

Perkembangan Bahasa Indonesia

A. Sumber Bahasa Indonesia

Apabila ingin membicarakan perkembangan bahasa Indonesia. Mau tidak mau kita harus membicarakan bahasa Melayu sebagai sumber (akar) bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di Kepulauan Nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah kapan sebenarnya bahasa Melayu mulai digunakan sebagai alat komunikasi. Berbagai batu bertulis (prasasti) kuno yang ditemukan, seperti (1) Prasasti Kedukan Bukit di Palembang, tahun 683, (2) Prasasti Talang Tuo di Palembang, tahun 684, (3) Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat, tahun 686, dan (4) Prasasti Karang Brahin, Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi, tahun 688, yang bertuliskan Pra-Nagari dan bahasanya bahasa Melayu Kuno, memberi petunjuk kepada kita bahwa bahasa Melayu dalam bentuk bahasa Melayu Kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Sriwijaya (Halim, 1979: 6-7). Prasasti-prasasti yang juga tertulis di dalam bahasa Melayu Kuno terdapat di Jawa Tengah (Prasasti Gandasuli, tahun 832) dan di Bogor (Prasasti Bogor, tahun 942). Kedua prasasti di Pulau Jawa itu memperkuat pula dugaan kita bahwa bahasa Melayu Kuno pada waktu itu tidak saja dipakai di Pulau Sumatra, tetapi juga dipakai di Pulau Jawa.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk lainnya, dapat kita kemukakan bahwa pada zaman Sriwijaya bahasa Melayu berfungsi sebagai berikut:

1. Bahasa Melayu sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra;
2. Bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antar suku di Indonesia;
3. Bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan, terutama di sepanjang pantai, baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun bagi pedagang-pedagang yang datang dari luar Indonesia; dan
4. Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan.

B. Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan, tetapi pasti, berkembang, dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini perkembangannya menjadi demikian pesat sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda kita mengikrarkan Sumpah Pemuda. Naskah Putusan Kongres Pemuda Indonesia Tahun 1928 itu berisi tiga bulir kebulatan tekad sebagai berikut:

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pernyataan yang pertama adalah pengakuan bahwa pulau-pulau yang bertebaran dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang merupakan wilayah Republik Indonesia sekarang adalah satu kesatuan tumpah darah (tempat kelahiran) yang disebut Tanah air Indonesia. Pernyataan yang kedua adalah bahwa manusia-manusia yang menempati bumi Indonesia juga merupakan satu kesatuan yang disebut Bangsa Indonesia. Pernyataan yang ketiga tidak merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. (Halim, 1983: 2-3).

Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, resmilah bahasa Melayu, yang sudah dipakai sejak pertengahan Abad VII itu, menjadi bahasa Indonesia.

C. Mengapa Bahasa Melayu Diangkat Menjadi Bahasa Indonesia

Mengapa bahasa Melayu yang dijadikan bahasa Nasional?. Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
2. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti dalam bahasa Jawa (ngoko. Kromo) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, seperti dalam bahasa Sunda (kasar, lemes).
3. Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

D. Peristiwa-peristiwa Penting yang Berkaitan dengan Perkembangan Bahasa Melayu/Indonesia

Tahun-tahun penting yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dapat diperinci sebagai berikut:

1. Pada tahun 1901, disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch.A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam Kitab Logat Melayu.
2. Pada tahun 1908, pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volksleuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka banyak menerbitkan buku-buku Sastra terkenal, seperti *Salah Asuhan dan Siti Nurbaya*. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia sudah dipakai sebelum tahun 1928.
3. Tanggal 28 Oktober para pemuda pilihan telah memancarkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
4. Pada tahun 1933, secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menanamkan dirinya Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan.
5. Tanggal 25-28 Juni 1938, dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo.
6. Tanggal 18 Agustus 1945, ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.
7. Pada tanggal 19 Maret 1947, diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
8. Pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1954, dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia ke II di Medan.

9. Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
10. Tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia.
11. Kongres Bahasa Indonesia ke IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1978.
12. Kongres Bahasa Indonesia ke IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Hal ini mengukuhkan keberadaan Bahasa Indonesia di bumi Indonesia.
13. Pada tanggal 28 Oktober – 3 November 1988, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke V di Jakarta. Pada kongres ini dihadiri oleh utusan dari Negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ini juga ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa Nusantara, yakni berupa (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan (2) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
14. Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1993. Kongres ini dihadiri oleh pakar Bahasa Indonesia dari Indonesia sendiri dan utusan-utusan dari negara-negara sahabat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
15. Pada tanggal 26-30 Oktober 1998, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke VII di Jakarta. Kongres ini mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.
16. Kemudian pada tanggal 14-17 Oktober 2003 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke VIII di Jakarta.

E. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia bahasa Nasional, kedudukannya di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. *Pertama*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; dan *kedua*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

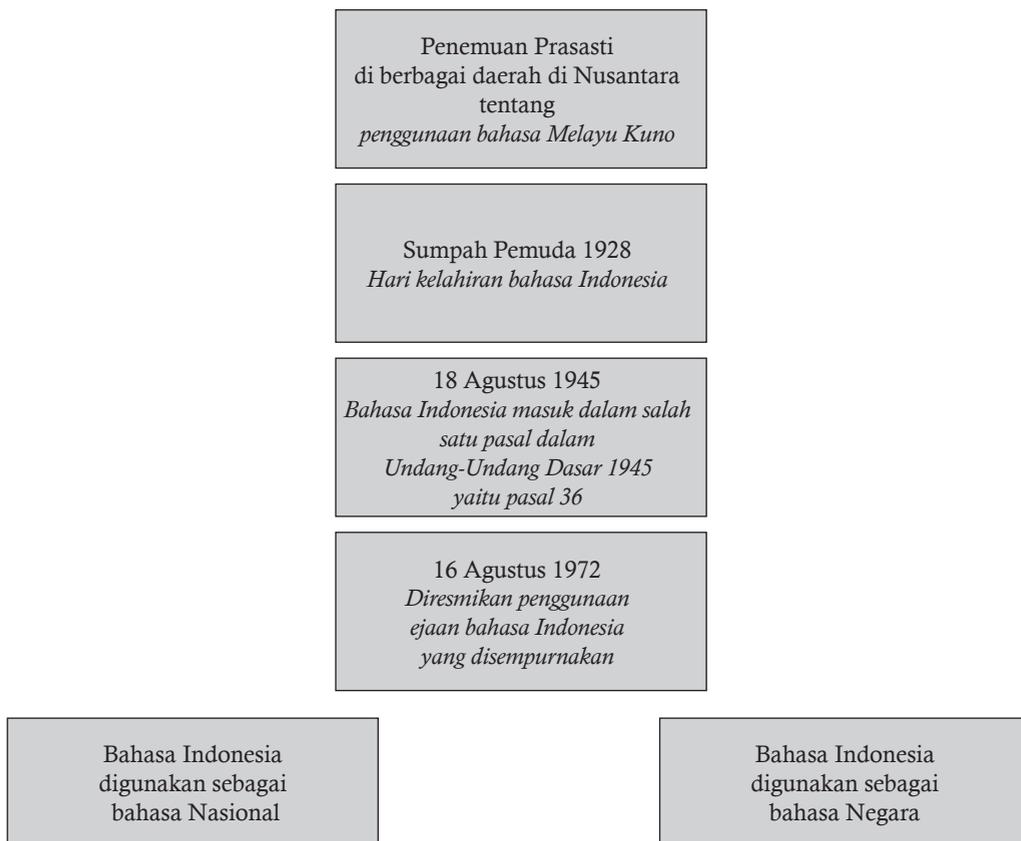
2. Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga dan antarbudaya, dan (4) alat mempersatukan suku-suku bangsa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping itu, sekarang ini fungsi bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual harus memakai bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

SKEMA PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA



Bab 2

Ragam Bahasa

A. Penting Atau Tidaknya Bahasa Indonesia

Sebuah bahasa penting atau tidak penting dapat di lihat dari tiga kriteria, yaitu jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa itu dalam sarana ilmu, susastra, dan budaya.

1. Dipandang dari Jumlah Penutur

Ada dua bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa ibu). Bahasa Indonesia baru di kenal anak-anak sekolah setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak).

Berdasarkan keterangan di atas, penutur bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai “bahasa ibu (utama)” tidak besar jumlahnya. Mereka hanya terbatas pada orang-orang yang lahir dari orang tua yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda, sebagian orang yang lahir di kota-kota besar, dan orang yang mempunyai latar belakang bahasa melayu. Dengan demikian, kalau kita memandang bahasa Indonesia sebagai “bahasa ibu”, jumlah penutur yang di maksud adalah jumlah penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai “bahasa kedua”. Data ini akan

membuktikan bahwa penutur bahasa Indonesia adalah 240 juta orang (2008) di tambah dengan penutur-penutur yang berada diluar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya di kalangan masyarakat.

2. Dipandang dari Luas Penyebarannya

Penyebaran suatu bahasa tentu ada hubungannya dengan penutur bahasa itu. Oleh karena itu, tersebarnya suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari segi penutur.

Penutur bahasa Indonesia yang berjumlah 240 juta itu tersebar dari Sabang sampai Merauke. Jumlah penutur ini juga masih ditambah dengan penutur yang ada di negara tetangga kita yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Serta di Negara-negara lain seperti di Australia, Belanda, Jepang, Rusia. Luas penyebaran ini dapat dinilai pula pada beberapa universitas di luar negeri yang membuka jurusan bahasa Indonesia sebagai salah satu jurusan. Luas penyebaran ini juga membuktikan bahwa bahasa Indonesia amat penting kedudukannya di antara bahasa-bahasa dunia.

3. Dipandang dari dipakainya sebagai Sarana Ilmu, Budaya, dan Susastra

Sejalan dengan jumlah penutur dan luasnya daerah penyebarannya, pemakaian suatu bahasa sebagai sarana ilmu, budaya, dan susastra dapat juga menjadi ukuran penting atau tidaknya bahasa itu. Kalau kita memandang bahasa daerah seperti, bahasa Minang di Sumatera Barat, kita dapat menelusuri seberapa jauh bahasa itu dapat dipakai sebagai sarana susastra, budaya, dan ilmu.

Tentang susastra, bahasa Minang digunakan dalam karya sastra. Susastra Minang telah memasyarakat ke seluruh pelosok daerah Sumatera Barat. Dengan demikian bahasa Minang telah dipakai sebagai sarana dalam susastra.

Tentang budaya, bahasa Minang telah dipakai pula walaupun hanya dalam berkomunikasi, bertutur adat, bernyanyi, berpantun, dan sebagainya.

Tentang ilmu pengetahuan, bahasa Minang belum mampu memecahkannya. Jika hendak menulis surat, orang Minang memakai bahasa Indonesia, bukan bahasa Minang. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Minang belum mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana ilmu.

Ketiga hal diatas, sarana ilmu pengetahuan, budaya, dan susastra, telah dijalankan oleh bahasa Indonesia dengan sangat sempurna dan baik. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting.

B. Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, akan melahirkan sejumlah ragam bahasa, yang sesuai dengan

fungsi, kedudukan, dan lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini terdiri dari ragam lisan dan ragam tulis.

Tidak dapat kita pungkiri, bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa, ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Pendapat ini tidak dapat di benarkan seratus persen karena tidak semua ragam lisan dapat dituliskan; tidak semua ragam tulis bisa dilisankan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku bagi ragam tulis.

Kedua ragam bahasa itu berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
2. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan, karena bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.

Contoh:

Orang yang berbelanja di pasar.

“Bu, berapa cabenya?”

“Lima belas.”

“Bisa kurang?”

“Sepuluh saja, Nak.”

Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus lebih jelas karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar.

3. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi susastra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Sebaliknya ragam tulis tidak terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis oleh penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris.
4. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi oleh tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

C. Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku.

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat penggunaannya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

Ragam baku itu mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata *rasa* dibubuhi awalan *pe-*, akan berbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-*, akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi *pe-*, akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*. Kalau kita berpegang pada sifat mantap, kata *pengrajin* tidak dapat kita terima. Bentuk-bentuk *lepas tangan*, *lepas pantai*, dan *lepas landas* merupakan contoh kemantapan kaidah bahasa baku.

2. Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan toko tempat langganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*.

3. Cendikia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara atau penulis.

Contoh kalimat yang tidak cendekia adalah sebagai berikut:

Rumah sang jutawan yang aneh akan dijual.

Makna *rumah sang jutawan yang aneh* mengandung konsep ganda, yaitu rumahnya yang aneh atau sang jutawan aneh. Dengan demikian, kalimat itu tidak memberikan informasi yang jelas. Agar menjadi cendekia kalimat tersebut harus diperbaiki sebagai berikut.

- Rumah aneh milik sang jutawan akan dijual.
- Rumah sang jutawan aneh akan dijual.

4. Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa adalah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Pelayan kapal terbang dianjurkan untuk memakai istilah pramugara dan pramugari. Andaikata ada orang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut pembantu udara dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku. Akan

tetapi kata tersebut sampai saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Yang timbul dalam masyarakat ialah pramugara dan pramugari.

D. Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam kehidupan berbahasa, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku lainnya. Pemerintah sekarang berusaha menerbitkan buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Pemerintah sekarang berusaha menerbitkan buku-buku panduannya yang menyangkut masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Demikian pula, pengadaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, pengadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, merupakan pula usaha kearah penyeragaman itu.

Bagaimana dengan masalah ragam baku lisan? Ukuran dan nilai ragam baku lisan ini tergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dapat dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh logat atau dialek daerahnya.

E. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Baik ragam lisan maupun ragam tulis bahasa Indonesia ditandai pula oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu ragam sosial, kadang-kadang bisa mewakili tinggi rendahnya status sosial itu sendiri, sedangkan ragam baku bahasa daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

Ragam fungsional yang kadang-kadang disebut juga ragam profesional yaitu ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Dalam kenyataannya, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa Negara dan bahasa teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi (seperti istilah-istilah dalam ilmu komputer), kedokteran (seperti istilah-istilah dalam ilmu kedokteran), dan keagamaan.

F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Setelah masalah bahasa baku dan nonbaku dibicarakan, perlu pula bahasa yang baik dan yang benar dibicarakan. Penentuan atau kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dari apa yang kita katakan sebagai bahasa baku. Kebakuan suatu kata sudah menunjukkan masalah “benar” suatu kata itu. Walaupun demikian, masalah “baik” tentu tidak sampai pada sifat kebakuan suatu kalimat, tetapi sifat efektifnya suatu kalimat.

Pengertian benar pada suatu kata atau suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat atau sebuah pembentukan kata dianggap benar apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Seperti contoh kalimat di bawah ini:

Kuda makan rumput

Kalimat ini benar memenuhi kaidah sebuah kalimat secara struktur, yaitu ada subjek (kuda) ada predikat (makan), dan ada objek (rumput). Kalimat ini juga memenuhi kaidah sebuah kalimat dari segi makna. Tetapi kalau contoh berikut:

Rumput makan kuda

Kalimat ini secara struktur juga benar, yaitu ada subjek (rumput), ada predikat (makan), dan ada objek (kuda). Akan tetapi dari segi makna, kalimat ini tidak benar karena tidak mendukung makna yang sebenarnya.

Sebuah bentuk kata dikatakan benar kalau memperlihatkan proses pembentukannya yang benar menurut kaidah yang berlaku, contoh *aktifitas*, tidak benar penulisannya, karena pemunculan kata tersebut tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Pembentukan penyerapan yang benar adalah *aktivitas* karena diserap dari kata *activity*.

Sebagai kesimpulan, yang dimaksud dengan bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten, sedangkan yang dimaksud dengan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakainya.

Bab 3

Kata

A. Definisi Kata

Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna.*⁾ Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau gabungan morfem; atau gabungan huruf dengan morfem, baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu mempunyai makna. Perhatikan kata *sepeda, ambil, dingin, kuliah*. Keempat kata yang diambil secara acak itu kita akui sebagai kata karena setiap kata mempunyai makna. Kita akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adepes, libma, ningid, haliuk* bukan kata bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Dari segi bentuknya kata dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) *kata yang bermorfem tunggal*, dan (2) *kata yang bermorfem banyak*. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar atau kata yang tidak berimbuhan. Kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata imbuhan. Perhatikan perubahan kata dasar menjadi kata turunan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Perubahan Kata Dasar Menjadi Kata Turunan yang Mengandung Berbagai Arti

Kata Dasar	Pelaku	Proses	Hal/Tempat	Perbuatan	Hasil
asuh	pengasuh	pengasuhan		mengasuh	asuhan
baca	pembaca	pembacaan		membaca	bacaan
bangun	pembangun	pembangunan		membangun	bangunan
buat	pembuat	pembuatan	perbuatan	membuat	buatan
cetak	pencetak	pencetakan	percetakan	mencetak	cetakan
edar	pedegar	pengedaran	peredaran	mengedar	edaran
potong	pemotong	pemotongan	perpotongan	memotong	potongan
sapu	penyapu	penyapuan	persapuan	menyapu	sapuan
tulis	penulis	penulisan		menulis	tulisan
ukir	pengukir	pengukiran		mengukir	ukiran

B. Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

I. Verba

Secara sintaksis, sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

a. Dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi:

- 1) Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.
- 2) Verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat kita jumpai:
 - a) *Verba berafiks*. Contoh: *ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat, terpikirkan*.
 - b) *Verba bereduplikasi*. Contoh: *bangun-bangun, ingat-ingat, marah-marah, makan-makan, pulang-pulang, senyum-senyum*.
 - c) *Verba berproses gabung*. Contoh: *bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum*.
 - d) *Verba majemuk*. Contoh: *cuci mata, campur tangan, unjuk gigi*.

b. Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampingi, verba dapat dibedakan menjadi:

- 1) Verba Intransitif yaitu verba yang menghindarkan obyek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Di antara verba intransitive, terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan nomina, misalnya *alih bahasa, campur*

tangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu. Di samping itu, juga terdapat sekelompok verba yang tidak bisa bergabung dengan prefiks *me-*, *ber-* tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam tata bahasa tradisional verba semacam itu disebut *kata kerja aus*.

Contoh:

ada, balik (=kembali), bangkit, bangun, benci akan, cinta akan, datang, diam (= tidak bergerak), duduk, gugur, habis, hendak, hidup, hilang, hinggap, ingat, ingin, jadi (= berhasil), jaga (= bangun), jatuh, kambuh, karam, kasih, keluar, kembali, kanal, lalu, lewat, lenyap, lari, lulus, lunas, lupa, luput, maju, makan, mandi, mangkir, masuk, mau, mati, mesti, minum, mogok, mungkin, musnah, naik, Nampak, padam, pailit, pasang, patah, percaya, pergi, pulang, pingsan, pulih, rebah, roboh, rugi, runtuh, sama, sampai, sayang, selesai, sepakat, singgah, siuman, surut, tahu, tampil, tanggal, tenggelam, terbang, terjun, tiba, tiada, tidur, timbul, tinggal, tumbuh, tumpah, tunduk, turun, turut (=ikut), undur, usai.

- 2) Verba Transitif yaitu verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi obyek. Berdasarkan banyaknya obyek, terdapat:
 - a) Verba monotransitif, yaitu verba yang mempunyai satu obyek, contoh: **Saya** (subyek) menulis **surat** (obyek).
 - b) Verba bitransitif, yaitu verba yang mempunyai dua obyek, contoh: **Ibu** (subyek) memberi **adik** (obyek tak langsung) **kue** (obyek langsung).
 - c) Verba ditransitif, yaitu verba transitif yang obyeknya tidak muncul, contoh: Adik sedang makan.
- c. Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, verba dapat dibedakan menjadi:
 - 1) Verba aktif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks.

Contoh:

Ia mengapur dinding.

Saya makan nasi.

Rakyat mencintai pemimpinnya yang jujur.

- 2) Verba pasif yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-*. Apabila ditandai dengan prefiks *ter-* yang berarti 'dapat di' atau 'tidak dengan sengaja' maka verba itu bermakna perfektif.

Contoh:

Baju dipakai ayah.

Buku itu terinjak olehku.

Meja itu terangkat oleh adik.

- 3) Verba anti-aktif (ergatif) yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subyeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, mengalami) (Ing. *Experiencer*).

Contoh:

Ibu kecopetan di bis.

Kakinya terantuk batu.

Dadanya tembus oleh tombak.

Ain kena pukul.

Saya kena marah tadi.

- 4) Verba anti-pasif yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi pasif.

Contoh:

Ia haus akan kasih sayang.

Pemuda ini benci terhadap perempuan.

Pak tani bertanam singkong.

2. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Dari bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi:

1) Ajektiva Dasar

- (a) Yang dapat diuji dengan kata *sangat*, *lebih*, misalnya: *agung*, *bahagia*, *canggung*, *disiplin*, *dll*.
- (b) Yang tidak dapat diuji dengan kata *sangat*, *lebih*, misalnya: *gaib*, *genap*, *langsung*, *musnah*, *dll*.

2) Ajektiva Turunan

- (a) Ajektiva turunan berafiks, misalnya *terhormat*.
- (b) Ajektiva turunan berduplikasi, misalnya *elok-elok*, *gagah-gagah*, *muda-muda*, *ringan-ringan*.
- (c) Ajektiva berafiks *ke-an*. Misalnya *kesakitan*, *kemalu-maluan*, *keseريان*, *kebelanda-belandaan*.
- (d) Ajektiva berafiks *-i*, misalnya *abadi (abad)*, *alami (alam)*, *duniawi (dunia)*, *hewani (hewan)*.
- (e) Ajektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses: *Deverbalisasi*, *denominalisasi*, *deadvverbialisasi*, *denumeralia*, *de-interjeksi*.

3) Ajektiva Majemuk

- (a) Subordinatif. Contoh: *juling bahasa*, *kepala dingin*, *panjang tangan*, *lupa daratan*, *dll*.
- (b) Koordinatif. Contoh: *aman sentosa*, *suka duka*, *lemah gemulai*, *tua muda*, *riang gembira*, *dll*.

3. Nomina

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda dapat dibagi menjadi dua:

- (1) **Kata benda konkret.** Untuk benda yang dapat dikenal dengan panca indera (misalnya buku).
- (2) **Kata benda abstrak.** Untuk benda yang menyatakan hal yang hanya dapat dikenal dengan pikiran (misalnya cinta).

Selain itu, jenis kata juga dapat dikelompokkan menjadi kata benda khusus atau nama diri (*proper noun*) dan kata benda umum atau nama jenis (*common noun*). Kata benda nama diri adalah kata benda yang mewakili suatu entitas tertentu (misalnya, Jakarta atau Ali), sedangkan kata benda umum adalah sebaliknya, menjelaskan suatu kelas entitas (misalnya, kota atau orang).

(a) Ciri Umum Nomina

Nomina yang merupakan kelas leksikal gramatikal mempunyai ciri sebagai berikut:

- Makna kebendaan
- Daya rangkai sintaksis
- Adanya sarana-sarana khusus untuk menyatakan arti ketunggalan dan arti kejamakan.

(b) Cara Pembentukan Kata

Dari segi strukturnya, nomina dapat dibedakan dari morfologi katanya yang dibagi menjadi nomina akar, nomina turunan berimbuhan, dan nomina majemuk.

- Nomina akar terdiri dari satu morfem akar, yang bersuku satu, dua, atau banyak.
- Nomina turunan berimbuhan yang terdiri dari morfem akar dan afiks derivative. Contohnya nomina orang melakukan pekerjaan atau tindakan dan alat untuk melakukan pekerjaan, morfem dapat dibentuk sebagai berikut: pe- + kerja = pekerja (pekerjaan), pem- + pukul + pemukul (melakukan pekerjaan).
- Nomina pada tingkat paling atas adalah nomina majemuk bermakna benda dan nomina bermaknakan benda, sebagai contoh ibu + kota = ibu kota, dan tukang + jahit = tukang jahit.

4. Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contohnya adalah *saya, kapan, -nya, ini*. Cara pembagian kata ganti bermacam-macam tergantung rujukan yang digunakan. Berikut ini adalah salah satu cara penggolongan pronominal.

- (a) Kata ganti orang (pronominal persona). Terbagi tiga dan dapat bersifat tunggal maupun jamak, baik kata maupun frasa pronominal. Hanya dapat digunakan untuk menggantikan nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Pengecualian adalah “ia”, yang dalam kalangan terbatas sering digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa.
- (b) Pronominal perlu dibedakan dari sapaan, seperti *Saudara, Bapak, Ibu, Tuan, Nyonya, Yang Mulia, dsb.* Sebagian dari mereka termasuk nomina.
- (c) Kata ganti pemilik. Misalnya *-ku, -mu, -nya*. Untuk “-nya” dapat digunakan untuk kata ganti selain nomina orang.
- (d) Kata ganti penanya; berfungsi menanyakan benda, waktu, tempat, keadaan, atau jumlah, dsb. Misalnya *apa, kapan, mengapa, siapa, bagaimana, berapa, di mana, ke mana*.
- (e) Kata ganti petunjuk. Misalnya *ini, itu*.
- (f) Kata ganti penghubung. Misalnya *yang*.
- (g) Kata ganti tak tentu. Misalnya *barang siapa*.

Pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas disebut sebagai pronominal taktif (misalnya pronominal persona), sedangkan yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu disebut sebagai pronominal tak taktif. Dalam ragam non-standar, jumlah pronominal lebih banyak dari yang tersebut di atas, bergantung dari daerah pemakaiannya.

5. Numerelia

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Menurut sifatnya kata bilangan dapat dibagi atas:

- (1) Kata bilangan utama (numeralia cardinalia): satu, dua, tiga, empat, seratus, seribu, dan sebagainya.
- (2) Kata bilangan tingkat (numeralia ordinalia): pertama, kedua, ketiga, kelima, kesepuluh, keseratus, dan sebagainya.
- (3) Kata bilangan tak tentu: beberapa, segala, semua, tiap-tiap dan sebagainya.
- (4) Kata bilangan kumpulan: kedua, kesepuluh, dan sebagainya.

Penggunaan kata bilangan sebagai berikut:

- (1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka arab atau angka romawi.
 - a. Angka digunakan untuk menyatakan:
 - b. Ukuran panjang, berat, luas, dan isi,
 - c. Satuan waktu,
 - d. Nilai uang, dan
 - e. Kauntitas.

- (2) Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

Jalan tanah abang I No. 15 Hotel Indonesia, Kamar 169

- (3) Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252, Surah Yasin: 9

- (4) Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

Bilangan utuh: dua ratus dua puluh dua (222)

Bilangan pecahan: seperdelapan ($1/8$), dua per lima ($2/5$)

- (5) Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya:

Paku buwono X; dalam kehidupan pada abad ke-20 ini; lihat bab / /, Pasal 5; dalam bab ke-2 buku itu; di tingkat kedua gedung itu; di tingkat ke-2 itu; kantor di tingkat / /.

- (6) Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran –an mengikuti cara yang berikut. (*lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, ayat 5*).

- (7) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

Amir menonton drama itu sampai tiga kali.

Ayah memesan tiga ratus ekor ayam.

- (8) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu.

Pak Darmo mengundang 250 orang tamu.

Bukan:

15 orang tewas dalam kecelakaan itu.

Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.

- (9) Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah.

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta orang.

- (10) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.

Bukan

Kantor kami mempunyai 20 (dua puluh) orang pegawai.

- (11) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp.999,75 (Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah).

Kata bantu bilangan dalam menyebut berapa jumlahnya suatu barang, dalam bahasa Indonesia tidak saja dipakai kata bilangan, tetapi selalu dipakai suatu kata yang menerangkan sifat atau macam barang itu. kata-kata semacam itu disebut kata bantu bilangan.

6. Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda). Dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menurut:

(1) Segi bentuk

Menurut segi bentuk, adverbia terbagi menjadi 2, yaitu:

- Tunggal, adverbia tunggal terbagi 2, yaitu:

Kata dasar: *baik sekali anak itu.*

Kata berafiks: *sebaiknya dompet itu dikembalikan kepada pemiliknya.*

- Gabungan, adverbia gabungan terbagi 2, yaitu:

Adverbia berdampingan. Contoh: *Lagi pula buku itu baru sampai besok.*

Adverbia tidak berdampingan. Contoh: *Dosen mengajar di kelas kami sangat cantik sekali.*

(2) Segi perilaku sintaksis

Menurut segi perilaku sintaksis, adverbia terbagi menjadi 4, yaitu:

- Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan:

Buah mangga itu lebih besar daripada buah apel.

Pemandangan di daerah pegunungan ini sangat indah

- Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan:

Rumah anak itu jauh sekali.

Dia hanya diam saja saat kecelakaan itu terjadi.

- Adverbia yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan:

Mahal amat harga barang-barang itu.

Gula ini harganya amat mahal dari yang lain.

- Adverbia yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan:
Saya yakin bukan dia saja yang pandai.
Bagiku, senyumannya sangat manis sekali.

(3) Segi perilaku semantik

Menurut segi perilaku semantik, adverbia terbagi menjadi 8, yaitu:

- a. Adverbia kualitatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat derajat, atau mutu. Contoh: *paling, sangat, lebih, dan kurang.*
- b. Adverbia kuantitatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Contoh: *banyak, sedikit, kira-kira, dan cukup.*
- c. Adverbia limitatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Contoh: *hanya, saja, dan sekadar.*
- d. Adverbia frekuentatif. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu. Contoh: *selalu, sering, jarang, kadang-kadang.*
- e. Adverbia kewaktuan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu. Contoh: *baru dan segera.*
- f. Adverbia kecaraan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbia itu berlangsung atau terjadi. Contoh: *diam-diam, secepatnya, pelan-pelan.*
- g. Adverbia kontrastif. Menggambarkan perentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Contoh: *bahkan, malahan, dan justru.*
- h. Adverbia keniscayaan. Menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang dijelaskan adverbia itu. Contoh: *niscaya, pasti, dan tentu.*

7. Interrogativa

Interrogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan arena baru akan diketahui kemudian, interrogativa bersifat kataforis.

- 1) Interrogativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.*
- 2) Interrogativa turunan: *apabila, apan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan.*
- 3) Interrogativa terikat: *kah dan tah.*

Jenis dan Pemakaian Interrogativa

- a. *Apa*, digunakan untuk: 1) menanyakan nomina bukan manusia, misal: Apa yang menyebabkan kau tidak menerimaku?, Apa yang dapat kulakukan untukmu. 2) menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan, misal: Apa email ku sudah kau baca? (Jawaban bisa sudah atau belum). 3) mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, misal: Apa benar seperti itu? 4) dalam kalimat retorik, misal: Apa pantas seorang anak pejabat mencuri?
- b. *Bila*, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: Bila kekasihku datang?
- c. *Kah*, digunakan untuk: 1) mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh kah, misal: Mungkinkah kau jadi milikku? 2) menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh kah, misal: Berlari atau berenangkah temanmu itu? 3) dalam ragam standar yang sangat resmi digunakan untuk melengkapi interogativa apa, mana, bagaimana, beberapa, di mana, mengapa, siapa, misal: siapakah yang akan menjadi teman hidupku?
- d. *Kapan*, digunakan untuk menanyakan waktu, misal: Kapan kau akan menikahiku?
- e. *Mana*, digunakan untuk: 1) menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan, misal: Wanita mana yang akan kau pilih? 2) menanyakan pilihan, misal: Dia atau diriku?
- f. *Tah*, digunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri, misal: Apatah dayaku dengan ketidaksempurnaanku?
- g. *Apabila*, digunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu, misal: Apabila dia melamarku?
- h. *Apakala*, digunakan dalam bahasa yang arkais untuk waktu, sama dengan apabila.
- i. *Apaan*, digunakan dalam ragam non-standar seperti halnya dengan apa; kadang-kadang dengan nada yang meremehkan, misal: Makanan apaan itu?
- j. *Apa-apaan*, digunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharap jawaban, misal: Apa-apaan kau ini?
- k. *Bagaimana*, digunakan untuk: 1) menanyakan cara perbuatan, misal: Bagaimana caranya kau meyakinkanku? 2) menanyakan akibat suatu tindakan, misal: Bagaimana kalau dia tidak datang? 3) meminta kesempatan dari lawan bicara (diikuti kata kalau, misal: Bagaimana kalau bulan madu kita ke Bali? 4) menanyakan kualifikasi atau evaluasi atau suatu gagasan, misal: Bagaimana menurutmu?
- l. *Berapa*, digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu, misal: Berapa harga beras per kilo?, Berapa orang yang hadir dalam acara ini?, Berapa panjang jembatan yang baru di bangun itu?
- m. *Betapa*, digunakan dalam bahasa yang arkais, seperti halnya bagaimana, misal: Betapa bicaramu?
- n. *Bilamana*, digunakan dalam ragam sastra untuk menanyakan waktu, misal: Bilamana Indonesia merdeka?

- o. *Bukan*, digunakan sesudah suatu pertanyaan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan itu, misal: Engkau jadi pergi, bukan?
- p. *Bukankah*, digunakan dalam awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi, misal: Bukankah engkau seorang dosen?
- q. *Di mana*, digunakan untuk menerangkan tempat, misal: Di mana rumah barumu?
- r. *Kenapa*, digunakan untuk: 1) dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan (sama dengan mengapa), misal: Kenapa ia rela melakukan itu padaku? 2) dalam ragam non-standar untuk menanyakan keadaan, misalnya: Kenapa rambutmu?
- s. *Mengapa*, digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan, misal: Mengapa hari ini kamu terlihat aneh?
- t. *Ngapain*, digunakan dalam bahasa non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan, misal: Ngapain kamu di sini?
- u. *Siapa*, digunakan untuk: 1) menanyakan nomina, insane, misal: Siapa nama dosen berbaju ungu itu? 2) menanyakan nama orang, misal: Siapa nama ayah dan ibumu?
- v. *Yang mana*, digunakan untuk menanyakan pilihan, misal: Yang mana hendak engkau pilih?
- w. *Masakan/masa*, digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan sifatnya retoris, misal: Katanya dia sudah pergi. Masa?

8. Demonstrativa

Kata tunjuk adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Kata tunjuk dapat dibedakan atas:

1. Kata tunjuk dasar. Contoh: *itu, ini*
2. Kata tunjuk turunan. Contoh: *berikut, sekian, sedemikian, sebegitu*
3. Kata tunjuk gabungan. Contoh: *di sana, di situ, di sini*

9. Artikula

Artikula (Kata Sandang) adalah kata yang menentukan atau membatasi kata benda. Kata sandang umumnya terletak di depan (sebelum) kata benda. Kata sandang berupa partikel, jadi tidak dapat berafiksasi (diberi imbuhan).

Macam-macam Kata Sandang

- a. *Hang*: dipakai untuk menerangkan nama pria dalam sastra lama. Contoh: *Hang Tuah, Hang Dali*.
- b. *Dang*: dipakai untuk menerangkan nama wanita dalam sastra lama. Contoh: *Dang Masti*.
- c. *Si*: dipakai untuk menyatakan ejekan, keakraban, atau personifikasi. Contoh: *si giman, si berat, si manis, si putih*.

- d. Sang: dipakai untuk meninggikan harkat atau menghormati nama atau benda. Contoh: *Sang Merah Putih, sang suami, sang juara.*
- e. Umat: digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama. Contoh: *umat Katolik, umat Muslim.*
- f. Para: digunakan untuk mengkhususkan kelompok pada umumnya. Contoh: *para murid, para guru.*
- g. Sri: dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati. Contoh: *Sri Baginda, Sri Paus, Sri Ratu.*
- h. Kaum: dipakai untuk mengkhususkan kelompok yang memiliki kesamaan ideologi. Contoh: *kaum buruh, kaum wanita.*

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Ada dua jenis preposisi, yaitu sebagai berikut:

1) Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata, bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya di, ke, dari, dan pada, dan (2) kata berafiks, seperti selamanya, mengenai, dan sepanjang. (Moeliono, 1998: 294).

a) Preposisi yang berupa kata dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah contohnya:

Akan: Takut akan kegelapan

Antara: Antara anak dan ibu

b) Preposisi yang berupa kata berafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan kedua-duanya.

c) Preposisi yang berupa kata berprefiks:

1. *Bersama: pergi bersama kakak.*

2. *Beserta: ayah beserta ibu.*

3. *Menjelang: pergi menjelang malam.*

d) Preposisi yang berupa kata bersufiks:

Bagaikan: cantik bagaikan bidadari.

e) Preposisi yang berupa kata berprefiks dan bersufiks:

1. *Melalui: dikirim melalui pos.*

2. *Mengenai: berceramah mengenai kenakalan remaja.*

2) Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkolerasi.

a) Preposisi yang berdampingan

Preposisi yang pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Berikut adalah contoh preposisi yang berdampingan.

1. *Daripada: menara ini lebih tinggi daripada pohon itu.*
2. *Kepada: buku itu diberikan kepada adik.*
3. *Oleh karena: ia tidak masuk oleh karena penyakitnya.*
4. *Oleh sebab: tanaman itu mati oleh sebab kekeringan.*

Perlu diperhatikan pemakaian preposisi daripada yang sering disalahgunakan orang. Kata daripada dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya.

b) Preposisi yang berkolerasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Contoh:

1. *Antara dia dan adiknya ada perbedaan yang mencolok.*
2. *Kami membanting tulang dari pagi hingga petang.*
3. *Seminar itu diadakan dari hari senin sampai dengan kamis minggu depan.*

c) Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dengan demikian, kita temukan frasa preposisional, seperti *di atas meja, ke dalam rumah, dan dari sekitar kampus*. Struktur frasa preposisional di atas tampak bahwa *atas, dalam, dan sekitar* merupakan bagian dari frasa nominal *atas meja, dalam rumah, dan sekitar kampus* dan bukan frasa gabungan *di atas, ke dalam, dan dari sekitar*.

11. Konjungsi

Konjungsi adalah suatu kata tugas atau kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan dua buah klausa, kalimat, paragraf atau lebih. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam konjungsi yang dapat ditemukan, antara lain: Konjungsi antar klausa, antar kalimat, dan konjungsi antar paragraf. Berdasarkan fungsinya konjungsi dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, diantaranya adalah:

Konjungsi antar Klausa

Konjungsi antar klausa adalah kata hubung yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Ada tiga macam konjungsi antara klausa, yaitu, korelatif, subordinatif, dan koordinatif.

- a) **Konjungsi korelatif.** Konjungsi ini menghubungkan dua buah klausa yang memiliki hubungan sintaksis setara.

Macam-macam konjungsi korelatif.

baik ... maupun ...

tidak hanya ..., tetapi (...) juga ...

bukan hanya ..., melainkan ...

(se)demikian (rupa) ... sehingga ...

apa(kah) ... atau ...

entah ... entah ...

janganakan ..., ... pun ...

Contoh:

Baik Riski maupun Nasar keduanya adalah anak yang baik.

Budi bukan hanya pelukis yang handal, tetapi juga sebagai seniman yang cerdas.

Janganakan uang segudang, sepeser pun aku tak punya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa entah pergi saja entah datang menemuinya.

Dia menghias bunga itu sedemikian rupa sehingga terlihat sangat indah.

- b) **Konjungsi subordinatif.** Konjungsi ini menghubungkan dua buah klausa yang memiliki hubungan sintaksis yang tidak sama (bertingkat).

Macam-macam konjungsi subordinatif:

...sebelum...

jika... , maka... .

...agar... .

Meskipun/bagaimanapun... .. ,

dan lain-lain.

Contoh:

Ani telah pergi ke Jakarta sebelum Budi datang menyusulnya.

Meskipun dia miskin, dia sangat dermawan kepada setiap orang.

Saya giat belajar agar tidak menjadi anak yang malas.

Jika aku memiliki banyak uang, aku akan pergi ke luar negeri.

Meskipun dia sangat nakal, bagaimanapun juga orang tuanya tetap menyayanginya.

- c) **Konjungsi koordinatif.** Konjungsi ini sama seperti korelatif yaitu menghubungkan dua buah klausa yang sejajar, tetapi konjungsi ini hanya terjadi pada klausa-klausa yang sederhana.

Macam-macam konjungsi koordinatif

... dan ...

... tetapi ...

... atau ...

Contoh:

Andi membeli buku dan baju di toko itu.

Aku ingin pergi tetapi tidak diijinkan oleh ayahku.

Kau boleh datang bersamaku tau bersama Indri.

12. Kategori Fatis

Fatis adalah kelas kata yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog. Konsep *phatic communion* diperkenalkan pada awal abad ke-20 oleh Bronislaw Malinowski, seorang antropolog Polandia, dan diambil dari bahasa Yunani *phanein* (muncul). Dalam bahasa Indonesia, kelas kata fatis diusulkan oleh Hrimurti Kridalaksana (2008). Menurutnya, bentuk fatis biasanya terdapat dalam bahasa lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar. Bentuk fatis dapat terdapat di awal, tengah, maupun di akhir kalimat. Contoh bentuk fatis dalam bahasa Indonesia adalah kok, deh, dan selamat. Bentuk ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kelas kata interjeksi karena interjeksi bersifat emotif sedangkan fatis bersifat komunikatif.

13. Interjeksi

Pengertian interjeksi merupakan kata seru yang mengungkapkan isi hati dari si pembicara. Kebanyakan orang, untuk mengungkapkan isi hati seperti rasa kagum, jijik, heran, atau takut, mereka (dan juga kita) menggunakan berbagai kata seperti wow, ih, oh, dan sebagainya. Nah kata-kata seperti itulah yang dimaksud dengan interjeksi. Untuk mendapatkan contoh-contoh interjeksi dalam kalimat, silahkan membaca penjelasan di bawah ini:

1. Mengungkapkan Rasa Jijik

Bah, cih, cis, ih, idih

Contoh:

- a. Ih, jorok sekali perilakumu.
- b. Idih, mengapa cium tanganmu yang bau itu!
- c. Cih, dasar dia tidak tau malu!

2. Mengungkapkan Rasa Kesal dan Kecewa

Sialan, keparat, celaka.

Contoh:

- a. Sialan, saya baru saja datang, eh dia malah pergi.
- b. Mana pencuri itu?! Dasar keparat!
- c. Celaka, aku tidak membawa HP.

3. Mengungkapkan Kekaguman

Amboi, wah, wow, duh.

Contoh:

- a. Duh lezatnya makanan ini.
- b. Aduhai cantiknya wanita yang duduk di sana itu.
- c. Wah, indah sekali pemandangan di pantai Terbaya

4. Mengungkapkan Rasa Syukur

Alhamdulillah, untung, syukurlah.

Contoh:

- a. Alhamdulillah, Allah telah memberikan banyak rezeki kepada kita hari ini.
- b. Untung, sewaktu saya kecelakaan, banyak orang yang menolong.
- c. Syukurlah kau tidak terluka.

5. Mengungkapkan Harapan

Insya Allah, mudah-mudahan, semoga.

Contoh:

- a. Insya Allah apa yang saya minta akan tercapai.
- b. Mudah-mudahan ayah saya baik-baik saja di perjalanan.
- c. Semoga doa yang telah kamu panjatkan bisa tercapai.

6. Mengungkapkan Rasa Heran

Aih, ai, lho, duilah, eh, oh, ah.

Contoh:

- a. Aih, kurus sekali tubuhmu. Apakah kamu tidak makan daging atau nasi?
- b. Ai, bodoh sekali orang itu.
- c. Lho, kenapa dia tidak berkunjung ke rumahku?

7. Mengungkapkan Rasa Kaget

Astaga, astagfirullah, masyaallah, masa, alamak, gila (gile).

Contoh:

- a. Astaga, dia belum pulang? Kemana saja dia!
- b. Gila, hebat sekali orang ini. Aku tidak pernah menyangka dia bisa melakukannya.
- c. Masya Allah, besarnya mobil Andi.

8. Mengungkapkan Ajakan

Ayo, yuk, mari.

Contoh:

- a. Ayo, kita pergi berkemah.
- b. Yuk, makan nasi goreng bersama-sama.
- c. Mari, dicoba ini masakan saya sendiri lho.

9. Mengungkapkan Sapaan atau Ekspresi Memanggil

Hai, hei, eh, halo (alo).

Contoh:

- a. Hai, apa kabarmu? Di mana kamu tinggal sekarang?
- b. Halo, siapa ini?
- c. Hei, kerja di mana kamu sekarang?

10. Mengungkapkan Rasa Marah

Bodoh, tolo!, sontoloyo.

Contoh:

- a. Begini saja tidak bisa, bodoh!
- b. Dasar tolo!, sini biar aku saja yang melakukannya.
- c. Sontoloyo, jadi selama ini kamu hanya tidur?

14. Partikel

Partikel sebenarnya bermakna ‘unsur-unsur kecil dari satu benda’. Analog dengan makna tersebut, unsur kecil dalam bahasa, kecuali yang jelas satuan bentuknya, disebut partikel. Dalam kaitan dengan kata tugas, partikel yang dibicarakan di sini adalah partikel yang berperan membentuk kalimat tanya (interogatif), yaitu *-kah* dan *-tah* ditambah dengan *-lah* yang dipakai dalam kalimat perintah (imperatif) dan kalimat pernyataan (deklaratif), serta *pun* hanya dipakai dalam kalimat pernyataan.

Contoh:

-kah

Apakah Bapak Ahmad sudah pulang?

Bagaimanakah rasanya naik pesawat ruang angkasa?

Ke manakah akan mencari pengganti dirimu?

-lah

Apalah dayaku tanpa bantuanmu.

Kalau engkau mau, ambillah apel itu satu!

Pergilah segera, sebelum jalan macet!

-tah

Siapatah gerakan jodohku nanti?

Apatah artinya hifupku tanpa engkau

Pun

Apa pun yang terjadi, saya harus pergi.

Karena dosen berhalangan, kuliah pun dibatalkan.

Hendak makan pun lauknya tidak ada.

Bab 4

Notasi Ilmiah

A. Kutipan

Kutipan merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah, baik itu makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian yang dilakukan oleh seorang penulis sudah tentu mengutip dari buku atau karya orang lain. Dalam penulisan kutipan, terdapat aturan main yang harus diikuti oleh setiap penulis karya ilmiah tanpa kecuali.

Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan seseorang yang terkenal baik yang terdapat dalam buku-buku maupun majalah-majalah (Keraf, 2001:179). Ketika menulis pasti membutuhkan sumber dari berbagai referensi maka dari itu perlu diketahui bagaimana prinsip-prinsip yang benar dalam mengutip dari tulisan orang lain.

1. Apabila dalam mengutip sebuah karya orang lain ada tulisan yang salah ejaan dari sumber kutipan, maka sebaiknya biarkan saja apa adanya seperti sumber yang diambil tersebut. Pengutip tidak diperbolehkan membenarkan kata ataupun kalimat yang salah dari sumber kutipan.
2. Dalam kutipan diperkenankan menghilangkan bagian-bagian kutipan dengan syarat bahwa penghilangan bagian itu tidak menyebabkan perubahan makna atau arti yang terkandung dalam sumber kutipan. Caranya yaitu:

- a. Menghilangkan bagian kutipan yang kurang dari satu alinea. Bagian yang dihilangkan diganti dengan tiga titik berspasi.
- b. Menghilangkan bagian kutipan yang kurang dari satu alinea. Bagian yang dihilangkan diganti dengan titik berspasi sepanjang garis (dari margin kiri sampai margin kanan)

Pada umumnya, kutipan harus sama dengan aslinya, baik mengenai susunan kata-katanya, ejaannya, maupun mengenai tanda bacanya. Kutipan secara umum ada dua macam, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

1. Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata atau kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli (Keraf, 2001:179–180). Kutipan langsung ada yang merupakan kutipan langsung pendek dan ada pula yang merupakan kutipan langsung panjang.

a. Kutipan langsung pendek

Kutipan langsung pendek adalah kutipan yang terdiri dari lima baris atau kurang. Penulisan diintegrasikan langsung dengan teks yang mendahuluinya dengan menggunakan spasi ganda dan dibatasi dua tanda petik.

Contoh:

Dalam hal morfem, Lyons (1968:180) mengatakan, “*morphemes are described as minimal units of grammatical analysis*” artinya, morfem adalah unit analisis gramatikal yang terkecil; misalnya kata *unacceptable* adalah terdiri dari tiga morfem, yaitu *un*, *accept*, dan *able*.

Dalam paragraf di atas kutipan yang disadur dari pendapat Davies dan Lyons yang terdiri dari tiga baris dan dua baris diintegrasikan langsung ke dalam teks dan kutipan diapit tanda petik ganda.

b. Kutipan langsung panjang

Kutipan langsung panjang adalah kutipan yang panjangnya lebih dari lima baris. Metode penulisannya dipisah dari teks yang mendahuluinya atau dari kalimat yang dibuat penulis sehingga membentuk paragraf baru dengan jarak antarbaris satu spasi atau satu setengah spasi dengan indens dari margin kiri tujuh ketuk.

Contoh:

Bahasa Arab di Indonesia dimasukkan sebagai pelajaran inti di lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini, mata pelajaran bahasa Arab dicantumkan dalam GBPP kurikulum bahasa Arab Madrasah Aliyah (1994:1) yang berbunyi:

Program pengajaran bahasa Arab di Aliyah pada dasarnya merupakan kelanjutan dan pengembangan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, bahasa Arab fusha terutama dari bahasa-bahasa lain di dunia dengan mempunyai manfaat ganda karena ia adalah sarana yang dapat digunakan dalam kepentingan-kepentingan bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, di samping kepentingan agama dan ibadah.

Dalam praktik di lapangan, tidak ada keseragaman mengenai batas panjang pendeknya kutipan langsung. Bahkan, Arifin dan Tasai (2003:33) memberikan limit lima baris atau kurang untuk kutipan langsung pendek dan enam baris ke atas untuk kutipan langsung panjang. Jadi, menurut hemat penulis dalam hal penulisan kutipan ini, Anda bisa memilih berbagai opsi yang ada atau merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi Anda.

2. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang diambil dari salah satu sumber dengan menggunakan gaya bahasa dan pola penyajian ala penulis (Widodo, 2004:11). Metode kutipan ini adalah untuk menyerap inti sari atau maksud dari suatu tulisan yang panjang dengan tidak mengurangi atau mengubah makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, kutipan tidak langsung harus dilakukan secara hati-hati, cermat, dan akurat serta dilengkapi dengan identitas sumber kutipan yang jelas.

Kutipan tidak langsung terdiri atas kutipan tidak langsung pendek dan kutipan tidak langsung panjang. Metode penulisan dalam kutipan tidak langsung sama dengan kutipan langsung, yaitu apabila kutipan terdiri dari tiga baris atau kurang, kutipan diintegrasikan langsung ke dalam teks dengan menggunakan spasi ganda, tetapi tidak diapit tanda petik ganda. Sebaliknya, apabila kutipan lebih dari tiga baris (empat baris ke atas), penulisannya dipisahkan dari teks sehingga membentuk paragraf tersendiri dengan jarak antarbaris satu spasi atau satu setengah spasi.

B. Notasi Ilmiah

Ada tiga teknik yang populer yang banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi baik PTN maupun PTS, yakni *footnote*, *bodynote*, dan *endnote*.

1. *Footnote*

Footnote adalah catatan pada kaki halaman untuk menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat, buah pikiran, fakta-fakta, atau ikhtisar. *Footnote* dapat juga berisi komentar mengenai suatu hal yang dikemukakan di dalam teks, seperti keterangan wawancara, pidato di televisi, dan yang sejenisnya. Gelar akademik dan gelar kebangsawanan tidak disertakan serta nama pengarang/penulis tidak dibalik.

a. **Nomor Footnote**

Footnote atau catatan kaki diberi nomor sesuai dengan nomor kutipan dengan menggunakan angka Arab kecil (1, 2, 3, dst.) yang diketik naik setengah spasi. *Footnote* pada tiap bab diberi nomor urut, mulai dari angka 1 sampai dengan selesai dan dimulai dengan nomor satu lagi pada bab-bab berikutnya.

b. **Bentuk Footnote**

Dalam *footnote*, urutan penulisannya ada beberapa macam cara. Namun, di sini hanya disebutkan dua macam cara sebagaimana yang sering digunakan di mayoritas perguruan tinggi. Cara pertama urutannya adalah nama pengarang koma (,), nama buku koma (,), nomor jilid buku (jika ada) koma (,), nama kota tempat terbit buku titik dua (:), nama penerbit koma (,), tahun penerbitan koma (,), halaman-halaman yang dikutip atau yang berkenaan dengan teks titik (.).

Contoh:

¹ David Hopkins, *A Teacher's Guide Classroom Research*, (Buckingham Philadelphia: Open University Press, 1993), h.36.

² Ana Roggles Care, *Writing and Learning*, (New York: Macmilan Publishing Company, 1985), h.4.

c. **Footnote yang Berkaitan dengan Jumlah dan Nama Pengarang**

- 1) Pengarang satu orang (lihat contoh di atas).
- 2) Pengarang dua atau tiga orang: nama pengarang dicantumkan semua.

Contoh:

³ Charles W. Bridges dan Ronald F. Lunsford, *Writing: Discovering Form and Meaning* (California: Wadsworth, 1984), hl. 7.

- 3) Jika pengarang lebih dari tiga orang yang dicantumkan hanya nama pengarang pertama dan di belakangnya ditulis *et al.* atau dkk. *et al.* asalnya dari *et alii* 'dengan orang lain'.

Contoh:

⁶ Sabarti Akhadiyah, dkk, *Menulis* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah bagan Proyek Penataran Guru SLTP Setara D3, 1997/1998), h. 8-9.

d. ***ibid.*, *op. cit.*, dan *loc. cit.***

- 1) ***ibid.***

Ibid. kependekan dari *ibidem* 'pada tempat yang sama' dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber yang sama, halaman sama atau berbeda dengan yang langsung mendahuluinya dengan tidak disela oleh sumber lain.

Contoh:

⁴ Dewa Gde Satria, *Creative Writing* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 36

⁵ *Ibid.*, h. 45 (berarti dari buku yang tersebut di atas).

2) *op. cit.*

Op. cit., kependekan dari *opere citato* ‘dalam karangan yang telah disebut atau dikutip’ dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber yang sama, tetapi halaman berbeda dan telah diselingi oleh sumber-sumber lain.

Contoh:

⁶ Dewa Gde Satrya, *Creative Writing* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 36

⁷ Nurudin, *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h, 44—61

⁸ Dewa Gde Satrya, *op. cit.* h. 109 (buku yang telah disebut di atas).

3) *loc. cit.*

Loc. cit., kependekan dari *loco citato* ‘pada tempat yang telah disebut atau dikutip’ digunakan apabila suatu kutipan diambil dari sumber yang sama, halaman sama dan telah diselingi oleh sumber-sumber lain.

Contoh:

⁹ Dewa Gde Satrya, *Creative Writing* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 36

¹⁰ Nurudin, *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h, 44—61

¹¹ Dewa Gde Satrya, *loc. cit.* (menunjuk kepada halaman yang sama dengan yang disebut terakhir, yakni h. 36).

2. *Bodynote*

Pada teknik ini, sumber kutipan ditulis atau diletakkan sebelum bunyi kutipan atau diletakkan dalam narasi atau kalimat sehingga menjadi bagian dari narasi atau kalimat. Pada *bodynote*, ketentuannya adalah sebagai berikut.

- a. Membuat pengantar kalimat sesuai dengan keperluan.
- b. Menulis nama akhir pengarang.
- c. Mencantumkan tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung.
- d. Menampilkan kutipan, baik dengan kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

Contoh:

Meresensi buku merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap isi sebuah buku. Menurut Keraf (2001: 247), resensi adalah pertimbangan buku, pembicaraan buku, atau ulasan buku atau dengan bahasa yang agak mentereng, berarti membedah, menganalisis, dan mencari roh/inti buku.

Pada contoh di atas, notasi ilmiahnya mencakup: Keraf 2001:247. Keraf adalah pengarang buku yang dikutip, 2001 adalah tahun terbit buku yang dikutip, dan 247 adalah halaman tempat teks yang dikutip.

3. *Endnote*

Pada teknik *endnote*, nama pengarang diletakkan setelah bunyi kutipan atau dicantumkan di bagian akhir narasi, dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Membuat pengantar kalimat sesuai dengan keperluan.
- b. Menampilkan kutipan, baik dengan kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.
- c. Menulis nama akhir pengarang, tanda koma, tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung, dan akhirnya diberi titik.

Contoh:

Plagiat merupakan pengambikan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri. (Soelistyo, 2011:19)

Pada contoh di atas, notasi ilmiahnya meliputi: Soelistyo, 2011:19. Soelistyo adalah nama akhir pengarang buku yang dikutip, 2011 adalah tahun terbit buku yang dikutip, dan 19 adalah halaman teks yang dikutip.

4. **Daftar Pustaka**

Daftar pustaka merupakan daftar yang tercantum secara spesifik dari berbagai buku, majalah, artikel, atau wawancara yang menjadi sumber bacaan atau acuan dan berhubungan secara erat dengan karangan yang ditulis. Daftar pustaka merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam suatu karya ilmiah, baik dalam makalah, paper, skripsi, tesis, maupun disertasi. Letak daftar pustaka dalam suatu karya ilmiah adalah setelah bab simpulan.

Penulisan DAFTAR PUSTAKA dituliskan dengan huruf kapital semua tanpa diberi tanda baca apa pun dan dituliskan di tengah-tengah kertas dengan jarak dari pinggir atas sekitar empat sentimeter. Dalam daftar pustaka sebagaimana yang dinyatakan Arifin (2003:57) harus dicantumkan semua kepustakaan, baik yang dijadikan sebagai acuan atau landasan penyusunan karya ilmiah maupun yang hanya dijadikan sebagai bahan bacaan, seperti artikel baik yang disadur dari majalah maupun surat kabar, makalah, skripsi, disertasi, buku, diktat, dan antologi. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis sesuai nama-nama pengarang atau lembaga yang menerbitkannya. Adapun urutan penulisan daftar pustaka adalah: nama penulis titik (.), tahun terbit titik (.), judul buku yang diberi garis bawah putus-putus atau dicetak miring titik (.), kemudian kota tempat terbit buku titik dua (:), nama penerbit titik (.).

Contoh:

Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco State University: Longman.

Care, Ana Roggles. 1985. *Writing and Learning*. New York: Macmilan Publishing Company.

- a. Jika buku yang disebut di dalam daftar pustaka merupakan edisi terjemahan, setelah judul buku disebutkan “edisi terjemahan oleh ...” di dalam kurung. Dalam edisi terjemahan tahun terbit yang dipakai adalah tahun terbit terjemahan.

Contoh:

Titus, Harold H, Merilyn Smith S., Richard T. Nolan. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, (edisi terjemahan oleh Rasjidi H.M.), Jakarta: Bulan Bintang.

- b. Jika buku dalam daftar pustaka itu berupa sebuah artikel dalam sebuah kumpulan yang disunting seorang editor (antologi), judul artikel itu diapit tanda petik ganda (tanpa garis bawah).

Contoh:

Susilastuti, Dewi H. 1993. “Berbagai Persoalan Kesehatan Reproduksi Perempuan”. Dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein (Editor). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- c. Jika buku dalam daftar pustaka itu berupa karya-karya yang belum dipublikasikan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, judul itu tidak perlu diberi garis bawah putus-putus atau dicetak miring, tetapi diletakkan di antara dua tanda petik ganda.

Contoh:

Wastono, Afdol Tharik. 1997. “Kongruensi dan Reksi dalam Bahasa Arab”. Jakarta: Tesis Magister Humaniora Univeritas Indonesia.

- d. Jika sumber acuan dalam daftar pustaka berupa artikel yang diambil dari majalah atau jurnal, judul artikel tidak perlu diberi garis bawah atau dicetak miring, tetapi diapit tanda petik ganda, sedangkan yang digarisbawahi atau dicetak miring adalah nama majalah atau jurnal dengan didahului kata “Dalam”.

Contoh:

Sarbini. 2003. “Islam dan Problem Sosial: Perspektif Kekerasan Politik dan Agama”. Dalam *Jurnal Ilmiah Mamba’ul ‘Ulum*. Edisi III. Surakarta.

- e. Jika sumber acuan itu berupa artikel yang diambil dari koran atau surat kabar, judul artikel diapit tanda petik ganda sebagaimana artikel yang dikuti dari majalah, sedangkan nama surat kabar diberi garis bawah dan didahului kata “Dalam”.

Contoh:

Suksmantri, Eko. 2000. “Militerisasi Sipil, Ironi di Era Reformasi”. Dalam *Suara Merdeka*. 12 Mei 2000. Semarang.

- f. Jika sumber acuan berupa hasil wawancara atau interview,

Contoh:

Sutarno. 2003. “Peran Teknologi dalam Mengaktualkan Paradigma Baru Pembelajaran dan Manusia Pembelajar”. Wawancara dengan Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 3 Februari 2003.

- g. Jika terdapat beberapa buku yang ditulis oleh seorang yang sama, nama penulis ditulis yang pertama, sedangkan di bawahnya cukup ditulis:

Contoh:

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi –Mixed Methods-*. Bandung: Alfabeta.

Dalam penulisan daftar pustaka ada beberapa ketentuan yang berkaitan dengan penulisan nama pengarang, yaitu sebagai berikut.

- a. Gelar akademik dan gelar kebangsawanan tidak disertakan.
- b. Penulisan nama pengarang/penulis, baik dari kalangan Indonesia maupun penulis buku asing dibalik.
- c. Nama penulis yang berbahasa Arab harus ditransliterasikan ke dalam huruf Latin dengan mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin seperti halnya judul.
- d. Nama penulis buku yang terdiri dari dua atau tiga orang ditampilkan semua. Untuk nama penulis yang dibalik hanya nama penulis pertama.
- e. Nama penulis yang lebih dari tiga orang yang ditulis penulis pertama kemudian koma *et al.* (*et al*) atau dkk. yang berarti dan kawan-kawan atau dan lain-lain. Misalnya, Abboud, *et al.*
- f. Penulis yang menulis lebih dari satu buku yang ditulis buku yang paling awal diikuti tahun berikutnya dengan penulisan seperti yang pertama.
- g. Jika dalam buku itu tidak bertahun, di belakang nama pengarang dicantumkan “Tanpa Tahun”.

Bab 5

Plagiarisme

A. Definisi Plagiarisme

Plagiarisme juga kadang disebut plagiat atau plagiasi adalah suatu tindakan pelanggaran akademik yang serius. Penjiplakan (plagiarisme) merupakan kegiatan mengambil atau menjadikan ide-ide atau kata-kata orang lain menjadi milik sendiri tanpa menyebutkan sumbernya (Hindun dan Fitriyah, 2012). Menurut *Webster's World University Dictionary*, kegiatan plagiarisme merupakan kegiatan pencurian literal. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, plagiarisme diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang mengambil, menyalin, menduplikasi, dan sebagainya, karya orang lain dan menjadikannya karya sendiri tanpa sepengetahuan atau izin pemiliknya.

Plagiat merupakan pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri (Soelistyo, 2011:19). Plagiarisme juga bisa dikatakan mencuri bahasa dan pikiran orang lain, dan lewat itu dijadikan sebagai karya pribadi. Hal ini juga dianggap sebagai pelanggaran etika ilmiah dan kekayaan intelektual oleh banyak akademisi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 dikatakan:

“Plagiat adalah perbuatan **sengaja** atau **tidak sengaja** dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip

sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”

Dalam buku pedoman penulisan skripsi UIN Jakarta kegiatan menjiplak (plagiat) setidaknya diartikan: pertama, mengambil langsung secara literal tulisan-tulisan, gambar, tabel dan pendapat orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Setiap frasa, klausa, maupun kalimat yang diambil dari satu atau beberapa sumber harus diikuti dengan penyebutan sumber-sumber tersebut, baik dalam catatan kaki atau dalam teks itu sendiri (*body text* atau *in text citation*). Kedua, tindakan plagiarisme juga termasuk meminjam ide atau logika pikiran orang lain dalam menerangkan sebuah gagasan atau pandangan tanpa menyebutkan sumber-sumbernya, menganggap bahwa ide atau logika sebagai ide atau jalan pikirannya sendiri. Ketiga, plagiarisme mengklaim pekerjaan yang dilakukan bersama yang kemudian diklaim sebagai penelitian pribadi.

Ide menulis karya ilmiah bisa lahir setelah membaca karya tulis atau penelitian yang telah ada sebelumnya, baik yang diterbitkan ataupun tidak diterbitkan. Oleh karena itu, penulis harus memahami etika penulisan. Wibowo (2006) mengungkapkan bagi seorang penulis, etika penulisan merupakan takdir yang tidak bisa ditolak, karena didalamnya terkandung nilai kemurnian dan nilai ketulusan.

Beberapa tindakan lain yang dapat disamakan dengan plagiarisme karena kesamaan pengertian, kemiripan tindakan, dan sebagainya, antara lain: meminjam (*borrowing*), pencurian (*theft*), pelanggaran (*infringement*), pembajakan (*piracy*), pemalsuan (*counterfeiting*), pengambilan untuk diri sendiri (*appropriation*), mencuri (*stealing*).

B. Jenis Plagiarisme

Sastroasmoro (2005) dalam tulisannya menyatakan bahwa jenis-jenis plagiarisme yang dapat ditemukan adalah:

1. Jenis Plagiarisme Berdasarkan Aspek yang Dicuri

a. Plagiarisme ide

Seringkali plagiarisme dihubungkan dengan karya tulis. Namun sebenarnya plagiarisme dapat berlaku pula untuk karya ilmiah dan seni seperti karya sastra, lagu, musik, tari, lukis, pantun, film, drama, dan sebagainya. Dalam hal tersebut yang paling seringkali menonjol adalah plagiarisme ide. Dalam karya tulis ilmiah, plagiarisme ide sering dihubungkan dengan laporan hasil penelitian replikatif.

Penelitian replikatif adalah penelitian yang secara garis besar mengulang penelitian orang lain, dengan maksud untuk menambah data, menguji hasil hipotesis, apakah hasil yang sudah ditemukan dalam suatu populasi berlaku pula untuk populasi lain, misalnya obat anti kejang X di populasi dewasa perlu dikonfirmasi lagi di

populasi anak. Pernyataan bahwa penelitian yang dilaporkan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya harus dibuat secara eksplisit dengan rujukan yang akurat dalam bab pendahuluan. Bila ini tidak dilakukan maka peneliti dianggap melakukan plagiarisme ide, karena seolah-olah ide tersebut berasal dari dirinya sendiri.

b. Plagiarisme isi (data penelitian)

Dalam pelaporan hasil penelitian, plagiarisme isi penelitian sekaligus juga merupakan fabrikasi dan atau falsifikasi data, karena peneliti tidak mempunyai data, atau datanya tidak seperti yang dikehendaki. Tindakan yang lebih banyak dilakukan adalah falsifikasi data; peneliti memiliki data sendiri, namun data tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, lalu peneliti mengubahnya, dengan maksud agar hasil penelitian sesuai dengan yang direncanakan.

c. Plagiarisme kata, kalimat, paragraf

Seperti istilahnya, plagiarisme kata demi kata, merupakan plagiarisme yang paling mudah ditentukan. Jenis ini dapat merupakan sebagian kata, (kalimat), dapat satu paragraf, atau bahkan seluruh makalah (meskipun ditulis dalam bahasa lain) yang dijiplak tanpa menyebutkan sumber aslinya.

d. Plagiarisme total

Plagiarisme yang dilakukan secara keseluruhan dan membuatnya seakan karya tersebut sebagai hasil buatan sendiri. Mengganti judul nama atau menulis dalam bahasa lain tanpa menyebutkan sumber-sumbernya termasuk plagiarisme total.

2. Klasifikasi Berdasarkan Sengaja atau Tidaknya Plagiarisme

- a. Plagiarisme yang disengaja, melakukan penjiplakan secara sengaja dengan menyalin langsung suatu karya dari sumber kata demi kata tanpa menunjukkan bahwa itu merupakan hasil kutipan dan sama sekali tidak menyebutkan siapa penulis atau pemilik karya cipta intelektualnya.
- b. Plagiarisme yang tidak disengaja, dapat berupa ketidakjelasan atau kesalahan kutip sumber. Seharusnya, parafrasa dan ringkasan dinyatakan dengan tegas dan sejelas-jelasnya pada awal dengan nama penulis, pada akhir dengan referensi kurung. Penulis selalu harus dengan jelas menunjukkan bila parafrasa, ringkasan, atau kutipan dimulai, berakhir, atau terpotong.

Kedua jenis plagiarisme ini harus mendapatkan sanksi yang sama karena plagiarisme ini merupakan sesuatu yang universal, jadi ada atau tidaknya peraturan di suatu lembaga pendidikan tentang plagiarisme tidak membuat orang boleh melakukan plagiarisme.

3. Klasifikasi Berdasarkan Proporsi atau Persentasi Kata, Kalimat, Paragraf yang Dibajak

- a. Plagiarisme ringan: <30%

- b. Plagiarisme sedang: 30-70%
- c. Plagiarisme berat atau total: >70%

(angka-angka tersebut tentu dibuat secara arbitrer berdasarkan “kepantasan”, tanpa dasar kuantitatif yang definitif).

4. Berdasarkan pada pola plagiarisme:

- a. Plagiarisme kata demi kata (*word for word plagiarizing*)
Plagiarisme ini sama dengan plagiarisme total, yaitu menjiplak serangkaian kata demi kata, kalimat demi kalimat hingga secara keseluruhan merupakan plagiarisme.
- b. Plagiarisme mosaik
Plagiarisme yang dilakukan dengan menyambung, menggabungkan atau menyisipkan kata, frase, atau kalimat yang diambil dari orang lain dengan penulis lainnya tanpa memberi rujukan sehingga memberi kesan hal tersebut adalah kalimat asli penulis.

Selain itu masih dikenal pula istilah *autoplagerism* atau *self-plagiarism* (*vide infra*), yaitu apabila karya sendiri sudah pernah diterbitkan sebelumnya, maka tatkala kita mengambil gagasan tersebut, semestinya dicantumkan rujukan atau sitasinya. Bila tidak, ini dapat dianggap sebagai *autoplagerisme* atau *self-plagiarism*. Jenis plagiarisme ini sebenarnya dapat dianggap “ringan”, namun bila dimaksudkan atau di kemudian hari dimanfaatkan (misalnya untuk menambah kredit akademik), maka dapat dianggap sebagai pelanggaran “berat” etika akademik.

C. Plagiarisme Secara Hukum

Tindak plagiat mengakibatkan keresahan antar sesama penulis karena dianggap mencuri dan tidak menghargai ide orang lain. Plagiat dapat menyeret seorang untuk “ribut” dengan orang lain atau pihak yang merasa dirugikan. Selain itu, yang bersangkutan akan kehilangan pamor dan kredibilitasnya. Banyak kasus-kasus terkait tindakan plagiarisme yang kemudian menjadikan jabatan dalam pekerjaan atau gelar pendidikan pelaku plagiat dicabut dan pastinya juga hasil karya plagiatnya juga dihapus sehingga sangat mencoreng nama baik.

Di negara maju kesadaran akan hak orang lain sudah tinggi, penghargaan atas karya intelektual sudah semakin dijunjung tinggi sehingga pelanggaran atas hal tersebut pasti sanksinya berat. Di Indonesia, tindak plagiat dapat didakwa melanggar undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Terutama Bagian Keempat tentang Ciptaan yang dilindungi Pasal 12 dan Pasal 13 sebagai berikut:

Pasal 12

- (1) Dalam Undang-undang ini Ciptaan yang dilindungi adalah Ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup:
 - a) buku, Program Komputer, pamflet, perwajahan (lay out) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain;
 - b) ceramah, kuliah, pidato, dan Ciptaan lain yang sejenis dengan itu;
 - c) alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan;
 - d) lagu atau musik dengan atau tanpa teks;
 - e) drama atau drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim;
 - f) seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar, seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, dan seni terapan;
 - g) arsitektur;
 - h) peta;
 - i) seni batik;
 - j) fotografi;
 - k) sinematografi;
 - l) terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, database, dan karya lain dari hasil pengalih wujudan.
- (2) Ciptaan sebagaimana dimaksud dalam huruf 1 dilindungi sebagai Ciptaan tersendiri dengan tidak mengurangi Hak Cipta atas Ciptaan asli.
- (3) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), termasuk juga semua Ciptaan yang tidak atau belum diumumkan, tetapi sudah merupakan suatu bentuk kesatuan yang nyata, yang memungkinkan memperbanyak hasil karya itu.

Pasal 13

Tidak ada Hak Cipta atas:

- (1) hasil rapat terbuka lembaga-lembaga Negara;
- (2) peraturan perundang-undangan;
- (3) pidato kenegaraan atau pidato pejabat Pemerintah;
- (4) putusan pengadilan atau penetapan hakim; atau
- (5) keputusan badan arbitrase atau keputusan badan-badan sejenis lainnya.

D. Tindakan yang Termasuk Plagiarisme

Seiring berkembangnya zaman, tindakan plagiat juga dilakukan secara komputeris (*copy-paste*) dan *online* tanpa menuliskan sumber rujukan. Dalam buku Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah, Felicia Utorodewo dkk. menggolongkan hal-hal berikut sebagai tindakan plagiarisme:

1. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri;
2. Mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri;

3. Mengakui temuan orang lain sebagai kepunyaan sendiri;
4. Mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri;
5. Menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya;
6. Meringkas dan memparafrasekan (mengutip tak langsung) tanpa menyebutkan sumbernya;
7. Meringkas dan memparafrasekan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya;
8. Menggunakan tulisan orang lain secara mentah, tanpa memberikan tanda jelas (misalnya dengan menggunakan tanda kutip atau blok alinea yang berbeda) bahwa teks tersebut diambil persis dari tulisan lain dan;
9. Mengambil gagasan orang lain tanpa memberikan anotasi yang cukup tentang sumbernya.

E. Tindakan yang Tidak Termasuk Plagiarisme

Adapun tindakan yang tidak termasuk plagiarisme karena dikenal secara luas, merupakan opini dari tokoh terkenal dunia dan secara khusus bukan merupakan opini dari penulis lain, yaitu:

1. Menggunakan informasi yang berupa fakta umum;
2. Menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat atau parafrase) opini orang lain dengan memberikan sumber jelas;
3. Mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya;
4. Pengetahuan umum, yaitu pengetahuan yang sudah diketahui secara luas oleh masyarakat dan dapat ditemukan dalam banyak sumber, tanpa harus didahului dengan suatu penelitian;
5. Tanggal bersejarah, yaitu informasi yang diketahui sebagai informasi umum oleh masyarakat luas sebagai hari bersejarah;
6. Teori dan argumen yang dikenal secara umum, yang menjadi perbincangan masyarakat luas, sehingga tidak dapat diklaim sebagai milik pihak tertentu, dan;
7. Peribahasa yang umum, dimana peribahasa ini telah dikenal sejak lama sehingga tidak diketahui siapa yang menciptakan.

F. Cara Menghindari Plagiarisme

Beberapa cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari plagiarisme, antara lain:

1. Dalam menulis, sebaiknya menggunakan informasi yang berupa fakta umum.
2. Menuliskan sumber referensi untuk pernyataan-pernyataan yang diacu penulis.

3. Memberi batasan yang jelas bagian mana saja dalam uraian yang merupakan kutipan dan bagian mana yang merupakan pernyataan penulis.
4. Jika penulis ingin memperkuat argumennya dengan mengacu pada pernyataan seorang penulis yang telah diterbitkan, maka ia harus menyatakan dengan tegas dari sumber mana kutipan tersebut diambil (Keraf, 2011)
5. Lebih baik menulis sendiri karya tulis ilmiah kita, walaupun mungkin sangat tidak bagus untuk dibaca apalagi dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Sebagai seorang pelajar, tentu kita akan berusaha keras agar karya tulis ilmiah yang dibuat mendapat tempat di mata orang-orang terhormat. Perlu kerja keras dan belajar tiada henti dan jangan malu untuk bertanya kepada ahlinya.
6. Agar kita tidak terkena penyakit plagiarisme, sebaiknya biasakan menulis setiap hari. Menulis pemikiran sendiri agar suatu saat dapat kita rangkai menjadi kalimat yang efektif dalam karya tulis ilmiah kita.
7. Tak perlu malu untuk belajar. Jadikan media blog di internet sebagai media belajar menulis karya ilmiah. Mungkin awalnya terkesan alamiah, tetapi akan berubah menjadi ilmiah bila kita fokus dengan apa yang kita tuliskan. Banyak membaca karya tulis orang lain dan berupaya keras mencari referensi, baik dari buku ataupun jurnal ilmiah terpercaya untuk mendukung teori.
8. Tidak mudah membuat sebuah karya tulis ilmiah. Kita harus sering berlatih menulis dan berupaya keras untuk menulis seotentik mungkin bahwa ini adalah hasil dari originalitas pemikiran sendiri dan bukan pemikiran orang lain yang kita akui sebagai tulisan sendiri.

Bab 6

Resensi

A. Definisi Resensi

Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *revidere* (*re* “kembali”, *videre* “melihat”) yang diartikan melihat kembali, menimbang, atau menilai. Arti yang sama untuk istilah itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Tiga istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku atau tinjauan buku.

Meresensi buku merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap isi sebuah buku. Resensi adalah pertimbangan buku, pembicaraan buku, atau ulasan buku atau dengan bahasa yang agak mentereng, berarti membedah, menganalisis, dan mencari roh/inti buku (Rahayu, 2007: 151). Adapun Keraf (2001: 274) menjelaskan bahwa resensi yaitu suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Dengan kata lain, resensi merupakan tulisan yang di dalamnya mengungkapkan suatu penilaian, gagasan, terhadap suatu buku yang telah dibaca. Setelah membaca, mencermati, dan menelaah/menganalisis, penulis resensi memberikan tanggapan dengan mengungkapkan keunggulan dan kelemahan isi buku. Aspek yang dicermati dan ditanggapi bisa tentang latar belakang, tujuan, isi, bahasa, gaya penyajian dan manfaat buku itu.

Menulis resensi merupakan proses menuangkan atau memaparkan nilai sebuah hasil karya atau buku berdasarkan tatanan tertentu. Pada dasarnya, keterampilan menulis resensi tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Selain itu, menulis resensi merupakan suatu proses perkembangan. Seperti halnya, dengan kegiatan menulis pada umumnya, Menulis resensi menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan keterampilan-keterampilan khusus, serta pengajaran langsung untuk menjadi seorang peresensi.

Resensi merupakan tulisan yang sisinya memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Pengertian lain, resensi dapat pula dikatakan timbangan atas baik atau buruknya sebuah buku. Menurut Rahardi (2009: 179) dalam membuat resensi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan yaitu:

1. Bahasa yang digunakan harus jelas, tegas, tajam, akurat
2. Pilihan kata yang digunakan harus baik, tepat, dan tidak konotatif
3. Format dan isi resensi harus disesuaikan dengan kompetensi, minat dan motivasi pembaca
4. Objektif, seimbang, dan proporsional dalam menyampaikan timbangan terhadap buku atau hasil karya.

Dari hal-hal di atas, tidak kalah pentingnya juga bahwa dalam meresensi harus mencantumkan organisasi buku secara lengkap; isi buku dinilai berdasarkan kelengkapan, kejelasan, dan ketajaman isinya; meninjau bahasa buku yang digunakan apakah sudah baik atau tidak dari segi kebakuannya, keefektifan, maupun dari segi menarikannya; komentar dari segi penggunaan teknik penulisan buku tersebut, dapat dinilai dari segi penggunaan ejaan, kesalahan cetakan, maupun dari segi kemenarikkan buku tersebut baik dari segi keindahan, keunikan, maupun dari segi ketebalan buku.

Dalam meresensi sebuah buku, hendaknya peresensi memahami apa tujuan ia menulis resensi. Di bawah ini tujuan meresensi menurut Samad (1997: 2):

1. Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dari sebuah buku
2. Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak
4. Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang terbit, seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu?, apa pernyataannya?, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama?, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang dihasilkan pengarang-pengarang lain?,

5. Untuk segolongan pembaca resensi yang: membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku, setelah membaca resensi berminat untuk membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi, tidak ada waktu untuk membaca buku kemudian mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

Dari paparan tersebut, sangat jelas bahwa resensi memiliki tujuan memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif (mendalam) tentang apa yang tampak dan terungkap dalam suatu karya, memberikan gambaran kepada masyarakat apakah karya yang dirensi itu merupakan suatu karya yang bermutu atau tidak, memberikan gambaran kepada masyarakat apakah buku itu layak untuk dibaca.

Resensi buku adalah sepenuhnya ulasan kita (pembaca) terhadap isi buku. Metode penulisan dengan menyertakan identitas buku, yang terdiri dari judul buku, judul asli dan nama penerjemah (jika buku tersebut merupakan buku terjemahan), nama penulis, nama editor, edisi cetakan, tahun terbit, tebal halaman.

Adapun menurut Nuruddin (2009: 44—61) yang harus ada dalam resensi yaitu, judul resensi buku, data buku, membuat prolog, menyebut judul buku dalam naskah, mengemukakan secara eksplisit isi naskah buku, mengutip kata asli, siapa sasaran buku, arti penting buku bagi masyarakat, eksklusivitas buku, sistematika atau apa yang dibahas, menyebut identitas penulis, penutup.

B. Kriteria Penulisan Resensi

Dalam menulis resensi ada beberapa kriteria penulisan guna mencapai resensi yang baik. Kriteria-kriteria tersebut yaitu judul resensi, data buku, pendahuluan, isi pernyataan resensi, dan terakhir adalah penutup.

1. Judul Resensi

Membuat judul resensi hendaknya dibuat cukup menarik yaitu judul yang benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan. Judul yang menarik akan membuat pembaca merasa penasaran terhadap isi resensi, hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schwartz bahwa kesan pertama sangat menentukan penilaian selanjutnya. Yang perlu diingat, judul resensi selaras dengan keseluruhan isi resensi. Judul resensi ini harus berbeda dari judul buku yang dibaca.

Penentuan judul ini sangat berperan sekali dalam menentukan isi resensi, biasanya sebelum membuat judul, peresensi hendaknya merumuskan tema, dalam menentukan tema sebaiknya *point of view* tidak boleh lebih dari satu. Hal ini untuk menghindari melebarnya pembahasan dari tema pokok.

2. Identitas Buku

Identitas buku harus diinformasikan secara objektif, data buku selengkap-lengkapnya terdiri dari judul buku, pengarang, kota terbit, penerbit, tahun terbit, tebal buku dan harga buku. Penulisan data buku sebaiknya dideskripsikan dalam bentuk paragraf, tidak ditulis dalam bentuk butir perbutir.

3. Pendahuluan Resensi

Dalam membuat pendahuluan bisa dimulai dengan beberapa pertanyaan menyangkut buku yang dibaca, tujuannya agar pembaca merasa tertarik ketika pertama membaca resensi tersebut sehingga membuat penasaran ingin membaca isi resensi secara keseluruhan. Bisa juga diawali dengan memperkenalkan siapa pengarangnya, prestasi yang telah dicapai pengarang, memaparkan kekhasan atau sosok pengarang.

Dalam pembukaan juga dapat membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain. Keunikan buku juga dapat dipaparkan di awal resensi tujuannya adalah agar pembaca dapat terkesan ketika pertama membaca resensi. Dapat juga memperkenalkan penerbit, apakah penerbit buku tersebut sudah banyak mengeluarkan buku. Pemaparan mengenai tema besar buku juga bisa diungkapkan, sebagai dasar pengenalan garis besar isi buku. Seperti contoh di bawah ini.

Karya sastra adalah hasil dari sebuah perenungan yang mendalam dari seorang pengarang dengan media bahasa. Pengarang menuangkan pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, dan semangat keyakinan dan kepercayaan yang diekspresikan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra mampu memberikan kesadaran dan pengalaman batin bagi pembacanya.

4. Isi Pernyataan

Isi resensi merupakan ringkasan atau sinopsis dari buku. Untuk mengulas buku ilmiah isi bab per-babnya disusun secara baku dan teratur. Adapun dalam menuliskan bagian isi buku yaitu hendaklah memaparkan ringkasan buku secara kronologis, sebaiknya mencantumkan beberapa kutipan dari buku yang telah dibaca.

Beliau memiliki konsep yang jelas dalam pengambilan hukum agama dari sumber-sumbernya. Dalam Tarikh Baghdad disebutkan sebuah pernyataan yang dinukil dari Abu Hanifah mengenai konsep yang digunakannya, yakni “Aku merujuk kitab Allah. Bila aku tidak menemukan (dasar hukum) didalamnya, aku akan merujuk sunnah. Bila di dalam keduanya aku juga tidak menemukan, aku akan merujuk perkataan para sahabat; aku akan memilih pendapat siapa saja dari mereka yang ku kehendaki,

aku tidak akan pindah dari satu pendapat ke pendapat sahabat yang lain. Apabila didapatkan pendapat Ibrahim, al-Sya'bi, Ibnu Sirrin, al-Hasan, al-Atha', Sa'id Ibnu Musayyab, dan sejumlah orang yang lainnya, dan mereka semua sudah berijtihad, maka aku akan berijtihad sebagaimana mereka berijtihad". (218).

Isi pernyataan resensi juga dapat berupa penilaian buku tentang keunggulan dan kelemahan buku tersebut. Lengkapi juga dengan tinjauan bahasa yang digunakan pengarang misalnya bahasanya mudah dipahami atau berbelit-belit, jika perlu berikan komentar jika terdapat kesalahan cetak dalam buku. Tidak jarang sebuah buku mempunyai keunikan dan sifatnya yang khas yang bisa jadi tidak dimiliki oleh buku lain.

Di bawah ini kutipan resensi mengenai penilaian penulis dari sebuah buku yang direnseni:

Membaca buku "A brief history of time: Sejarah Singkat Waktu" membuat kita membayangkan seakan sedang duduk dalam sebuah ruang, mendengarkan apa yang di diskusikan Hawking hingga akhirnya kepala kita mengangguk-ngangguk takjub di buatnya atas apa yang ia jelaskan kepada kita. Begitu mendalam sainsnya, konsep-konsepnya sangat besar di barengi dengan bahasa penyampaian yang enak di baca, sehingga karena keahliannya dalam mengolah kata membuat sesuatu yang sukar menjadi mudah di baca sekaligus mudah di pahami.

5. Penutup

Hal yang paling khas dari resensi dalam bagian penutup yaitu adanya kalimat persuasif untuk pembaca agar mau membaca atau jangan membaca buku tersebut, apakah buku tersebut baik untuk dibaca atau tidak. Paparkan juga bahwa buku tersebut baik dibaca dalam kalangan apa. Serta penulis resensi harus bisa menilai apa arti penting buku tersebut bagi masyarakat.

Peresensi yang baik akan menyanjung atau mengkritik secara objektif dan proporsional, karena posisi peresensi dalam hal ini adalah sama dengan seorang ilmuwan yang tidak boleh subjektif dan distortif dalam menyampaikan ulasan. Di bawah ini kutipan resensi mengenai pandangan penulis tentang sasaran pembaca buku tersebut.

Terbitnya buku ini diharapkan bisa memberikan referensi, khususnya bagi santri dan pelajar pada umumnya, tentang bagaimana seharusnya menjadi penimba ilmu, menghormati guru, menghormati ilmu dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ilmu.

Adapun mengenai ajakan untuk pembaca agar membaca buku yang telah direnseni, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Buku yang terkesan 'sakral' ini, sangatlah bersahabat. Bahasanya simpel, ringan, layaknya omongan sehari-hari. Dengan isinya yang berusaha menerapkan agama dan filosofi dalam menyambut motif keuntungan materi. Pembaca takkan dibuat pusing, membacanya ringan seperti diajak ngobrol dan diskusi santai. Dilengkapi dengan berbagai macam motivasi, serta semua isi berasal dari sumber yang original, al-Quran.

Unsur-unsur resensi tersebut di atas, dirasa cukup sederhana memudahkan peresensi untuk menulis resensi secara sistematis, unsur-unsur di atas dijadikan sebagai kriteria penting dan sebagai dasar dalam penulisan resensi karena seorang peresensi harus mengetahui sepenuhnya karakteristik penulisan yang baik.

Menjadi seorang peresensi memang tak mudah. Banyak tahapan yang harus perlahan-lahan dipelajari untuk dapat memperoleh sebuah tulisan resensi yang baik. Sebelum memulai menulis, alangkah baiknya dapat membuat perencanaan dalam menulis. Cara terbaik untuk mulai menulis ialah memulai perencanaan. Penulis berpengalaman cenderung berpikir bahwa perencanaan pada dasarnya adalah kegiatan berpikir (McCrimmon, 1984: 35). Dalam membuat perencanaan itu tidak mudah, ada beberapa tahapan yang harus didahului. Tahapan dalam menulis resensi dianggap perlu diterapkan bagi seorang peresensi agar tulisan menjadi teratur dan enak untuk dibaca. Langkah-langkah praktis menurut Soewandi yang dapat digunakan untuk membuat resensi sebuah buku ialah seperti melakukan peninjauan terhadap isi buku, membuat peta permasalahan isi buku, menentukan sikap terhadap buku yang dibaca dan merevisi hasil tulisan resensi yang telah dibuat (Soewandi, 1997: 72).

1. Peninjauan atau pengenalan buku terhadap identitas buku yang akan dirensi

Hal yang pertama dilakukan dalam meresensi buku adalah melakukan peninjauan atau pengenalan buku terhadap identitas buku yang akan dirensi. Hal ini untuk mengetahui seperti: tema buku yang dirensi, siapa pengarang buku tersebut (nama, latar belakang pendidikan, reputasi dan presentasi buku atau karya apa saja yang ditulis sampai alasan mengapa ia menulis buku itu), siapa penerbit yang menerbitkan buku itu, kapan dan di mana diterbitkan, tebal (jumlah bab dan halaman), format hingga harga. Serta mengetahui penggolongan/bidang kajian buku itu (ekonomi, teknik, politik, pendidikan, psikologi, sosiologi, filsafat, bahasa, sastra, atau lainnya).

2. Pengembangan peta permasalahan dalam buku dengan tepat dan akurat

Peta permasalahan dalam buku itu perlu dipahami dengan tepat dan akurat agar isi resensi menjadi tulisan yang terstruktur sesuai dengan isi yang ada dalam buku yang akan dirensi. Hal itu dilakukan dengan terlebih dahulu membaca buku yang akan dirensi dilakukan secara komprehensif, menyeluruh, cermat, dan teliti. Serta jangan

lupa menandai bagian-bagian buku yang memerlukan perhatian khusus yang penting untuk dibahas di dalam resensi dan menentukan bagian-bagian yang akan dikutip sebagai data acuan agar pendapat atau apa yang dibahas terlihat sebagai data yang benar ada dalam buku.

Hal tersebut baiknya langsung dikembangkan menjadi sebuah ringkasan atau intisari dari buku resensi, agar apa yang sudah dilakukan di atas tidak terbuang percuma. Dalam meresensi novel biasanya ringkasan tersebut berupa sinopsis, yang tentunya dalam sinopsis tidak terlepas dari alur cerita yang ada dalam novel.

3. Menentukan sikap atau penilaian buku

Dalam menentukan sikap atau penilaian terhadap buku, maka harus diperhatikan hal-hal seperti: organisasi atau kerangka penulisan (bagaimana hubungan antar bagian satu dengan lainnya, bagaimana sistematika penulisan yang ada dalam buku), isi pernyataan (bagaimana bobot idenya, seberapa kuat analisisnya, bagaimana kelengkapan penyajian datanya, dan bagaimana kreativitas pemikirannya), bahasa (bagaimana ejaan yang disempurnakan diterapkan, bagaimana penggunaan kalimat dan ketepatan pilihan kata di dalamnya), aspek teknis (bagaimana tata letak, bagaimana tata wajah, bagaimana kerapian dan kebersihan, dan kualitas cetakannya).

4. Merevisi atau mengoreksi resensi

Terakhir, peresensi menulis resensi dan hendaknya mengoreksi atau merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sebuah tulisan atau karangan setelah selesai ditulis harus dikoreksi kembali untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam karangan tersebut dan selanjutnya diperbaiki. Menurut Frederick, merevisi karangan harus memperhatikan unsur-unsur seperti: *sentence and word length, verbs, spelling, layout, edit by another person* (Frederick, 2011:112). Selain itu, revisi karangan bisa meliputi ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, serta kebulatan wacana. Kemampuan menyunting sangat penting untuk dikuasai agar dapat menghasilkan sebuah resensi yang baik.

Tahapan menulis resensi di atas sangat baik digunakan guna memudahkan peresensi dalam menulis sehingga resensi menjadi lebih baik dan enak untuk dibaca. Menulis resensi dapatlah dipandang sebagai usaha membukakan mata pembaca akan kemenarikan sebuah buku.

Bab 7

Pemakaian Huruf

Huruf adalah sebuah grafem dari suatu sistem tulisan, misalnya alfabet Yunani dan aksara yang diturunkannya. Dalam suatu huruf terkandung suatu fonem, dan fonem tersebut membentuk suatu bunyi dari bahasa yang dituturkannya. Setiap aksara memiliki huruf dengan nilai bunyi yang berbeda-beda. Dalam aksara jenis alfabet atau abjad biasanya suatu huruf melambangkan suatu fonem atau bunyi. Berbeda dengan logogram atau ideogram, yang hurufnya mewakili ungkapan atau makna suatu lambang, misalnya aksara Tionghoa.

Beberapa aksara, misalnya alfabet Yunani dan keturunannya, memiliki varian dari satu huruf yang sama, disebut dengan istilah huruf Kapital dan huruf kecil. Huruf Kapital biasanya dipakai di awal kata, sedangkan huruf kecil ditulis setelahnya.

A. Pemakaian Huruf

1. Huruf Abjad

Telah diketahui bersama bahwa abjad latin terdiri dari 26 huruf. Dalam bahasa Indonesia ke-26 huruf itu adalah:

Tabel 7.1
Jenis Huruf

Jenis Huruf		Nama Huruf	Keterangan
Kapital	Kecil		
A	A	[a]	Huruf vokal
B	B	[be]	Huruf konsonan
C	C	[ce]	Huruf konsonan
D	D	[de]	Huruf konsonan
E	E	[el]	Huruf vokal
F	F	[ef]	Huruf konsonan
G	G	[ge]	Huruf konsonan
H	H	[ha]	Huruf konsonan
I	I	[i]	Huruf vokal
J	J	[je]	Huruf konsonan
K	K	[ka]	Huruf konsonan
L	L	[el]	Huruf konsonan
M	M	[em]	Huruf konsonan
N	N	[en]	Huruf konsonan
O	O	[o]	Huruf vokal
P	P	[pe]	Huruf konsonan
Q	Q	[ki]	Huruf konsonan
R	R	[er]	Huruf konsonan
S	S	[es]	Huruf konsonan
T	T	[te]	Huruf konsonan
U	U	[u]	Huruf vokal
V	V	[fe]	Huruf konsonan
W	W	[we]	Huruf konsonan
X	X	[eks]	Huruf konsonan
Y	Y	[ye]	Huruf konsonan
Z	Z	[zet]	Huruf konsonan

2. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a, e, i, o* dan *u*.

Tabel 7.2
Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	<i>Api</i>	<i>padi</i>	<i>Lusa</i>
E	<i>Enak</i>	<i>petak</i>	<i>Sore</i>
I	<i>Itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
O	<i>Oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
U	<i>Ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan. Misalnya:

- Anak-anak bermain di *teras* (*téras*)
- Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah
- Kami menonton film *seri* (*séri*)
- Pertandingan itu berakhir *seri*

3. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa huruf dibawah ini:

Tabel 7.3
Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<i>Bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
C	<i>Cakap</i>	<i>kaca</i>	-
D	<i>Dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
F	<i>Fakir</i>	<i>kaʃan</i>	<i>maaf</i>
G	<i>Guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
H	<i>Hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
J	<i>Jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
K	<i>Kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
L	<i>Lekas</i>	<i>alas</i>	<i>kesal</i>
M	<i>Maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
N	<i>Nama</i>	<i>anak</i>	<i>daun</i>
P	<i>Pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>Quran</i>	<i>furqan</i>	-
R	<i>Raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
S	<i>Sampai</i>	<i>asli</i>	<i>lemas</i>
T	<i>Tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
V	<i>Varia</i>	<i>lava</i>	-
W	<i>Wanita</i>	<i>hawa</i>	-
x*	<i>Xenon</i>	-	-
Y	<i>Yakin</i>	<i>Paying</i>	-
Z	<i>Zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

*khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

4. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan:

Tabel 7.4
Huruf Diftong

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Ai	<i>Ain</i>	<i>syaitan</i>	<i>pandai</i>
Au	<i>Aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
Oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

5. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Tabel 7.5
Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
Kh	<i>Khusus</i>	<i>Akhir</i>	<i>tari<i>kh</i></i>
Ng	<i>Ngilu</i>	<i>Bangun</i>	<i>senang</i>
Ny	<i>Nyata</i>	<i>Hanyut</i>	-
Sy	<i>Syarat</i>	<i>Isyarat</i>	-

6. Pemenggalan Kata

- a. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:
- 1) Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya: ma-in, sa-at, bu-ah.
Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu. Misalnya:
 - a) au-la bukan a-u-la
 - b) Sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
 - c) Am-boi bukan am-bo-i
 - 2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Misalnya: ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir.
 - 3) Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, capl-lok, ap-ri-l, bang-sa.
 - 4) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya: in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok, ikh-las.
- b. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk seta partikel yan biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah.
- Catatan:
- 1) Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
 - 2) Akhiran *-i* tidak dipenggal.
 - 3) Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut. Misalnya: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi

- c. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain. Pemenggalan dapat dilakukan sebagai berikut:
- 1) Di antara unsur-unsur itu.
 - 2) Pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah pada 1a, 1b, 1c dan 1d diatas.
Misalnya:
 - a) Bio-grafi, bi-o-gra-fi
 - b) Foto-grafi, fo-to-gra-fi
 - c) Intro-speksi, in-tro-spek-si
 - d) Kilo-gram, ki-lo-gram
 - e) Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

B. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf kapital atau Huruf Besar

- a. Huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

- 1) Semoga Allah Swt. Memberkati usaha Saudara.
- 2) Kita harus bekerja keras
- 3) Apa maksudnya?

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

- 1) Pak Haji itu berkata, "Salatlah pada waktunya!"
- 2) Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan, nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

- 1) Al-Quran adalah pembeda antara yang hak dan yang batil.
- 2) Selain al-Quran kita juga harus meyakini Injil, Zabur, dan Taurat. suci agama Budha adalah Tripitaka dan kitab suci agama Hindu adalah Weda.
- 3) Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan atau keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

- 1) Ceramah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Itu disampaikan oleh K.H. Drs. Hasan Basri, M.Ag.
 - 2) Salah nama calon anggota legislatif dari daerah saya adalah Raden Haji Muhammad Badruddin, S.H.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

- 1) Gubernur yang terpilih pada pilkada yang lalu bernama Letnan Jendral Suryanto, S.H.
 - 2) Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono, mengunjungi korban lumpur lapindo.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh:

- 1) Anak saya yang pertama bernama Zainabun.
 - 2) Siti Khodijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Misalnya:

- 1) Salah satu nama suku di Pulau Sumatera adalah suku Melayu.
 - 2) Bahasa Melayu merupakan cikal-bakal bahasa Indonesia.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

- 1) Pasangan Muslim itu menikah pada Senin, 2 April 2007 di KUA Kebon Jeruk Jakarta Barat.
 - 2) Salah satu perang yang banyak makan korban di zaman Rasulullah adalah Perang Badar.
 - 3) Setiap 10 November bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan.
 - 4) Umat Nasrani memperingati hari Natal setiap 25 Desember.
 - 5) Pada Lebaran tahun yang akan datang, kami sekeluarga akan berlibur ke luar negeri.
 - 6) Nabi Muhammad saw. Lahir pada 12 Rabiul Awal Tahun Gajah.
- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi.

Contoh:

- 1) Ibukota Kalimantan Barat adalah Pontianak
- 2) Salah satu tempat bersejarah yang sering diziarahi Jemaah haji ialah Gua Hiro.
- 3) Pulau Samosir terletak di Danau Toba.

- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

- 1) Kasus korupsi di Departemen Kelautan dan Perikanan sangat memprihatinkan.
- 2) Mengenai kebebasan beragama dan memeluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Rencana pembanguna lima tahun ke depan terdapat dalam Garis-Garis Besar Haluan Haluan Negara (GBHN).

- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali partikel seperti di, ke, dari, untuk, dan yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

- 1) Buku yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ditulis oleh Almarhum Prof. Dr. Harun Nasution.
- 2) Artikel berjudul “Pernak-Pernik Kehidupan” ditulis dalam Harian *Panji Gunung Mas*.

- l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam singkatan nama, gelar, dan sapaan.

Misalnya:

Dosen mata kuliah Dasar-Dasar ‘*Ulumul Hadits*’ diampu oleh Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.A.

- m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama hubungan kekerabatan seperti: bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya:

- 1) Semoga Saudara senantiasa mendapat perlindungan dari Allah Swt.
- 2) Bila tidak keberatan, Bapak kami undang untuk datang ke tempat kami segera.
- 3) Mau kemana, Dik?
- 4) Apa yang perlu saya Bantu, Bu?

2. Huruf Miring

Huruf miring adalah huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic*. Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Disamping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Dalam hal ini huruf bercetak miring pada umumnya dipakai pada pengutipan judul buku, nama koran, atau media pers.

Huruf miring juga biasa digunakan untuk menegaskan kata atau bagian tertentu dalam kalimat atau penulisan kata-kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia seperti

istilah bahasa asing atau bahasa daerah. Penggunaan huruf miring dalam tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Contoh:

- 1) Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.
- 2) Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.
- 3) Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
- 4) Nugraha, Aria. 2015. *Mari Belajar Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Bandar Lampung: Pustaka Bintang
- 5) Dalam Jurnal Manajemen Indonesia edisi 2002 dikemukakan ihwal peranan *Public Relations* dalam membangun citra perusahaan.

- b. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh:

- 1) Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.
- 2) Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.
- 3) Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.
- 4) Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

- c. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

- 1) Upacara *peusijeuk* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
- 2) Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
- 3) *Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.
- 4) Makanan yang mengandung *monosodium glutamat* tidak baik untuk kesehatan

- d. Huruf miring digunakan menuliskan alamat *website* atau sebuah *link* di dalam kalimat.

Contoh:

- 1) Untuk mencari berbagai informasi yang mudah dan cepat, anda dapat mencarinya di kamus listrik pintar yang bernama *www.google.com*
- 2) Ingin memperluas jaringan pertemanan yang tanpa dibatasi jarak, usia, dan waktu, mari berkunjung di jaringan sosialita, *www.facebook.com*

- e. Penggunaan huruf miring untuk film.

Contoh:

Titanic yang ditulis oleh James Cameron dan *Harry Potter*, karya JK Rowling salah satu film terlaris sepanjang sejarah.

- f. Huruf miring digunakan untuk menulis kalimat yang dikutip dari buku, majalah, atau pernyataan orang lain.

Contoh:

- 1) *Kekuasaan seorang presiden ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanya kekuasaan rakyat. Dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.* (Ir. Soekarno)
- 2) *Kesenangan dalam sebuah pekerjaan membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai.* (Aristoteles)
- 3) *Hargailah usahamu, hargailah dirimu. Harga diri memunculkan disiplin diri. Ketika anda memiliki keduanya, itulah kekuatan sesungguhnya.* (Clint Eastwood)

Catatan:

- a) Nama diri seperti nama orang, lembaga, atau organisasi dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- b) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin ketik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- c) Kalimat teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

Bab 8

Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Bayangkan jika tulisan tanpa tanda baca, pasti tulisan tersebut membingungkan bagi pembaca.

Tidak seperti ketika berbicara, lawan bicara dapat memahami maksud pembicara karena pembicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, atau unsur nonbahasa lainnya. Bahkan, lawan bicara dapat bertanya langsung kepada pembicara jika kurang memahami tuturannya. Hal ini tidak terjadi dalam interaksi penulis dan pembaca. Oleh karena itulah, penulis perlu menguasai tanda baca sebagai “jembatan” yang dapat mewakili maksud dan pikirannya.

A. Tanda Titik (.)

1. Untuk mengakhiri sebuah kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Ayahku tinggal di Dubai.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satubagan, ikhtisar, atau daftar.

Contoh:

- A) I. Pendahuluan
 A. Latar Belakang
 B. Rumusan Masalah
 C. Batasan Masalah
 II. Pembahasan
 A. Perkembangan Bahasa Indonesia
 B. Kedudukan Bahasa Indonesia
 III. Penutup
 A. Simpulan
 B. Saran
 B) I. Patokan Umum
 1.1 Isi Karangan
 1.2 Ilustrasi
 1.2.1 Gambar Tangan
 1.2.2 Tabel
 1.2.3 Grafik

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Contoh:

Pukul 05.06.30 (pukul 5 lewat 6 menit 30 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Penduduk kota itu lebih dari 9.000.000 orang.

Harga baju tersebut senilai Rp 65.000,00.

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai untuk unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilang, memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat.

Contoh: Studio tersebut tersedia berupa gitar, drum dan bass.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Contoh: Saya akan datang, jika tidak turun hujan.

3. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru seperti: *o, ya, wah, aduh, atau hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan seperti *Bu, Dik, atau Nak*.

Contoh:

- *Wah*, pemandangannya bagus sekali!
 - Dia akan datang besok, *Bu*.
4. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh:

- Apabila keliru memilih bidang spesialisasi, usaha tidak dapat melaju.
 - “Jangan buang sampah sembarangan,” kata Rudi.
5. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga atau marga.

Contoh:

Ny. Fatimah, S.Pd., M.A.

C. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Contoh:

Jangan letakkan benda itu di depan saya!

D. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Hari makin sore; kami belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Contoh:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus.

E. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Contoh:

Fakultas Ekonomi UPN Yogja memiliki tiga jurusan: Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan perincian.

Contoh:

Ketua : Ahmad Syaiful

Sekretaris : Siti Fatimah

Bendahara : Linda Pertiwi

Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Rina : “Kapan kamu akan pergi ke Bandung?”

Rudi : “Minggu depan.”

F. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Contoh:

Anak-anak kelaparan di negara Afrika adalah akibat globalisasi.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Contoh:

- 19-12-2017

- b-u-k-u

3. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

di-packing

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

..., lain lubuk lain ikannya.

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Contoh:

“PLAK ALHAMDULLLILLAHH” kuda itu berjalan dengan cepat, sampai-sampai orang itu tidak bisa mengendalikannya, di depan terlihatlah jurang yang sangat dalam.

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya selalunya dipakai pada setiap akhir kalimat tanya.

Contoh:

Siapa Presiden Indonesia saat ini?

2. Tanda tanya yang dipakai dan diletakan di dalam tanda kurung menyatakan bahwa kalimat yang dimaksud disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

I. Tanda Kurung ()

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perembangan baru pasar luar negeri.

J. Tanda Kurung Siku ([.])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada akhir kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain.

Contoh:

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung

Contoh:

Persamaan akuntansi ini (perbedaannya ada di Bab 1 [lihat halaman 38-40]) perlu dipelajari disini.

K. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dua dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah atau bahan tertulis lain

Contoh:

“Tutup jendela sekarang!” perintah ayah.

2. Tanda petik dua dipakai untuk mengagip judul syair, karangan, bab buku apabila dipakai dalam kalimat.

Contoh:

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia.”

3. Tanda petik dua dipakai untuk mengagip istilah kalimat yang kurang dikenal atau mempunyai arti khusus.

Contoh:

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

L. Tanda Petik Tunggal (‘..’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh:

“Dia bilang padaku ‘jangan kau ganggu dia’, seketika itu aku ingin mengingatkannya kembali.” Ujar Andi.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan.

Contoh:

Noken ‘tas khas papua’

M. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

- Nomor: 9/UM/IV/2016
 - Jalan Anggrek II/18
 - Tahun Ajaran 2016/2017
2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Contoh:

Harganya Rp2.500,00/buah (Harganya Rp2.500,00 setiap buah)

N. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda Apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Contoh:

Dia 'kan kutemui. ('kan=akan)

O. Tanda pisah (--)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan lain.

Contoh:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti “sampai ke” atau “sampai dengan”.

Contoh:

- 1910–1945
- Jakarta–Bandung

Bab 9

Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya merupakan hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Dari senarai kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Pemakaian kata bukanlah sekadar memilih kata yang tepat, melainkan juga kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kita berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Sebagai contoh, kata *mati* bersinonim dengan *mampus*, *meninggal*, *wafat*, *mangkat*, *tewas*, *gugur*, *berpulang*, *kembali ke haribaan*, *Tuhan*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kata-kata tersebut tidak dapat bebas digunakan. Mengapa? Ada nilai rasa nuansa makna yang membedakannya. Kita tidak akan mengatakan *Kucing kesayanganku wafat tadi malam*. Sebaliknya, kurang tepat pula jika kita mengatakan *Menteri Fulan mati tadi malam*.

Dalam uraian di atas ada tiga hal yang dapat kita petik. **Pertama**, kemahiran memilih kata hanya dimungkinkan bila seseorang menguasai kosakata yang cukup luas. **Kedua**, diksi atau pilihan kata mengandung pengertian upaya atau kemampuan membedakan secara tepat kata-kata yang memiliki nuansa makna serumpun. **Ketiga**, diksi atau pilihan kata menyangkut kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan cocok untuk situasi tertentu.

Untuk mendayagunakan bahasa secara maksimal diperlukan kesadaran akan pentingnya menguasai kosakata. Kesadaran itulah yang memotivasi kita untuk lebih rajin membuka kamus –baik kamus sinonim maupun antonim– dan tesaurus sebagai gudangnya kata. Apa beda kedua sumber tersebut? Sejauh mana sumber itu mempengaruhi diksi? Pertanyaan itu akan terjawab jika Anda mau memperhatikan uraian dan contoh berikut ini dengan seksama.

A. Kamus

Untuk memahami arti kata *beda*, misalnya, Anda dapat membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Balai Pustaka (1993: 104-105). Di dalam kamus itu tertulis sebagai berikut.

beda: /*beda*/n. 1. sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dengan benda yang lain; ketidaksamaan; *Kelakuan anak itu tidak ada bedanya dengan kelakuan ayahnya.*

2. selisih; pautan; *Barang impor dan barang buatan dalam negeri bedanya tidak seberapa.*

berbeda v. ada bendanya; berlainan: *Mereka mempunyai potongan rambut yang berbeda, seorang panjang dan seorang lagi pendek.*

berbeda-beda v. berlain-lain; berlainan: *Kepala sama hitam, pendapat berbeda-beda.*

membedakan v. 1. menyatakan ada bedanya: *Dia belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.* 2. memperlakukan secara tidak berbeda (tidak sama); memisahkan: *Kita harus dapat membeda-bedakan antara urusan pribadi dan urusan dinas.*

membeda-bedakan v. menganggap (memperlakukan) berbeda (tidak sama); pilih kasih: *Kita jangan membeda-bedakan antara orang kaya dan yang miskin.*

terbeda-bedakan a. dapat dibeda-bedakan

perbedaan n. 1. beda; selisih: *Perpecahan terjadi karena perbedaan paham.* 2. hal-hal yang membuat berbeda: *Perbedaan perlakuan terhadap tamu menyalahi aturan rumah pengianapan itu.*

memperbedakan v. memperlainkan; menganggap (memperlakukan) berbeda (tidak sama) dari yang lain: *Kamu jangan memperbedakan anak itu, saya kira dia pun sama dengan yang lain.*

pembeda n. 1. orang yang membedakan 2. alat (hal) yang membedakan

pembedaan n. proses, perbuatan, cara membedakan

Informasi apa yang Anda peroleh dari entri *beda* dalam KBBI? Paling tidak ada lima hal. Pertama, kita mendapat informasi tentang jenis atau kelas dari kata dasar *beda* dan kata turunannya (nomina atau verba). Kedua, kita memperoleh informasi tentang makna kata *beda* itu sendiri. Ketiga, kita diberi contoh penggunaan karta dasar *beda*

dan kata turunannya dalam kalimat. Keempat, kita mengetahui bahwa dari kata *beda* dapat diturunkan kata *berbeda*, *berbeda-beda*, *perbedaan*, *membedakan*, *membeda-bedakan*, *terbeda-bedakan*, *memperbedakan*, *pembeda*, dan *pembedaan*. Kelima, kita memperoleh pula informasi tentang sinonim dari kata *berbeda*, yaitu *berlainan*, *berselisih*, *berpautan*, dan *masing-masing berlainan*.

B. Tesaurus

Tesaurus merupakan khazanah kata yang disusun menurut sebuah sistem tertentu, terdiri dari gagasan-gagasan yang mempunyai pertalian timbal balik sehingga setiap pemakai dapat memilih istilah atau kata yang ada di dalamnya (Keraf, 1988: 69).

Apa yang akan kita membuka tesaurus? Tidak hanya kelima informasi seperti yang kita peroleh dari membaca kamus, tetapi kita juga akan mengetahui asal kata (etimologi), antonimnya, dan kata-kata yang berhubungan dengan *entri* tertentu. Jika Anda ingin menelusuri tentang kata *beda*, tentu saja dalam bahasa Inggris, cobalah buka *Websters New World Thesaurus* (1995: 197).

C. Syarat Ketetapan Pemilihan Kata

Di atas sudah disebutkan bahwa kemahiran memilih kata terkait erat dengan penguasaan kosakata. Seseorang yang menguasai kosakata, selain mengetahui makna kata, ia juga harus memahami perubahan makna seperti yang telah diuraikan dalam bab empat buku ini. Di samping itu, agar dapat menjadi pemilih kata yang akurat, seseorang harus menguasai sejumlah persyaratan lagi. Syarat tersebut menurut Keraf (1994: 88) ada enam. Berikut ini adalah rincian keenam syarat itu beserta contohnya dan anjuran untuk melatih ketajaman pemahamannya.

- a) Dapat membedakan antara denotasi dan konotasi.

Contoh:

1. **Bunga** *edelweis* hanya tumbuh di tempat yang tinggi (gunung).
2. Jika **bunga** bank tinggi, orang enggan mengambil kredit bank.

- b) Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim.

Contoh:

1. Siapa **pengubah** peraturan yang memberatkan pengusaha?
2. Pembebasan bea masuk untuk jenis barang tertentu adalah **peubah** peraturan yang selama ini memberatkan pengusaha.

- c) Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya.

Contoh:

intensif-insentif
interferensi-inferensi

karton-kartun
preposisi-proposisi
korporasi-koprasi

- d) Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak.

Contoh:

keadilan, kebahagiaan, keluhuran,
kebijakan, kebijakan, kebijaksanaan

- e) Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat.

Contoh:

Pasangan yang salah	Pasangan yang benar
<i>antara ... dengan ...</i>	<i>antara ... dan ...</i>
<i>tidak ... melainkan ...</i>	<i>tidak ... tetapi ...</i>
<i>baik ... ataupun ...</i>	<i>baik ... maupun ...</i>
<i>bukan ... tetapi ...</i>	<i>bukan ... melainkan ...</i>

Contoh pemakaian kata penghubung yang salah

- ***Antara** hak **dengan** kewajiban pegawai haruslah berimbang.
- *Korban PHK itu **tidak** menuntut bonus, **melainkan** pesangon.
- ***Baik** dosen **ataupun** mahasiswa ikut memperjuangkan reformasi.
- ***Bukan** aku yang tidak mau, **tetapi** dia yang tidak suka.

Contoh pemakaian kata penghubung yang benar

- Antara** hak **dan** kewajiban pegawai haruslah berimbang.
- Korban PHK itu **tidak** menuntut bonus, **tetapi** pesangon.
- Baik** dosen **maupun** mahasiswa ikut memperjuangkan reformasi.
- Bukan** aku yang tidak mau, **melainkan** dia yang tidak suka.

- f) Dapat membedakan antara kata-kata yang umum dan kata-kata yang khusus. Kata **melihat** adalah kata umum yang merujuk pada perihal 'mengetahui sesuatu melalui indera mata'. Kata **melihat** tidak hanya digunakan untuk menyatakan membuka mata serta menunjuk objek tertentu, tetapi juga untuk mengetahui hal yang berkenaan dengan objek tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan dan bandingkan contoh berikut ini.

Contoh:

Kata umum: *melihat;*

Kata khusus: *melotot, membelalak, melirik, mengerling, mengintai, mengintip, memandang, menatap, memperhatikan, mengamati, mengawasi, menonton, meneropong.*

Sebagai ajang latihan diksi, ada baiknya jika Anda mencoba menggunakan kata-kata di atas dalam kalimat. Untuk mempertajam pemahaman makna, kadang-kadang kita memerlukan terjemahan asingnya, terutama bahasa Inggris sebagai pembanding, sebab perbedaan nuansa makna antarkata-kata yang bermiripin itu kadang-kadang begitu tipis. Dengan memahami makna yang tepat dapat dilakukan pemilihan kata yang akurat.

D. Gaya Bahasa dan Idiom

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Banyak cara yang dapat dipakai untuk menyampaikan sesuatu. Ada cara yang memakai perlambang (majas *metafora*, *personifikasi*); ada cara yang menekankan kehalusan (majas *eufimisme*, *litotes*); dan masih banyak lagi majas yang lainnya. Semua itu pada prinsipnya merupakan corak seni berbahasa atau retorika untuk menimbulkan kesan tertentu pada komunikan/mitra kita berkomunikasi.

Sebelum menampilkan gaya tertentu, ada enam faktor yang mempengaruhi tampilan bahasa seorang komunikator dalam berkomunikasi dengan komunikannya, yaitu:

- a) **Cara dua media komunikasi:** lisan atau tulis, langsung atau tidak langsung, media cetak atau media elektronik;
- b) **Bidang ilmu:** filsafat, sastra, hukum, teknik, kedokteran, dan lain-lain;
- c) **Situasi:** resmi, tidak resmi, setengah resmi;
- d) **Ruang atau konteks:** seminar, kuliah, ceramah, pidato;
- e) **Khalayak:** dibedakan berdasarkan umur (anak-anak, remaja, orang dewasa); jenis kelamin (laki-laki, perempuan); tingkat pendidikan (rendah, menengah, tinggi), status sosial;
- f) **Tujuan:** membangkitkan emosi, diplomasi, humor, informasi.

2. Idiom dan Ungkapan Idiomatik

Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak secara langsung dapat dijabarkan dari unsur-unsurnya (Moeliono, 1984: 177). Menurut Badudu (1989: 47), "...idiom adalah bahasa yang teradatkan..." Oleh karena itu, setiap kata yang membentuk idiom berarti di dalamnya sudah ada kesatuan bentuk dan makna.

Walaupun dengan prinsip ekonomi bahasa, salah satu unsurnya tidak boleh dihilangkan. Setiap idiom sudah terpatrit sedemikian rupa sehingga para pemakai bahasa mau tidak mau harus tunduk padanya. Sebagian besar idiom yang berupa kelompok kata, misalnya *gulung tikar*, *adu domba*, *muka tembok*, tidak boleh dipertukarkan susunannya menjadi *tikar gulung*, *domba adu*, *tembok muka* karena ketiga kelompok kata yang terakhir itu bukan idiom.

Di bawah tingkatan ini ada pasangan kata yang selalu muncul bersama sebagai frasa. Kelompok kata *bertemu dengan*, *dibacakan oleh*, misalnya, bukan idiom, tetapi berperilaku idiom, tetapi berperilaku idiom. Pasangan kelompok kata semacam ini pantas disebut *ungkapan idiomatik*.

Kedua contoh kata di bawah ini belum idiomatik.

- (1) *Polisi bertemu maling.*
- (2) *Berita selengkapnya dibacakan Sazli Rais.*

Dengan alasan ekonomi bahasa pun contoh (1) dan (2) tetap salah karena terasa timpang. Pembentukannya tidak lain adalah dengan cara menempatkan pasangan bagi kata *bertemu* dan *dibacakan*, yaitu *dengan* dan *oleh*.

- (1a) *Polisi bertemu dengan maling.*
- (2a) *Berita selengkapnya dibacakan oleh Sazli Rais.*

Jadi, dalam hal pemakaian kata adakalanya kita perlu memperhatikan kata berpasangan karena kedua kata itu secara bersama dapat menciptakan ungkapan idiomatik. Di bawah ini didaftarkan beberapa kata berpasangan yang dimaksud.

<i>berawal dari</i>	<i>disebabkan oleh</i>
<i>berdasar pada</i>	<i>sampai ke</i>
<i>bergantung pada</i>	<i>sehubung dengan</i>
<i>berjumpa dengan</i>	<i>sejalan dengan</i>
<i>berkenaan dengan</i>	<i>sesuai dengan</i>
<i>bertalian dengan</i>	<i>terbuat dari</i>
<i>dibacakan oleh</i>	<i>terdiri atas/dari</i>
<i>diperuntukkan bagi</i>	<i>bergantung pada</i>

Perhatikan contoh pemakaian kata berpasangan yang salah dalam kalimat berikut. Perbaikannya adalah dengan memakai pasangan kata yang ditempatkan dalam tanda kurung.

- Kemelut ini disebabkan karena kelalaian kita. (disebabkan oleh)*
Sembako itu diperuntukkan untuk rakyat kecil. (diperuntukkan bagi)
Sesuai keputusan rapat ... (sesuai dengan)
Dari Jakarta sampai Bogor 60 km. (sampai ke)
Hasil ini berdasarkan atas permintaannya. (berdasarkan pada)
Rombongan itu terdiri enam pria dan empat wanita. (terdiri atas/dari)
Keputusannya bergantung atasan. (bergantung pada)

3. Kesalahan Pemakaian Gabungan Kata dan Kata

a. Kesalahan Pemakaian Gabungan Kata *yang, mana, di mana, daripada*

Selain ungkapan idiomatik yang telah dicontohkan, ada juga gabungan kata yang lain yang fungsinya berbeda dengan ungkapan idiomatik. Gabungan kata yang dimaksud adalah *yang mana, di mana, dan daripada*. Ketiga bentuk itu sengaja diangkat di sini karena pemakaiannya di tengah masyarakat masih banyak yang keliru. Perhatikan contoh pemakaian *di mana, yang mana, dan daripada* yang salah dalam kalimat di bawah ini.

- (1) *Marilah kita dengarkan sambutan **yang mana** akan disampaikan oleh Pak Lurah.
- (2) *Dalam rapat **yang mana** dihadiri oleh para ketua RT dan Ketua RW telah dibacakan ...
- (3) *Demikian tadi sambutan Pak Lurah **di mana** beliau telah menghimbau kita untuk lebih tekun bekerja.
- (4) *Kita perlu mensyukuri nikmat **di mana** kita telah diberi rezeki oleh Tuhan.
- (5) *Mari kita perhatikan kebersihan **daripada** lingkungan kita.
- (6) *Tujuan **daripada** pertemuan ini adalah untuk memperkenalkan pejabat baru di lingkungan unit kerja kita.

Kalimat (1) sampai (4) kerap kali kita dengar dalam aktivitas kita bermasyarakat. Kalau kita amati, ada dua jenis kesalahan dalam pemakaian bentuk gabungan di atas. **Kesalahan pertama**, dalam sebagian besar kalimat itu terdapat kata yang berlebihan atau mubazir yang mengakibatkan terjadinya polusi bahasa. Kata *mana* dalam kalimat (1) dan (2) tidak diperlukan. Cobalah baca kalimat (1) dan (2) tanpa mengikutsertakan kata *mana*; kedua kalimat itu menjadi efektif bukan? Demikian juga kalimat (5) dan (6), cobalah dibaca tanpa mengikutsertakan *daripada*, pasti kalimatnya menjadi mulus. Hal itu membuktikan pemakaian bentuk gabung *yang mana* dalam kalimat (1) dan (2) dan *daripada* dalam kalimat (5) dan (6) tidak tepat.

Kesalahan kedua, dalam sebagian besar kalimat di atas terjadi salah pakai alias salah alamat. Bentuk gabung *di mana* tidak boleh dipakai dalam kalimat (3) dan (4) karena –seperti juga dua bentuk gabung lainnya– peruntukannya salah. Fungsi *di mana* dan *yang mana* bukan sebagai penghubung klausa-klausa, baik di dalam sebuah kalimat maupun penghubung antarkalimat. Kalimat (3) harus dipecah menjadi dua kalimat, yaitu:

- (3a) *Demikian tadi sambutan Pak Lurah.*
- (3b) *Beliau telah menghimbau kita untuk lebih tekun bekerja.*

Ataupun perbaikan kalimat (4) dapat dilakukan dengan menempatkan kata *karena* sebagai kata penghubung yang tepat untuk menggantikan *di mana* sehingga bunyi kalimatnya menjadi:

(4a) *Kita perlu mensyukuri nikmat (Tuhan) karena (kita) telah diberikan rezeki oleh Tuhan.*

Sesuai dengan fungsinya yang benar, pemakaian *dimana*, *yang mana*, dan *daripada* yang tepat adalah sebagai berikut.

a) Bentuk gabung *di mana* dipakai sebagai kata tanya untuk menanyakan tempat.

Contoh:

Di mana Anda tinggal?

Anda tinggal di mana?

Di mana disket itu kamu simpan?

b) Bentuk gabung *yang mana* di pakai dalam kalimat tanya yang mengandung pilihan, termasuk dalam pertanyaan retorik.

Contoh:

Anda akan memakai computer yang mana?

Komputer yang mana yang akan kita bawa?

Karena kembar, sukar membedakan yang mana Ana yang mana Ani.

c) Bentuk gabung *daripada* dipakai untuk membuat perbandingan atau pengontraskan sesuatu terhadap yang lainnya.

Contoh:

Biaya rental internet lebih mahal daripada rental komputer.

Daripada kuliah di kota A lebih baik di kota B.

b. Kesalahan Pemakaian Kata *dengan*, *di*, dan *ke*

Pemakaian kata *dengan* dalam kalimat sering tidak tepat. Perhatikan contoh yang salah berikut ini.

(1) *Sampaikan salam saya **dengan** Dona.

(2) *Mari kita tanyakan langsung **dengan** dokter aslinya.

(3) *Rumahnya digunakan **dengan** baik bank.

Kata *dengan* pada kalimat (1), (2), dan (3) harus diganti dengan *kepada*. Jika tidak, kepada siapa salam ditunjukkan; kepada siapa pertanyaan diajakun; dan kepada siapa rumah diragukan; sebenarnya belum jelas. Kata *dengan* tidak cocok dipakai dalam ketiga kalimat itu karena *dengan* dapat berarti *bersama*. Bukankah pengertian kalimat *Rudi pergi dengan Doni* sama dengan *Budi pergi bersama Doni*? Karena itu, kalimat (1), (2), dan (3) harus:

- (1a) *Sampaikan salam saya kepada Dona.*
 (2a) *Mari kita tanyakan langsung kepada dokter ahlinya.*
 (3a) *Rumahnya diagunkan kepada bank.*

Selain untuk mengungkapkan arti ‘bersama’, kata *dengan* dapat difungsikan untuk menyatakan hal berikut.

- a) Adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

*Saya mengetik **dengan** komputer.*

***Dengan** gas air mata polisi menghalau pengunjung rasa.*

- b) Adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian pada peristiwa yang sama.

Contoh:

*Peneliti itu sedang bercakap-cakap **dengan** respondennya.*

*Secara kebetulan aku bertemu **dengan** guru SD-ku di pesta itu.*

- c) Adanya sesuatu yang menyertai sesuatu yang lain.

Contoh:

Bersama dengan surat lamaran pekerjaan ini, saya lampirkan CV saja.

Ujian akhir semester berlangsung dengan tertib.

Selain ketiga fungsi tersebut, kata *dengan* juga digunakan untuk membentuk kata berpasangan. Kata-kata seperti *berbeda*, *berkenaan*, *bersamaan*, *bertentangan*, *bertepatan*, *sehubungan*, *sesuai*; jika ditambahi kata *dengan* seterusnya yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai frasa transisi untuk membentuk kalimat dan alinea.

Senada dengan kekeliruan pemakaian kata sambung *dengan*, pemakaian yang keliru juga sering terjadi untuk kata depan *di* dan *ke* yang seharusnya diisi oleh kata *pada* dan *kepada*. Kata depan *di* dan *ke* harus diikuti oleh tempat, arah, dan waktu, sedangkan kata *kepada* harus diikuti oleh nama/jabatan orang atau kata ganti orang.

Contoh:

*Buku agendaku tertinggal **di** rumah Andi.*

*Jangan menoleh **ke** kiri!*

*Masyarakat agraris umumnya berorientasi **ke** masa lalu.*

*Permohonan cuti diajukan **kepada** direktur.*

Dalam kenyataan masih cukup banyak orang yang salah memakai kata depan *di* dan *ke*. Di kampus-kampus pun sering kita mendengar para mahasiswa memakai

kedua kata ini secara keliru. Kekeliruan itu terjadi akibat pencampuran pemakaian ragam lisan dan ragam tulis; atau ragam tidak resmi dan ragam resmi. Kesalahan diksi dalam ragam lisan/tidak resmi itu sering terbawa-bawa ke dalam ragam tulis/ragam resmi. Perhatikan diksi yang salah berikut ini. Kata-kata yang seharusnya dipakai adalah yang ditempatkan dalam tanda kurung.

*Dokumen itu ada **di** kita. (**pada**)*

*Setelah tugas selesai, harap segera melapor **ke** dosen. (**kepada**)*

*Tolong berikan buku ini **ke** Tuty. (**kepada**)*

c. Kesalahan Pemakaian Kata *berbahagia*

Dalam pertemuan formal di tengah masyarakat, kita sering mendengar kata *berbahagia* dipakai secara keliru oleh pembawa acara dan juga oleh pembicara lain, termasuk para pejabat yang menyampaikan kata sambutan. Umumnya kata *berbahagia* itu dimunculkan pada bagian awal pembicaraan ketika pembicara menyapa hadirin, seperti contoh yang keliru berikut ini.

(1) *Selamat malam dan selamat datang di tempat yang *berbahagia* ini.

(2) *Pada kesempatan yang *berbahagia* ini, kami mengajak hadirin untuk

Mengapa pemakaian kata *berbahagia* dalam kalimat (1) dan (2) dikatakan keliru, karena kata *berbahagia* bukan sifat. Jika kata *berbahagia* pada kalimat (1) diisi oleh kata sifat, misalnya *aman*, *bersih*, atau *indah*, tentu saja kalimatnya benar. Demikian juga jika kata sifat *langka* atau *baik* menggantikan kata *berbahagia* pada kalimat (2), kalimatnya juga menjadi benar.

Kata *berbahagia* berasal dari kata sifat *bahagia*, lalu diberi awalan *ber-* sehingga menjadi kata kerja. Perhatikan proses perubahan kata sifat menjadi kata kerja dan arti yang ditimbulkannya:

bahagia (ks) → *berbahagia* (kk)= ‘merasa bahagia’

sedih (ks) → *bersedih* (kk)= ‘merasa sedih’

Seperti kita ketahui, kata kerja dipakai untuk menerangkan aktivitas atau pekerjaan. Kalimat (1) dan (2), menimbulkan pertanyaan, dapatkah *tempat* dan *kesempatan* melakukan pekerjaan merasakan atau menunjukkan bahagia? Tentu saja tidak. Yang dapat merasakan bahagia adalah orang, bukan tempat atau kesempatan. Oleh manusia, tempat dapat dijadikan aman, bersih, dan indah sehingga dapat *membahagiakan* orang atau *menjadikan orang bahagia* atau *senang*. Kesempatan yang langka, misalnya, dapat *membahagiakan* orang yang memperolehnya. Karena itu, kalimat (1) dan (2) itu salah diksinya. Agar arti kedua kalimat itu menjadi logis dan

mantap, kata *berbahagia* yang dipakai di situ harus diganti menjadi *membahagiakan* atau *menyenangkan*.

(1a) *Selamat malam dan selamat datang ditempat yang **membahagiakan** ini.

(2a) *Pada kesempatan yang **membahagiakan** ini, kami mengajak hadirin untuk

(2b) *Pada kesempatan yang **menyenangkan** ini, kami mengharapkan hadirin untuk

Bab 10

Kalimat

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimatlah seseorang baru dapat menyampaikan maksudnya secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah *kata* (mis. tidak) dan *frasa* atau kelompok kata (mis. *tidak tahu*). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan sebagai kalimat minor. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi yang menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Penetapan struktur minimal S dan P dalam hal ini menunjukkan kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penulis atau penuturnya.

A. Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lama lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata, yaitu *subjek (S)*, *predikat (P)*,

objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir dalam suatu kalimat.

Hal penting yang perlu kita ketahui untuk dipraktikkan kelak dalam penyusunan kalimat adalah tentang satuan bentuk yang akan mengisi S, P, O, Pel, Ket. Pengisi S,P,O, Pel, Ket secara sekilas, dan sebelum membahas kelima fungsi sintaksis itu satu per satu, berikut ini ditampilkan lima contoh kalimat yang memiliki S, P, O, Pel, dan Ket berbentuk frasa, yaitu *pembawa acara yang kocak itu*.

(S) Pembawa acara yang kocak itu // membeli // bunga.

S P O

(P) Indra // (adalah) pembawa acara yang kocak.

S P

(O) Madonna // menelepon // pembawa acara kocak itu.

S P O

(Pel) Pesulap itu // menjadi // pembawa acara yang kocak.

S P Pel

(Ket) Si Fulan // pergi // dengan pembawa acara yang kocak itu.

S P Ket

1. Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan tindakan apa atau dalam keadaan bagaimana S yaitu (pelaku/tokoh atau sosok di dalam suatu kalimat). Selain memberi tahu tindakan atau perbuatan S, predikat dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, citi, atau jati diri S. Termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki S. Satuan bentuk P dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numerelia, nomina, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

- (1) *Kuda meringkik.*
- (2) *Ibu sedang tidur siang.*
- (3) *Putrinya cantik jelita.*
- (4) *Kota Jakarta dalam keadaan aman.*
- (5) *Kucingku belang tiga.*
- (6) *Robby mahasiswa baru.*
- (7) *Rumah Pak Hartawan lima.*

Kata-kata yang dicetak dalam kalimat (1) – (7) adalah P. Kata *meringkik* pada kalimat (1) memberitahukan perbuatan kuda. Kelompok kata *sedang tidur siang* pada

kalimat (2) memberitahukan tidakan ibu; *cantik jelita* pada kalimat (3) memberitahukan keadaan putrinya; *dalam keadaan aman* pada kalimat (4) memberitahukan situasi kota Jakarta; *belang tiga* pada kalimat (5) memberitahukan ciri kucingku; *mahasiswa baru* pada kalimat (6) memberitahukan status Robby; dan *lima* pada kalimat (7) memberitahukan jumlah rumah Pak Hartawan. Sekali lagi harap diperhatikan, P dalam contoh (1) – (7) tidak hanya berupa kata (*meringkik, lima*), tetapi juga berupa frasa/kelompok kata (*sedang tidur siang, cantik jelita, dalam keadaan aman, belang tiga, dan mahasiswa baru*).

Kelompok kata di bawah ini tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata yang menunjuk perbuatan, sifat, kedaan, ciri, atau status pelaku/bendanya.

- (8) **adik saya gendut lagi lucu itu ...*
- (9) **kamar kami yang terletak di Jalan Gatot Subroto ...*
- (10) **Bandung yang terkenal sebagai kota kembang ...*

Seandainya pun contoh (8), (9), (10) ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan satu tanda intonasi final, namun di dalamnya tidak ada satu kata pun yang berfungsi sebagai P. Tidak ada jawaban atas pertanyaan *melakukan apa adik yang gendut lagi lucu* (pelaku) pada contoh (8); tidak ada jawaban atas pertanyaan *kenapa atau ada apa dengan kantor di Jalan Gatot subroto* dan *Bandung yang terkenal sebagai kota kembang itu* pada contoh (9) dan (10). Karena (P), contoh (8), (9), (10) tidak mengandung P. Karena itu, rangkaian kata-kata yang cukup panjang pada contoh (8), (9), (10) itu belum merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

2. Subjek

Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Sebagian besar S diisi oleh kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

- (11) ***Ayahku*** sedang melukis.
- (12) ***Meja*** direktur besar.
- (13) ***Yang berbaju batik*** dosen saya.
- (14) ***Berjalan kaki*** menyehatkan badan.
- (15) ***Membangun jalan layang*** sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat (11) – (15) adalah S. Contoh S yang diisi oleh kata/frasa benda terdapat pada kalimat (11) – (12); contoh S yang diisi oleh klausa terdapat pada kalimat (13); dan contoh S yang diisi frasa verbal terdapat pada kalimat (14) dan (15).

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata, frasa dan kalusa pembentuk S harus merujuk pada benda (konkret atau abstrak). Pada contoh di atas, kendatipun jenis kata yang

mengisi S pada kalimat (13), (14), (15) bukan kata benda namun hakikat fisik tetap merujuk pada benda. Bila kita menunjuk pelaku pada kalimat (13) dan (14), yang berbaju batik dan yang berjalan kaki, tentulah berupa orang (benda). Demikian juga membangun jalan layang yang menjadi pada kalimat (15), secara implisit juga menunjuk pada hasil membangun yang tidak lain adalah benda juga. Di samping itu, kalau diselami lebih dalam sebenarnya ada nomina yang dilepaskan pada awal kalimat (13)–(15) yaitu orang pada awal kalimat (13) dan kegiatan pada awal kalimat (14) dan (15).

Selain ciri di atas, S dapat juga dikenali dengan cara bertanya dengan memakai kata tanya siapa (yang) ... atau apa (yang) ... kepada P. Kalau ada jawaban yang logis ada pertanyaan yang diajukan, itulah S. Jika ternyata jawabannya tidak ada atau tidak logis, berarti “kalimat” itu tidak mempunyai S. Inilah contoh “kalimat” yang tidak mempunyai S karena tidak ada atau tidak jelas pelakunya/bendanya.

(16) *Bagi siswa sekolah dilarang masuk.

(17) *Di sini melayani resep obat generik.

(18) *Melamun sepanjang malam.

Kalau ditanya kepada P, *siapa yang dilarang masuk* pada contoh (16), jawabannya adalah *bagi siswa sekolah*; *siapa yang melayani resep obat generik* pada contoh (17), jawabannya adalah *di sini*; dan *siapa yang melamun sepanjang malam* pada contoh (18), jawabannya malah tidak ada. Jawaban yang tadi pun terasa tidak logis. Contoh (16) baru menjadi kalimat jika kata *bagi* tidak diikutsertakan; sedangkan contoh (17) dan (18) baru menjadi kalimat yang di situ ditempatkan kata benda yang sesuai menjadi S untuk menggantikan di sini pada contoh (17) dan mengisi tempat sebelum kata *melamun* pada contoh (18). Karena itu contoh (16)–(18) belum memenuhi syarat sebagai kalimat.

3. Objek

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O seperti yang tampak pada contoh di bawah ini.

(19) a. *Nurul menimbang ...*

b. *Arsitek merancang ...*

c. *Juru masak menggoreng ...*

Verba transitif *menimbang*, *merancang*, dan *menggoreng* pada contoh (19) adalah P yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang akan melengkapi P bagi ketiga kalimat itulah yang dinamakan objek.

Jika P diisi oleh verba intransitif, maka O tidak diperlukan. Itulah sebabnya sifat O dalam kalimat dikatakan tidak wajib hadir. Verba intransitif *mandi*, *rusak*, *pulang* yang menjadi P dalam contoh (20) tidak menuntut untuk dilengkapi.

- (20) a. *Nenek mandi.*
 b. *Komputerku rusak.*
 c. *tamunya pulang.*

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut letak O-nya di belakang P dan lihat perubahan posisinya jika kalimatnya dipasifkan.

- (21) a. *Serena William mengalahkan **Angelique Wijaya** [O].*
 b. ***Angelique Wijaya** [S] dikalahkan oleh Serena William.*
 (22) a. *Orang itu menipu **adik saya** [O].*
 b. ***Adik saya** [S] ditipu oleh orang itu.*
 (23) a. *Tuti mencubit **lengan Sandra** [O].*
 b. ***Lengan Sandra** [S] dicubit oleh Tuti.*
 (24) a. *John Smith membeli **barang antik** [O].*
 b. ***Barang antik** [S] dibeli oleh Jhon Smith.*

4. Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau komplemen bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya dibelakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel atau O juga sama, yaitu nomina, frasa nominal, atau klausa. Akan tetapi, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (25) Ketua MPR // membacakan // Pancasila.
 S P O
 (26) Banyak orsospol // berlandaskan // Pancasila.
 S P Pel

Kedua kalimat aktif (25) dan (26) yang Pel dan O-nya sama-sama diisi oleh nomina *Pancasila*, jika hendak dipasifkan ternyata yang bisa hanya kalimat (25). Perubahan kalimat (25) menjadi kalimat pasif adalah (25a).

- (25a) Pancasila // dibacakan // oleh Ketua MPR.
 S P Ket

Posisi *Pancasila* sebagai Pel pada kalimat (26) tidak bisa dipindahkan ke depan menjadi S dalam kalimat pasif. Contoh (26a) adalah kalimat yang tidak gramatikal.

- (26a) **Pancasila dilandasi oleh banyak orsospol.*

Hal lain yang membedakan Pel dan O adalah jenis pengisinya. Selain diisi oleh nomina dan frasa nominal. Pel dapat pula diisi oleh frasa adjektival dan frasa preposisional. Di samping itu, letak Pel tidak selalu persis di belakang P. Kalau dalam

kalimatnya terdapat O, letak Pel adalah di belakang O sehingga urutan penulisan bagian kalimat menjadi S-P-O-Pel. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dalam kalimat.

- (27) *Sutardji membacakan pengagungannya **puisi kontemporer**.*
- (28) *Mayang mendongengkan Rayhan **Cerita si Kancil**.*
- (29) *Sekretaris itu mengambilkan atasannya **air minum**.*
- (30) *Annisa mengirimi kakeknya **kopiah bludru**.*
- (31) *Pamanku membelikan anaknya **rumah mungil**.*

5. Keterangan

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur Ket dapat berfungsi menerangkan S, P, O, dan Pel. Posisinya bersifat manasuka, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi Ket adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam Ket dalam kalimat. Para ahli membagi keterangan atas sembilan macam (Hasan Alwi dkk, 1998: 366) yaitu seperti yang tertera dalam contoh di bawah ini. Bagian kalimat yang dicetak tebal adalah keterangan.

- (32) Diana mengambilkan adiknya air minum **dari kulkas**. (ket. tempat)
- (33) Rustam Lubis **sekarang** sedang belajar menyanyi. (ket. waktu)
- (34) Lia memotong tali **dengan** gunting. (ket. alat)
- (35) Anak yang baik itu rela berkorban **demi orang tuanya**. (ket. tujuan)
- (36) Polisi menyelidiki masalah narkoba **dengan hati-hati**. (ket. cara)
- (37) Amir Burhan pergi **dengan teman-teman** sekantornya menonton drama (ket. penyerta)
- (38) Mahasiswa fakultas hukum berdebat **bagaikan pengacara**. (ket. penyerta)
- (39) **Karena malas belajar**, mahasiswa itu tidak lulus. (ket. penyebab)
- (40) Murid-murid TK berpegangan **satu sama lain** sambil bernyanyi gembira. (ket. kesalingan)

B. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar bukanlah nama jenis kalimat, melainkan acuan atau *patern* untuk membuat berbagai tipe kalimat. Kalimat dasar terdiri atas beberapa struktur kalimat yang dibentuk dengan lima unsur kalimat, yaitu S, P, O, Pel, Ket. sejalan dengan batasan bahwa struktur kalimat minimal S-P, sedangkan O, Pel, Ket merupakan tambahan yang berfungsi melengkapi dan memperjelas arti kalimat, pola kalimat dasar yang paling sederhana adalah yang bertipe S-P, dan yang paling kompleks adalah yang bertipe S-P-O-Ket.

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya ada enam tipe kalimat yang dapat dijadikan model pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Keenam tipe kalimat yang dimaksud adalah seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 10.1
Tipe Kalimat

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pel.	Ket.
1. S-P	Orang itu Saya	sedang tidur mahasiswa	- -	- -	- -
2. S-P-O	Ayahnya Rani	membeli mendapat	mobil hadiah	- -	- -
3. S-P-Pel	Beliau Pancasila	menjadi merupakan	- -	ketua koperasi dasar negara kita	- -
4. S-P-Ket	Kami Kecelakaan itu	tinggal terjadi	- -	- -	di Jakarta tahun 1999
5. S-P-O-Pel	Dia Diana	mengirim mengambilkan	ibunya adiknya	Uang air minum	- -
6. S-P-O-Ket	Pak Raden Beliau	menyimpan memperlakukan	uang kami	- -	di bank dengan baik

(Dikutip dengan perubahan dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* 1998: 362).

Dalam bagan itu tampak kolom S-P terisi penuh karena wajib hadir, sedangkan O, Pel, Ket tidak pernah karena tidak wajib hadir. Di situ juga terlihat perlu ada atau tidaknya O, Pel, Ket tergantung pada P. Dengan adanya pola kalimat dasar ini, semua kalimat bahasa Indonesia, apa pun jenisnya dan bagaimanapun panjangnya harus dapat dipadatkan sehingga unsur-unsur intinya dapat dimasukkan ke dalam enam tipe di atas.

Keenam tipe kalimat dasar dalam bagan di atas adalah kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya memiliki satu unsur S dan P. Setiap kalimat tunggal menambahkan kata (-kata), frasa, dan klausa sebagai S dan P yang kedua. Karena itu, pengenalan terhadapnya dan teknik pengembangannya perlu dipelajari lebih lanjut.

1. Kalimat Dasar Tipe S-P

Dalam kalimat S-P, verba transitif atau frasa verbal lazim sebagai P. Akan tetapi, ada pula pengisi P itu berupa nomina, adjektiva, faras nominal, dan frasa ajektival seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (41) a. *Lina tersenyum*
- b. *Lina, anak Pak Hadi, tersenyum manis.*
- c. *Kenalan saya dosen filsafat.*
- d. *Para pengungsi terlantar.*

2. Kalimat Dasar Tipe S-P-O

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan O (di sebelah kanan). Jika kedua pendamping itu tidak hadir, kalimat itu tidak gramatikal.

- (42) a. *AC Milan mengalahkan Barcelona.*
 b. *Korea Utara telah mematuhi seruan PBB.*
 c. *Slobodan Milosevic menculik lawan politiknya.*
 d. *Tamu negara bertemu dengan tokoh LSM terkenal.*

3. Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel

Seperti halnya kalimat tipe S-P-O, kalimat tipe S-P-Pel mempunyai P yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan Pel (di sebelah kanan)

- (43) a. *Negara kita berlandaskan hukum.*
 b. *Keputusan hakim sesuai dengan tuntutan jaksa.*
 c. *Gamelan merupakan ciri kesenian tradisional.*
 d. *Adik bungsu saya merasa tersisihkan.*

4. Kalimat Dasar Tipe S-P-Ket

Predikat kalimat bertipe S-P-Ket menghendaki dua pendamping yang berupa S (di sebelah kiri) dan Ket (di sebelah kanan).

- (44) a. *Amien Rais tinggal di Yogyakarta.*
 b. *Sayur-mayur didatangkan dari Bogor dan sekitarnya.*
 c. *Anak tetangga saya mahasiswa di Bandung.*
 d. *Pertengkaran itu terjadi tiga malam yang lalu.*

5. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel

Predikat kalimat tipe S-P-O-Pel menuntut kehadiran tiga pendamping agar konstruksinya menjadi gramatikal. Pendamping yang dimaksud adalah S (di sebelah kiri) O dan Pel (di sebelah kanan).

- (45) a. *Mahasiswa mengirim jaksa agung ayam betina.*
 b. *Yuni membelikan adiknya sepeda mini yang bagus.*
 c. *Yanto menghadiahinya pacarnya jam tangan Rolex.*
 d. *Petani menanam sawahnya palawija.*

6. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Ket

Ada tiga pendamping yang diperlukan oleh P kalimat bertipe S-P-O-Ket, yakni S (di sebelah kiri), O dan Ket (di sebelah Kanan).

- (46) a. *Mereka memperlakukan saya dengan sopan.*
 b. *Melanie memasukkan bungkusan itu ke dalam mobil.*
 c. *Prof. Harun Alrasyid sedang memberikan kuliah di Fakultas Hukum.*
 d. *Pemerintah menaikkan harga BBM mulai tanggal 1 Juni 2006.*

Dalam contoh kalimat yang mengisi keenam tipe kalimat dasar kembali terlihat bahwa satuan bentuk yang mengisi unsur S, P, O, Pel, dan Ket bukan hanya kata, melainkan juga frasa dan klausa, di samping tentu saja kata, karena frasa dan klausa merupakan gabungan kata. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 10.2
Kata, Frasa, dan Klausa Sebagai Pembentuk Kalimat

Kalimat	Kata	Frasa	Klausa
(47) <u>Kenalan saya dosen filsafat</u> S P		kenalan saya; dosen filsafat	kenalan saya dosen filsafat
(48) <u>Tamu negara bertemu dengan Tokoh LSM terkenal</u> S P Ket		Tamu negara; bertemu dengan, tokoh LSM terkenal	sesuai dengan tuntutan jaksa
(49) <u>Keputusan hakim sesuai dengan tuntutan jaksa</u> S P Ket		keputusan hakim; sesuai dengan; tuntutan jaksa	sesuai dengan tuntutan jaksa
(50) <u>Pertengkarannya itu terjadi tiga malam yang lalu</u> S P Ket	terjadi	pertengkarannya itu; tiga malam yang lalu	terjadi tiga malam yang lalu
(51) <u>Mahasiswa mengiriminya jaksa agung ayam betina</u> S P O Pel.	mahasiswa; mengirim	jaksa agung; ayam betina	mengiriminya jaksa agung ayam betina
(52) <u>Melanie memasukkan bungkusan itu ke dalam mobil</u> S P O Ket.	Melanie; memasukkan	bungkusan itu; ke dalam mobil	memasukkan bungkusan itu ke dalam mobil

Kita tentu boleh mengatakan kalimat (47) dibangun dengan empat kata, yaitu (1) *kenalan*, (2) *saya*, (3) *dosen*, dan (4) *filsafat*. Akan tetapi, berdasarkan konstruksinya, akan lebih tepat kalau dikatakan kalimat (47) itu dibangun dengan dua frasa (*kenalan saya*) dan (*dosen filsafat*). Kalimat (52) boleh dirumuskan sebagai gabungan dari tujuh kata. Namun, tidak salah juga dan malahan lebih cocok kalau dikatakan kalimat (52) adalah gabungan dari dua kata dan dua frasa. Dari hasil penggabungan itu terbentuk salah satu klausa (lihat tabel 9). Bahwa frasa dan klausa di dalam tabel itu masih dapat diuraikan, itu merupakan masalah lain lagi. Yang penting, konsep pembentukan kalimat jangan hanya bertumpu pada kata, tetapi juga pada frasa dan klausa karena frasa dan klausa mempunyai daya tampung makna yang lebih besar dari kata. Akan sulit bagi seseorang membuat kalimat luas tanpa mengenai konsep frasa dan klausa.

(58) *Anak-anak bermain layang-layang di halaman kampus ketika*

S1 P1 O1 Ket

para dosen, karyawan, dan mahasiswa menikmati hari libur.

S2 P2 O2

Setelah mencermati contoh itu jelaslah bahwa kalimat majemuk setidaknya mempunyai P lebih dari satu, sedangkan S yang sebenarnya ganda, dapat tidak tampak ganda seperti contoh (57) yakni *seorang manajer*.

Contoh (57) adalah kalimat majemuk setara. Penanda yang memisahkan klausa dan kalimat majemuk setara antara lain adalah kata penghubung (konjungsi) *dan*. Adapun contoh (58) adalah kalimat majemuk yang disebut majemuk bertingkat karena klausa yang kedua merupakan hasil perluasan klausa pertama. Penanda yang memisahkan kedua klausa dalam kalimat majemuk tak setara atau bertingkat antara lain adalah kata penghubung *ketika*.

1) **Kalimat Majemuk Setara**

Kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal, (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Mengingat kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat, lebih tepat rasanya jika kalimat-kalimat yang digabung itu disebut dengan istilah klausa.

Penggabung atau konjungtor yang menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara, jumlahnya cukup banyak. Konjungtor-konjungtor itu menunjuk beberapa jenis hubungan dan menjalankan beberapa fungsi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dibuatkan tabel kata yang befungsi sebagai penghubung klausa dalam kalimat mejemuk setara.

Tabel 10.3
Penghubung Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata Penghubung
Penjumlahan	Menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses.	<i>dan, serta, baik, maupun</i>
Pertentangan	Menyatakan bahwa hal yang dinyatakan dalam klausa pertama bertentangan dengan klausa kedua.	<i>tetapi, sedangkan, bukannya, melainkan</i>
Pemilihan	Menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan	<i>Atau</i>
Perurutan	Menyatakan kejadian yang berurutan	<i>lalu, kemudian</i>

Contoh kalimat majemuk setara:

- (59) a. *Erni mengonsep surat itu dan Rini mengetikinya.*
 b. *Yusril rajin membaca, baik ketika menjadi mahasiswa, maupun setelah bekerja.*
 c. *Muridnya kaya, tetapi ia sendiri miskin.*
 d. *Para peserta seminar sudah mulai berdatangan, sedangkan panitia belum siap.*
 e. *Engkau tinggal di sini, atau ikut dengan saya.*
 f. *Ia memarkir mobil di lantai 3, lalu naik lift ke lantai 7.*

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti yang telah diuraikan, kalimat majemuk bertingkat berbeda konstruksinya dengan kalimat majemuk setara. Perbedaannya terletak pada derajat klausa pembentuknya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan dari klausa pertama. Karena itu, konjungtor yang menghubungkan klausa-klausa kalimat majemuk bertingkat juga berbeda dengan konjungtor pada kalimat majemuk setara. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat jenis hubungan antarklausa, konjungtor atau kata penghubung, dan fungsinya dalam kalimat majemuk bertingkat.

Tabel 10.4

Penghubung Antar Klausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Jenis Hubungan	Fungsi	Kata Penghubung
a) Waktu	Klausa bawahan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama.	<i>Sejak, sedari, sewaktu, sementara, seraya, setelah, sambil, sehabis, sebelum, ketika, tatkala, hingga, sampai</i>
b) Syarat	Klausa bawahan menyatakan syarat atau pengandaian terlaksananya hal yang disebut dalam klausa utama	<i>Agar, supaya, untuk, biar</i>
c) Tujuan	Klausa bawahan menyatakan satu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama	<i>Jika(lau), seandainya, andaikata, andaikan, asalkan, kalau, apabila, bilamana, manakala</i>
d) Konesif	Klausa bawahan memuat pertanyaan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama	<i>Walau(pun), meski(pun), skalipun, biar(pun), kendati(pun), sungguh(pun)</i>
e) Perbandingan	Memperlihatkan perbandingan antara pernyataan pada klausa utama dengan pernyataan pada klausa bawahan	<i>Seperti, bagaikan, laksana, sebagaimana, daripada, alih-alih, ibarat</i>

f) Penyebaban	Klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama	<i>Sebab, karena, oleh karena</i>
g) Pengakibatkan	Klausa bawahan menyatakan akibat apa yang dinyatakan dalam klausa utama	<i>Sehingga, sampai-sampai, maka</i>
h) Cara	Klausa bawahan menyatakan cara-cara pelaksanaan dan alat dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama	<i>Dengan, tanpa</i>
i) Kemiripan	Klausa bawahan menyatakan adanya kenyataan yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya	<i>Seolah-olah, seakan-akan</i>

(Dikutip dan diringkas dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1998:456-465)

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

- (60) a. *Dia datang **ketika** kami sedang rapat.*
 b. *Lalu lintas akan teratur **andaikan** pemakai jalan berdisiplin tinggi.*
 c. *Anda harus bekerja keras **agar** dapat berhasil.*
 d. *Semangat belajarnya tetap tinggi **walaupun** usianya sudah lanjut.*
 e. *Aku memahaminya **sebagaimana** ia memahamiku.*
 f. *Anita menjadi mahasiswa teladan **kerena** tekun, cerdas, dan sopan.*
 g. *Gempa itu sedemikian hebatnya **sehingga** meruntuhkan jembatan beton.*
 h. *Petani berusaha meningkatkan panen **dengan** menggunakan bibit unggul*

2. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998: 284) disebutkan berdasarkan fungsi isi atau makna komunikatifnya kalimat dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), (3) kalimat perintah (imperatif), (4) kalimat seru (eksklamatif). Pada bahasa lisan kalimat-kalimat itu dicirikan oleh intonasi masing-masing yang khas. Pada bahasa tulis kalimat itu dicirikan oleh tanda baca akhir.

a. Kalimat Berita

Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra komunikasinya. Bentuk kalimat berita bersifat bebas, boleh inversi atau versi, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, dan sebagainya. Yang terpenting isinya merupakan pemberitaan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi menurun dan pada bahasa tulis kalimatnya bertanda baca akhir titik.

Contoh:

- (61) *Pembagian beras gratis di kampungku dilakukan kemarin pagi.*
- (62) *Perayaan HUT RI ke-60 berlangsung meriah.*
- (63) *Tadi siang terjadi tabrakan mobil di Jalan Layang Tol Cawang.*
- (64) *Terjadi perdebatan seru dalam diskusi ilmiah kemarin di kampus.*
- (65) *Mahasiswa fakultas hukum akan melakukan penyuluhan hukum bulan depan.*

b. **Kalimat Tanya**

Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang dipakai oleh penutur/penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat berintonasi akhir naik dan pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. Selain kehadirannya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering pula hadir kata tanya *apa(kah)*, *bagaimana*, *di mana*, *siapa*, *yang mana*.

Contoh:

- (66) *Apakah barang ini milik Saudara?*
- (67) *Kapan kakakmu berangkat ke Australia?*
- (68) *Siapa tokoh pendiri Perguruan Taman Siswa?*

Kalimat tanya yang diakhiri dengan kata *belum*, *bukan*, dan *tidak*, disebut kalimat embelan (Alwi: 1998: 360).

Contoh:

- (69) *Kakakmu sudah diwisuda, bukan?*
- (70) *Kamu sudah makan, atau belum?*
- (71) *PR-mu dapat kamu kerjakan, atau tidak?*

c. **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah (imperatif) dipakai penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat itu diakhiri dengan tanda seru ataupun tanda titik. Kalimat perintah dapat dipilah lagi menjadi *kalimat perintah suruhan*, *kalimat perintah halus*, *kalimat perintah permohonan*, *kalimat perintah ajakan dan harapan*, *kalimat perintah larangan*, *kalimat perintah pembiaran* (lihat contoh).

Kalimat perintah halus:

- (72) *Tolonglah bawa sepeda motor itu ke bengkel.*
- (73) *Silakan kamu pergi ke belakang sekarang.*
- (74) *Keputusan itu kiranya dapat kamu perhatikan.*

Kalimat perintah langsung:

(75) *Pergilah kamu sekarang!*

(76) *Ayo, cari buku itu sampai dapat!*

(77) *Keputusan itu kiranya dapat kamu perhatikan.*

Kalimat perintah larangan langsung:

(78) *Janganlah kamu pergi sekarang!*

Kalimat perintah larangan halus:

(79) *Terima kasih karena Anda tidak merokok!*

Kalimat perintah permintaan:

(80) *Minta perhatian, anak-anak!*

Kalimat perintah permintaan/peromonan:

(81) *Mohon hadiah ini Adik terima.*

Kalimat perintah ajakan dan harapan:

(82) *Ayolah, kita belajar!*

Kalimat perintah pembiaraan:

(83) *Biarkan(lah) dia di sini sebentar.*

(84) *Biarlah dia menemani orang tuanya.*

d. **Kalimat Seru**

Kalimat seru (eksklamatif) dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan. Pada bahasa lisan, kalimat ini berintonasi naik dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru atau tanda titik pada akhir kalimatnya.

Contoh:

(85) *Aduh, pegangan saya terlepas!*

(86) *Hai, ini dia orang yang kita cari!*

(87) *Wah, pintar benar anak ini.*

(88) *Alangkah besarnya pesawat terbang itu.*

(89) *Bukan main lihainya petinju itu.*

3. Kalimat Tidak Lengkap (Kalimat Minor)

Kalimat di dalam bahasa tulis, lebih-lebih bahasa lisan, sering lengkap unsurnya. Hal itu terjadi dalam wacana pembicaraan yang konteksnya sudah diketahui oleh para pelaku.

Kalimat yang tidak ber-P atau ber-S, disebut kalimat minor. Lawannya, yaitu kalimat yang lengkap unsur-unsurnya, disebut kalimat mayor. Perhatikan contoh kalimat tidak lengkap berikut ini.

- (90) Mila : *Ada siapa di dalam?*
 Maya : *Ibu.*
 Mila : *Apa ibu sudah tahu rencana kita?*
 Maya : *Belum.*

Bentuk *Ibu* dan *Belum* dalam contoh (90) adalah kependekan dari bentuk kalimat lengkap *Di dalam ada Ibu.* dan *Ibu belum mengetahui rencana kita.* Akan tetapi, tanpa diucapkan secara lengkap pun, Mila sudah memahami maksud Maya melalui kalimat minim yang Maya ucapkan.

Kalimat terlengkap yang lain dapat muncul dalam petunjuk, slogan, ucapan/sapaan khas, dan grafiti. Berikut inilah contohnya.

- (91) a. *Dilarang masuk*
 b. *Awas!*
 c. *Angkat tangan!*
 d. *Selamat jalan.*
 e. *Doa ibu.*
 f. *Kutunggu walau tak pasti.*

4. Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang P-nya mendahului S. Untuk P-S dipakai untuk penekanan atau ketegasan makna. Kata atau frasa tertentu yang pertama muncul dalam tuturan akan menjadi kata kunci yang mempengaruhi makna dalam hal menimbulkan kesan tertentu.

Contoh kalimat inversi:

- (92) a. *Menangis pacarku karena sedihnya.*
 b. *Berlari adik mengejar layangan putus.*
 c. *Matikan televisi itu.*
 d. *Sepakat kami untuk membantu mereka.*
 e. *Tidak dikenal bentuk jamak dalam bahasa Cagil.*
 f. *Bercerita panjang lebar pengarang itu tentang pengalamannya.*

Bab 11

Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur/penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat. Efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pembaca/pendengar. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar/pembaca memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya.

Untuk dapat mencapai keefektifan tersebut di atas, kalimat efektif harus memenuhi paling tidak enam syarat berikut, yaitu adanya (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kepararelان, (4) ketepatan, (5) kehematan, (6) kelogisan.

A. Syarat Kalimat Efektif

1. Kesatuan

Kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide itu kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali ke dalam sebuah kalimat.

Contoh kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya:

- a. Pembangunan gedung sekolah baru pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberikan kredit. **(terdapat subjek ganda dalam kalimat tunggal)**
- b. Dalam pembangunan sangat berkaitan dengan dengan stabilitas politik. **(memakai kata depan yang salah sehingga gagasan kalimat menjadi kacau).**
- c. Berdasarkan agenda sekretaris manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru. **(tidak jelas siapa yang memberi pengarahan).**

Contoh kalimat yang jelas kesatuan gagasannya:

- a. Pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberi kredit untuk membangun gedung sekolah baru.
- b. Pembangunan sangat berkaitan dengan stabilitas politik.
- c. Berdasarkan agenda, sekretaris manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru.
- d. Berdasarkan agenda sekretaris, manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru.

2. Kepaduan (Koherensi)

Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Yang termasuk unsur pembentuk kalimat adalah kata, frasa, klausa, serta tanda baca yang membentuk S-P-O-Pel-Ket dalam kalimat.

Contoh kalimat yang unsurnya tidak koheren:

- a. Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi. **(tidak mempunyai subjek/subjeknya tidak jelas).**
- b. Saya punya rumah baru saja diperbaiki. **(struktur kalimat tidak benar/rancu)**
- c. Tentang kelangkaan pupuk mendapat keterangan para petani. **(unsur S-P-O tidak berkaitan erat).**
- d. Yang saya sudah sarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran itu proyek. **(salah dalam pemakaian kata dan frasa).**

Contoh kalimat yang unsur-unsurnya koheren:

- a. Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi.
- b. Rumah saya baru saja diperbaiki.
- c. Para petani mendapat keterangan tentang kelangkaan pupuk.
- d. Yang sudah saya sarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran proyek itu.
- e. Saya sudah menyarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran proyek itu.

3. Keperalelan

Keperalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai di dalam kalimat. Umpamanya dalam sebuah perincian, jika unsur pertama menggunakan verba, unsur kedua dan seterusnya juga harus verba. Jika unsur pertama berbentuk nomina, bentuk berikutnya juga harus nomina.

Contoh kesejajaran atau peralelisme yang salah:

- a. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan buku-buku diberi label.
- b. Kakakmu menjadi dosen atau sebagai pengusaha?
- c. Demikianlah agar ibu maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
- d. Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu peningkatan mutu produk, memperbanyak waktu penyiaran iklan, dan pemasaran yang lebih gencar.

Contoh kesejajaran atau paralelisme yang benar:

- a. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pelebelan buku.
- b. Kakakmu menjadi dosen atau menjadi pengusaha?
- c. Demikianlah agar Ibu maklum, dan atas perhatian Ibu, saya ucapkan terima kasih.
- d. Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu meningkatkan mutu produk, meninggikan frekuensi iklan, dan mengencarkan pemasaran.

4. Ketepatan

Ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti. Di antara semua unsur yang berperan dalam pembentukan kalimat, harus diakui bahwa kata memegang peranan terpenting. Tanpa kata kalimat tidak ada. Akan tetapi, perlu diingat kadang-kadang kita harus memilih dengan akurat satu kata, satu frasa, satu idiom, satu tanda baca dari sekian pilihan demi terciptanya makna yang bulat dan pasti.

Dalam praktik di lapangan, baik dalam wacana lisan maupun wacana tulis, masih banyak pemakai bahasa yang mengabaikan masalah ketepatan pemakaian unsur-unsur pembentuk kalimat. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan pun tidak tinggi kualitasnya. Perhatikan contoh kasus di bawah ini.

Contoh penulisan kalimat yang tidak memperhatikan faktor ketepatan:

- a. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sehingga petang. (salah dalam pemakaian kata **sehingga**)

- b. ... bukan saya yang tidak mau, namun dia yang tidak suka. (salah memilih kata **namun** sebagai pasangan kata **bukan**).
- c. Manajer saya memang orangnya pintar. Dia juga bekerja dengan dedikasi tinggi terhadap perusahaan. Namun demikian, dia ... (salah memakai frasa **namun demikian**)
- d. Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab para orang tua, guru, polisi, atau petugas dinas sosial; sebab sebagian besar penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja dan pemuda di bawah umur 30 tahun. (salah, karena tidak diberi koma antara **polisi** dan **atau**, dan antara **remaja** dan **dan**, sehingga klasifikasi anggota kelompok yang dirinci masing-masing berkurang satu.

Contoh penulisan kalimat yang memperhatikan faktor ketepatan:

- a. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi **sampai** petang.
- b. ... bukan saya yang tidak mau, **melainkan** dia yang tidak suka.
- c. Manajer saya memang orangnya pintar. Dia juga bekerja dengan dedikasi tinggi terhadap perusahaan. **Walaupun demikian**, dia ...
- d. Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab para orang tua, guru, polisi, atau petugas dinas sosial; sebab sebagian besar penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda di bawah umur 30 tahun.

5. Kehematan

Kehematan ialah adanya upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Hemat di sini berarti tidak memakai kata-kata mubazir, tidak mengulang subjek, tidak menjamakkan kata yang memang sudah berbentuk jamak. Dengan hemat kata, diharapkan kalimat menjadi padat berisi.

Contoh kalimat yang tidak hemat kata:

- a. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri mahasiswa itu belajar seharian dari pagi sampai petang.
- b. Dalam pertemuan yang mana hadir Wakil Gubernur DKI dilakukan suatu perundingan yang membicarakan tentang perparkiran.
- c. Manajer itu dengan segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan direktornya.
- d. Agar supaya Anda dapat memperoleh nilai ujian yang baik Anda harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Contoh kalimat yang hemat kata:

- a. Saya melihat sendiri mahasiswa itu belajar seharian.

- b. Dalam pertemuan yang dihadiri Wakil Gubernur DKI dilakukan perundingan perparkiran.
- c. Manajer itu segera mengubah rencana setelah bertemu direktornya.
- d. Agar Anda dapat memperoleh nilai ujian yang baik, belajarlah sungguh- sungguh.
- e. Belajarlah sungguh-sungguh agar Anda memperoleh nilai yang baik.
- f. Anda harus sungguh-sungguh belajar supaya mendapat nilai yang baik.

6. Kelogisan

Kelogisan ialah terdapatnya arti kalimat yang logis/masuk akal. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis (runtut/teratur dalam perhitungan angka atau penomoran). Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, sudah benar pula pemakaian tanda baca, kata, atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logikanya berbahasa. Perhatikan contoh kalimat yang lemah dari segi logika berbahasa berikut.

1. Kambing sangat senang bermain hujan. **(padahal kambing tergolong binatang anti air).**
2. Karena lama tinggal di asrama putra, anaknya semua laki-laki. **(apa hubungan tinggal di asrama putra dengan mempunyai anak laki-laki).**
3. Tumpukan uang itu terdiri atas pecahan ribuan, ratusan, sepuluh ribuan, lima puluh ribuan, dua puluh ribuan. **(tidak runtut dalam merinci, sehingga lemah dari segi logika).**
4. Kepada Bapak (Dekan), waktu dan tempat kami persilahkan. **(waktu dan tempat tidak perlu dipersilahkan).**
5. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selesailah makalah ini tepat pada waktunya. **(berarti “modal” untuk menyelesaikan makalah cukuplah ucapan syukur kepada Tuhan).**

B. Beberapa Kasus Kalimat Tidak Efektif

Dalam kehidupan bermasyarakat, kadang-kadang kita mendengar orang-orang di sekitar kita berbicara satu sama lain memakai kalimat yang tidak efektif. Kalau pembicaraan itu berlangsung dengan situasi yang tidak formal, tentu kualitas kalimat yang dipakai tidak kita permasalahkan. Akan tetapi, sering terjadi orang menuturkan kalimat yang tidak efektif dalam situasi yang formal. Bagi orang-orang terpelajar atau yang kesadaran berbahasanya cukup tinggi, mendengar bahasa yang kurang rapi, apalagi tidak rapi, terasa mengganggu.

Hal ini yang sama juga terjadi dalam pemakaian bahasa tulis. Di berbagai tempat sering terbaca oleh kita bermacam-macam produk komunikasi tulis yang bahasanya – dalam hal ini kalimatnya- tidak efektif. Keadaan seperti itu jelas mengganggu kenyamanan berkomunikasi. Dari sekian banyak contoh yang ditemukan di tengah masyarakat,

berikut ini ditampilkan enam kalimat tidak efektif untuk mewakili contoh bahasa lisan dan bahasa tulis yang tidak rapi dalam pemakaian sehari-hari. Perhatikan contoh kalimat yang dimaksud.

1. **Bagi yang menitip sepeda motor harus dikunci.*
2. **Bagi dosen yang berhalangan hadir harap diberitahukan ke sekretariat.*
3. **Saya melihat kelakuan anak itu bingung.*
4. **Mereka mengantar iring-iringan jenazah ke kuburan.*
5. **Bebas parkir.*
6. **Tempat Pendaftaran Tinja*

Ada tiga jenis kesalahan yang dapat dideteksi dari keenam contoh kalimat tidak efektif di atas. Pertama, ada kalimat yang dapat dipahami maknanya, tetapi terasa kurang pas dan sepertinya ada yang mengganjal. Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kalimat (1) dan (2). Kedua, makna kalimatnya sukar dipahami karena mendua (ambigu). Contoh kalimat yang tidak efektif karena ambigu adalah kalimat (3) dan (4).

Ketiga, yang paling parah adalah jika terjadi salah nalar. Akibatnya kalimat yang dihasilkan pun seperti kalimat (5) dan (6) menjadi salah total. Walaupun makna kalimat (5) dan (6) bisa direkayasa untuk dipahami, sebenarnya pemahaman itu terjadi karena dipaksakan.

1. Kasus *Bagi yang Menitip Sepeda Motor*

Salah satu kesalahan yang tergolong laten di kalangan pemakai awam adalah pemakaian kata depan *bagi* di samping *kepada* dalam tuturan yang bersifat informatif dan instruktif. Sebenarnya, makna kata *bagi* setara dengan makna kata *buat* dan *untuk*.

- a. *Bagi saya soal itu mudah.*
Buat saya soal itu mudah.
- b. *Bagimu negeri jiwa raga kami.*
Untukmu negeri jiwa raga kami.

Berdasarkan distribusi makna kata *bagi* tersebut, tiga kalimat di bawah ini sudah jelas salah.

- **Bagi yang menitipkan sepeda motor harus dikunci.*
- **Buat yang menitip sepeda motor harus dikunci.*
- **Untuk yang menitip sepeda motor harus dikunci.*

Selain kesalahan pemakaian kata *bagi*, dalam kalimat yang berisi peringatan kepada orang yang akan menitipkan sepeda motornya itu terdapat kesalahan yang fatal. Apa yang harus dikunci menurut kalimat di atas? Tidak lain adalah yang menitipkan sepeda motor (orang), bukan sepeda motor. Jika harus dikunci sepeda motor kalimatnya harus diperbaiki menjadi dua pilihan berikut.

- *Sepeda motor yang ditinggalkan harus dikunci.*
- *Kuncilah sepeda motor yang ditinggalkan (di sini).*

2. Kasus *Bagi Dosen yang Berhalangan Hadir ...*

Warga kampus yang membaca kalimat (2) pasti memahami maksud penulisannya, yaitu meminta dosen yang berhalangan hadir agar memberitahukan hal keberhalangannya itu kepada petugas sekretariat. Namun, kalimatnya terasa janggal. Kejanggalan itu lagi-lagi disebabkan oleh adanya kata yang mubazir pada awal kalimat, yaitu *bagi*. Kata *bagi* sebenarnya wajib tidak hadir di situ.

Kesalahan lain dalam kalimat (2) adalah pemakaian kata kerja pasif *diberitahukan* dalam predikatnya. Yang seharusnya dipakai adalah kata kerja aktif *memberitahukan* agar sejajar dengan keterangan subjeknya yang juga memakai kata kerja aktif *berhalangan*. Kalimat janggal yang seharusnya tidak boleh muncul di kampus-kampus itu dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

- a. Dosen yang berhalangan hadir agar memberi tahu sekretariat.
- b. Bila dosen berhalangan hadir, harap memberitahukannya kepada sekretariat.

3. Kasus *Saya Melihat Kelakuan Anak Itu ...*

Kalimat (3) *Saya melihat kelakuan anak itu bingung* terasa ambigu terutama jika dituliskan, sebab yang tersurat dalam kalimat itu bisa dua pihak yang bingung, yaitu *saya* atau *anak itu*. Jika yang dimaksud *saya* yang bingung, perbaikannya adalah dua varian di bawah ini.

- a. Saya bingung melihat kelakuan anak itu.
- b. Bingung saya melihat kelakuan anak itu.

Jika yang dimaksud *si anak* yang bingung, perbaikannya adalah dua varian berikut ini.

- a. Anak itu saya lihat (sedang) bingung.
- b. Saya melihat anak itu (sedang) kebingungan.

4. Kasus *Mereka Mengantar Iring-iringan ...*

Sesuai dengan bunyi kalimat (4) yang tersurat pada butir 6.6, yang tentu tidak salah jika kalimat (4) itu ditafsirkan ada beberapa orang mengantar iring-iringan (rombongan) jenazah ke kuburan. Benarkah yang diantar ke kuburan rombongan jenazah? Setelah dikonfirmasi kepada yang empunya kalimat, ternyata yang dimaksud adalah *mereka mengantar pengiringan jenazah ke kuburan*. Jadi, yang diantar oleh mereka adalah rombongan pengiring jenazah, bukan iring-iringan jenazah (banyak jenazah).

Iring-iringan jenazah memang tidak selalu berarti banyak jenazah yang beriringan, tetapi dapat juga satu jenazah dengan banyak pengiring. Namun, akibat adanya kata *mengantar*, kalimat yang betul adalah *Mereka mengantar pengiring jenazah*; artinya

mengantar orang yang menjadi pengiring jenazah. Kalau yang dimaksudkan untuk *memberi* tahu bahwa mereka mengantar jenazah ke kuburan, bunyi kalimatnya yang betul sebagai berikut:

- a. *Mereka mengantar jenazah ke kuburan.*
- b. *Mereka mengiringi jenazah ke kuburan.*

Lihatlah, bagaimana “seriusnya” akibat salah pakai kata *iring-iringan* yang seharusnya *pengiring* dalam kalimat (120) itu. Melalui kasus ini kita diingatkan agar teliti dan berhati-hati memakai kata di dalam kalimat karena arti kata dapat mempengaruhi arti kalimat secara keseluruhan.

5. Kasus *Bebas Parkir*

Salah kaprah tentang *bebas parkir* sudah lama terjadi. Ibarat penyakit, kasus ini sudah menahun dan tak kunjung sembuh. Akan tetapi, bukan berarti penyakit itu tidak bisa disembuhkan. Obatnya ada pada berbagai kesempatan, sejak lama para penyuluh bahasa yang dapat diibaratkan sebagai dokter tidak bosan-bosannya menjelaskan bahwa bebas parkir itu salah. Mengapa salah? Kalau suatu kawasan dinyatakan *bebas buta huruf*, *bebas becak*, *bebas narkoba*; artinya di daerah itu tidak ada lagi orang buta huruf, tidak boleh ada lagi becak yang beroperasi, tidak ada pemakai narkoba. Demikian juga dengan istilah *bebas bea* berarti tidak ada bea atau pajak. Akan tetapi, mengapa *bebas parkir* diartikan boleh parkir, atau *tidak bayar parkir*.

Hal itu terjadi karena salah nalar dan salah kaprah. Untuk mengungkapkan maksud yang sama, dalam bahasa Inggris dipakai frasa *free parking*. *Free parking* itulah yang diterjemahkan secara salah kaprah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bebas parkir* (memakai pola hukum DM, padahal bahasa Inggris memakai pola MD), jadi, terjemahannya yang benar untuk frasa *free parking* adalah *parkir gratis* atau *parkir bebas* (ingat, bukan *bebas parkir*). Karena itu melalui buku ini penulis mengajak pembaca meninggalkan kebiasaan yang salah dengan cara tidak lagi memakai bentuk yang benar-benar salah seperti bentuk *bebas parkir* itu.

6. Kasus *Tempat Pendaftaran Tinja*

Di tepi jalan Raden Inten, Jakarta Timur (Dekat bioskop Buaran), di depan salah satu kantor Pemda DKI, terpasang papan petunjuk dengan tulisan *Tempat Pendaftaran Tinja*. Di ujung tulisan itu ada tanda panah yang menunjuk ke arah gedung tempat mendaftarkan tinja, tempat tinja didaftarkan; tempat tinja mendaftar (?). penulis yakin, orang yang membaca petunjuk itu tahu bahwa di sana itulah tempat pendaftaran penyedotan tinja dari septic tank yang sudah terisi penuh di rumah-rumah atau di gedung-gedung. Namun, permasalahannya bukan sekedar tahu, melainkan bagaimana rasa tahu itu timbul: spontan atau tidak spontan?

Menurut penulis, sebelum akhirnya mengerti maksud tulisan pada papan petunjuk itu, orang tertegun dulu sejenak ketika pertama kali membaca tulisan *Tempat Pendaftaran Tinja*. Mengapa? Kalau petunjuk itu terdapat di sebuah rumah sakit, orang tidak akan tertegun karena di rumah sakit memang biasa tinja didaftarkan untuk diperiksa (tinjanya harus dibawa). Nah, di kantor Pemda DKI yang ini, tinja mesti dibawa apa tidak? Walaupun pada akhirnya orang juga tahu tinja tidak perlu dibawa, pertanyaan tadi pasti sempat muncul dalam benak orang saat pertama kali ia membaca tulisan pada papan petunjuk itu. Permasalahan itu semua tidak akan timbul jika sejak awalnya tulisan pada papan petunjuk itu berbunyi *Tempat Pendaftaran Penyedotan Tinja*.

Bab 12

Penulisan Karangan

A. Pengertian Mengarang dan Karangan

Sebelum merumuskan pengertian karangan, perlu dipahami terlebih dahulu makna kata *mengarang*, sebab dari kegiatan yang disebut mengarang itulah dihasilkan suatu karangan. Mengarang berarti '*menyusun*' atau '*merangkai*'. Karangan bunga adalah hasil dari pekerjaan menyusun/merangkai bunga. Rangkaian bunga adalah hasil dari kegiatan merangkai bunga. Tanpa ada orang yang merangkai melati, misalnya, tidak akan ada rangkaian melati.

Pada awalnya kata *merangkai* tidak berkaitan dengan kegiatan menulis. Cakupan makna kata *merangkai* mula-mula terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan benda konkret seperti merangkai bunga atau merangkai benda lain. Sejalan dengan kemajuan komunikasi dan bahasa, lama-kelamaan timbul istilah *merangkai kata*. Lalu berlanjut dengan *merangkai kalimat*; kemudian jadilah apa yang disebut pekerjaan *mengarang*. Orang yang merangkai atau menyusun kata, kalimat, dan alinea tidak disebut perangkai, tetapi *penyusun* atau *pengarang* untuk membedakannya misalnya dengan perangkai bunga. Mengingat karangan tertulis juga disebut *tulisan*, kemudian timbullah sebutan penulis untuk orang yang menulis suatu karangan.

Sebenarnya mengarang tidak hanya dan tidak harus tertulis. Seperti halnya berkomunikasi, kegiatan mengarang yang juga menggunakan bahasa sebagai mediumnya dapat berlangsung secara lisan. Seseorang yang berbicara, misalnya dalam sebuah diskusi

atau berpidato secara serta-merta (*impromptu*), otaknya terlebih dahulu harus mengarang sebelum mulutnya berbicara. Pada saat berbicara, sang pembicara itu sebetulnya “bekerja keras” mengorganisasikan isi pembicaraannya agar teratur, terarah/terfokus, sambil memikir-mikirkan susunan kata, pilihan kata, struktur kalimat; bahkan cara penyajiannya (misalnya deduktif atau induktif, klimaks atau antiklimaks). Apa yang didengar atau yang ditangkap orang dari penyajian lisan itu, itulah karangan lisan. Akan tetapi, karena tujuan penguraian dalam bab ini terutama mengenai karangan tulis, pembicaraan tentang karangan lisan tidak dilanjutkan di dalam buku ini. Uraian singkat tentang mengarang secara lisan tadi dimaksudkan untuk membantu pemahaman akan arti kata *mengarang*.

Bertalian dengan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa *mengarang* adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (bandingkan dengan pekerjaan merangkai bunga dengan hasil akhir berupa rangkaian bunga). Untuk bahan perbandingan, di sini dikutipkan pendapat Widyamartaya dan Sudiarti (1997: 77). Menurut keduanya, mengarang adalah “keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengemukakan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”.

Adapun pengertian *karangan* menurut hemat penulis adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea.

B. Penggolongan Karangan Menurut Bobot Isinya

1. Karangan Ilmiah, Semiilmiah, dan Nonilmiah

Berdasarkan bobot isinya, karangan dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) karangan ilmiah, (2) karangan semiilmiah atau ilmiah populer, dan (3) karangan nonilmiah. Yang tergolong ke dalam karangan ilmiah antara lain laporan, makalah, skripsi, tesis, disertasi; yang tergolong ke dalam karangan semiilmiah antara lain artikel, editorial, opini, *feature*, tips, reportase; dan yang tergolong ke dalam karangan nonilmiah antara lain anekdot, dongeng, hikayat, cerpen, cerber, novel, roman, puisi, dan naskah drama.

Ketiga jenis karangan tersebut di atas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karangan ilmiah memiliki aturan baku dan sejumlah persyaratan khusus yang menyangkut metode dan penggunaan bahasa. Kebalikan dari karangan ilmiah adalah karangan nonilmiah, yaitu karangan yang tidak terikat pada aturan baku tadi; sedangkan karangan semiilmiah berada diantara keduanya.

Yang akan dibahas dalam buku ini hanya dua jenis karangan, yaitu karangan ilmiah dan semiilmiah/ilmiah populer karena kedua jenis karangan inilah yang banyak diperlukan oleh mahasiswa.

Antara karangan ilmiah dan karangan ilmiah populer tidak banyak perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang paling jelas hanya pada pemakaian bahasa, struktur, dan kodifikasi karangan. Dalam karangan ilmiah digunakan kosakata yang khusus berlaku di bidang ilmu tertentu. Dalam karangan ilmiah populer bahasa yang terlalu teknis tersebut terkadang dihindari. Sebagai gantinya digunakan kata atau istilah yang umum. Jika kita perhatikan dari segi sistematika penulisan, karangan ilmiah menanti kaidah konvensi penulisan dengan kodifikasi secara ketat dan sistematis, sedangkan karangan ilmiah populer agak longgar, meskipun tetap sistematis. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 12.1
Perbedaan Karangan Ilmiah, Semiilmiah, Nonilmiah

Karakteristik	Karangan Ilmiah	Karangan Semiilmiah	Karangan Nonilmiah
Sumber	Pengamatan, faktual	Pengamatan, faktual	Nonfaktual (rekaan)
Sifat	Objektif	Objektif+subjektif	Subjektif
Bobot	Ilmiah	Semiilmiah	Nonilmiah
Alur	Sistematis	Sistematis, kronologis, kilas balik (<i>flashback</i>)	Bebas
Bahasa	Denotatif, ragam baku, istilah khusus	(Denotatif+konotatif) setengah resmi	Denotatif/konotatif, setengah resmi/tidak resmi/istilah umum/khusus
Bentuk	Argumentasi, campuran	Eksposisi, persuasi, deskripsi, campuran	Narasi, deskripsi, campuran

2. Ciri Karangan Ilmiah dan Semiilmiah

Sebelum merinci ciri karangan ilmiah dan semiilmiah, ada baiknya jika dipahami terlebih dahulu batasan kedua jenis karangan tersebut. Karangan ilmiah adalah tulisan yang berisi argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan lewat bahasa tulis yang formal dengan sistematis-metodis, dan sintesis-analitis. Adapun karangan semiilmiah adalah tulisan yang berisi informasi faktual yang diungkapkan dengan bahasa semi formal, namun tidak sepenuhnya mengikuti metode ilmiah yang sintetis-analitis karena sering “dibumbui” opini pengarang yang terkadang subjektif.

Ada tiga ciri karangan ilmiah. Pertama, karangan ilmiah harus merupakan pembahasan suatu hasil penelitian (faktual objektif). Faktual objektif berarti faktanya sesuai dengan objek yang diteliti. Kesesuaian ini harus dibuktikan dengan pengamatan atau empiris. Objektif juga mengandung pengertian adanya sikap jujur dan tidak memihak, serta memakai ukuran umum dalam menilai sesuatu, bukan ukuran yang

subjektif (selera perseorangan). Objektivitas tersebutlah yang menjadikan kebenaran ilmiah dibuktikan melalui eksperimen bahwa dengan kondisi dan metode yang sama dapat dihasilkan kesimpulan yang sama pula.

Berbeda dengan tulisan ilmiah, sumber tulisan nonilmiah dapat berupa sesuatu yang abstrak dan subjektif, seperti ilusi, imajinasi, atau emosi. Unsur subjektif tersebut itu pulalah yang menjadikan tulisan nonilmiah sangat subjektif atau hanya berlaku untuk orang tertentu saja (tidak umum).

Kedua, tulisan ilmiah bersifat metodis dan sistematis. Artinya, dalam pembahasan digunakan metode atau cara tertentu dengan langkah-langkah yang teratur (sistematis) dan terkontrol melalui proses pengidentifikasian masalah dan penentuan strategi.

Ketiga, dalam pembahasannya tulisan ilmiah menggunakan laras ilmiah. Laras ilmiah harus baku dan formal. Selain itu, laras ilmiah bersifat lugas agar tidak menimbulkan penafsiran dan makna ganda (ambigu). Ciri lain laras ilmiah adalah menggunakan istilah spesifik yang berlaku khusus dalam disiplin ilmu tertentu.

Betapa perlunya menggunakan bahasa yang baik dalam penulisan, tidak usah diragukan lagi. Dalam hal ini, seorang pakar penulisan ilmiah, Jujun Suriasumantri (1986: 58) berpesan secara khusus kepada calon penulis, sebagai berikut.

Penulis ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan mana yang merupakan predikat serta hubungan apa yang terkait antara subjek dan predikat kemungkinan besar akan merupakan informasi yang tidak jelas. Tata bahasa merupakan ekspresi dari logika berpikir; tata bahasa yang tidak cermat merupakan logika yang tidak cermat pula. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam menulis karangan ilmiah yang baik adalah menggunakan tata bahasa yang benar.

Pakar lain, Surakhmat (1979: 1) juga mengatakan, “Bahasa adalah medium terpenting di dalam karangan”. Diingatkannya, apabila bahasa yang dipakai menimbulkan salah pengertian. “bahasa karangan yang kacau menggambarkan kekacauan pikiran pengarangnya”, tambahnya. Pendapat kedua pakar tersebut kiranya cukup menyadarkan kita akan perlunya menguasai keterampilan berbahasa tulis sebagai bekal mengarang.

Selain persyaratan kebahasaan, sebuah tulisan ilmiah menuntut adanya persyaratan material dan persyaratan formal (Keraf, 1988: 229). Persyaratan material mencakup adanya topik yang dibicarakan, tema yang menjadi tujuan atau sasaran penulisan, alinea yang merangkaikan pokok-pokok pembicaraan. Adapun yang dimaksud dengan persyaratan formal adalah tata bentuk karangan.

Tata bentuk karangan mencakup tiga bagian karangan, yaitu (1) halaman-halaman awal (*preliminaries*) yang meliputi judul, kata pengantar, aneka daftar (daftar isi, daftar tabel/bagan/lampiran); (2) isi utama (*main body*) yang meliputi pendahuluan, isi, penutup; dan (3) halaman-halaman akhir (*reference matter*) yang meliputi daftar pustaka, lampiran, dan biodata penulis.

Dalam karangan ilmiah populer, bagian *preliminaries* tidak ada. Bagian awal karangan ilmiah populer langsung merupakan bagian isi. Seperti halnya karangan murni, karangan ilmiah populer boleh memakai kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka.

Untuk menyajikan topik, seorang penulis akan menggunakan cara atau teknik tertentu yang disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan yang hendak dicapainya. Dengan kata lain, terdapat beberapa jenis karangan berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulis. Jika seseorang hendak menyampaikan suatu informasi berupa berita, misalnya, ia akan menggunakan bentuk karangan tertentu, dan bentuk itu akan berbeda jika ia hendak menyampaikan suatu himbauan yang bersifat menggugah perasaan atau emosi.

C. Penggolongan Karangan Menurut Cara Penyajian dan Tujuan Penyampaiannya

Berdasarkan cara penyajian dan tujuan penyampaiannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu:

- (1) Deskripsi (perian)
- (2) Narasi (kiasan)
- (3) Eksposisi (paparan)
- (4) Argumentasi (bahasan)
- (5) Persuasi (ajakan)
- (6) Campuran/kombinasi

Dalam praktiknya, karangan murni yang dapat berdiri sendiri sebagai karangan yang lengkap adalah narasi, eksposisi, dan persuasi; sedangkan deskripsi dan argumentasi sering dipakai untuk melengkapi atau menjadi bagian dari karangan lain. Contoh narasi yang berdiri sendiri adalah hikayat atau kisah. Contoh karangan eksposisi yang berdiri sendiri sangat banyak jumlahnya. Berita-berita dalam surat kabar adalah contoh eksposisi. Adapun contoh karangan persuasi yang utuh adalah iklan atau lembar promosi lainnya seperti *leaflet*, brosur, dan advertorial.

Dalam karangan ilmiah banyak ditemukan bentuk karangan kombinasi. Karangan ilmiah yang umumnya berupa argumentasi atau eksposisi itu sering ditunjang oleh deskripsi sehingga wujud karangan ilmiah itu merupakan campuran dari dua atau tidak jenis karangan. Kondisi itu dapat dibenarkan atau diterima asalkan penulisnya memperlihatkan keharusan adanya porsi yang lebih besar yang mendominasi karangan ilmiah, yaitu argumentasi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara, yaitu ada tiga jenis karangan (narasi, eksposisi, dan persuasi) yang sering ditemukan sebagai karangan yang utuh berdiri sendiri. Dua jenis yang lain (deskripsi dan argumentasi) jarang tampil

sebagai karangan yang utuh. Kedua bentuk ini sering merupakan bagian dari karangan lain. Karangan ilmiah pada umumnya berbentuk argumentasi dengan bantuan deskripsi sebagai pendukung.

Keahlian memadukan beberapa jenis kerangan tentu tidak diperoleh dengan gampang. Ingat, mengarang adalah suatu keterampilan. Karena itu, latihan yang intensif merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh calon penulis. Satu lagi pedoman yang perlu dicermati oleh calon penulis adalah keharusan mengetahui ciri setiap jenis karangan sebelum mencoba mengombinasikannya.

1. Karangan Deskripsi

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa). Seorang guru anatomi yang piawai akan mampu mendeskripsikan bagian-bagian tubuh manusia kepada murid-muridnya sehingga dalam benak muridnya bagian tubuh itu tervisualisasikan seperti keadaan yang sebenarnya. Itulah salah satu contoh deskripsi.

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan asal katanya, yaitu *describere* (bahasa Latin) yang berarti ‘menulis tentang, membeberkan sesuatu hal, melukiskan sesuatu hal’.

Penggambaran sesuatu dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Hasil pengamatan itu kemudian dituangkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata yang kaya akan nuansa dan bentuk. Dengan kata lain, penulis harus sanggup mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti dan kekuatan sehingga pembaca dapat menerimanya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, menikmati sendiri objek itu.

Seorang penulis deskripsi harus memiliki kata yang tepat sesuai dengan gambaran objek yang sebenarnya sehingga melahirkan imajinasi yang hidup dan segar tentang ciri-ciri sifat-sifat, atau hakikat dari objek yang dideskripsikan itu. Tulisan deskripsi dimaksudkan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca dan memberi identitas atau informasi mengenai objek tertentu sehingga pembaca dapat mengenalinya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interprestasinya sendiri.

Supaya karangan sesuai dengan tujuan penulisannya, diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan adalah cara penulis menepi atau melihat sesuatu yang akan dituliskan. Penulis perlu mengambil sikap tertentu untuk dapat memperoleh gambaran tentang

suatu objek yang ditulis. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan realistik dan pendekatan impresionistis.

a) **Pendekatan Realistis**

Dalam pendekatan realistik penulis dituntut memotret hal/benda seobjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya. Ia bersikap seperti sebuah kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

Perhatikan kutipan di bawah ini sebagai contoh.

Predikat IDT (Inpres Desa Tertinggal) bagi Desa Tunggulturus, Tulungagung, hampir lenyap sama sekali. Rumah warga yang dulunya berdinding anyaman bambu, kini hanya berjumlah hitungan jari. Yang ada kini rumah tembok bercorak modern, bertiang beton berukir dan berjendela kaca riben. Di atas genting berwarna-warni terpancang antena televisi, bahkan parabola. Rumah-rumah di sana rata-rata berlantai keramik dan kamar mandinya pun tak lagi beratapkan langit.

(Disunting dari “Potret Desa Pemasok TKI di Tulungagung”,
Arif Purbadi, *Media Indonesia*, 12 Agustus 2002)

b) **Pendekatan Impresionistis**

Impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam memberi pandangan atau interpretasi terhadap bagian-bagian yang dilihat, dirasakan, atau dinikmatinya. Hal ini sesuai dengan sikap seorang seniman atau sastrawan yang dengan kepekaannya mampu mengekspresikan peristiwa yang dijumpainya.

Simaklah contoh di bawah ini.

Digelarkanlah sehelai tikar kasar yang sudah lusuh dan dikotori oleh bintik-bintik cat yang mengering. Seorang laki-laki yang masih muda menjejerkan tube-tube cat minyak, rupanya diatur menurut jenis warnanya. Sebuah kaleng bekas minyak dan sehelai hp diletakkan di dekatnya. Tampak pula sebuah kanvas kosong yang ukurannya cukup besar dan sudah direntangkannya pada bingkainya, dipancarkan pada sandaran kayu, hampir tegak di pinggir tikar itu. sementara itu seorang laki-laki yang sudah ubanan mengganti kaus oblongnya yang berwarna kuning dengan kaus oblong lain yang sudah kumal dan di sana sini dikotori oleh cat yang sudah mengering. Ia meninggalkan sarung pelekot merah tuannya untuk diganti dengan sebuah celana pendek dari kain belacu. Lelaki tua itu menghadapi kanvas kosong. Adegan ini sepiantas lalu mengingatkan kita kepada sebuah pagelaran wayang kulit. Kalau saja tidak aada tube-tube yang berjejer.

Bau minyak cat yang merangsang memenuhi udara sekitar, sedang sinar pagi yang lembut bermain-main di atas rambut perak yang sudah menipis karena kelanjutan usia. Janggut dan misainya yang sudah memutih dan tidak mau tumbuh lebat. Kulitnya keriput. Seluruh kemunculan lelaki tua itu mengungkapkan bahwa ia tidak begitu memperhatikan kerapian. Ada sebuah tatapan yang tajam dan lembut sekaligus di balik matanya yang miring, yang mengingatkan kita kepada seorang pelukis potret atau kepada seseorang yang dalam skilas pintas dapat membaca firasat orang lain, namun dari wajahnya yang mudah tersenyum, memancar keakraban dan keramahan yang mengasyikkan.

Itulah Affandi, sebagaimana ia dikenal oleh orang-orang sekitar. Menyaksikan Affandi melukis memanglah sangat mengasyikkan karena caranya yang lain daripada yang lain. Kemunculannya yang menarik perhatian, membuat orang selalu mengerumuninya jika ia sedang melukis. Demikian juga kali ini, orang-orang Bali di Tanjung Bungkok, tempat lokasi melukisnya, berkerumunan dengan penuh penasaran menantikan apa yang akan dilakukan oleh Affandi yang Nampak gelisah. Mungkinkah ia dalam luapan emosional dan konsentrasi sekaligus? Di hadapannya tergeletak bangkai ayam jago putih yang kalah dalam persabungan sehari sebelumnya. Darah yang meleleh dari luka bekas tusukan taji yang merenggut nyawanya yang dikurbankan demi kepuasan para penyabung dan orang-orang penjudi, sekarang sudah mengental di antara bulu-bulunya yang putih itu. ada semacam tragic yang menyayat dalam bangkai ayam yang tergeletak itu.

Memang Affandi sehari sebelumnya terdapat di antara kerumunan orang-orang yang hiruk-pikuk menjagoi ayam taruhannya di sebuah gelanggang persabungan di Denpasar. Tentu saja dalam suasana seperti itu, saat orang berdesak-desakan dan seperti keranjingan berteriak-teriak menjagokan ayam taruhannya, ia tidak sempat melukis di tempat seperti yang biasa ia lakukan. Kehadirannya di situ adalah untuk dapat menangkap suasana persabungan itu. lewat Pak Lana, seorang petani Bali yang juga memelihara ayam-ayam sabung dan sesekali menjadi modalnya, Affandi membeli seekor ayam yang mati dalam persabungan itu yang kini tergeletak dihadapannya.

Ada perasaan iba tak terucapkan yang membayang dalam wajahnya. Sebuah tatapan yang tajam seakan-akan mengawali konsentrasinya dan antara sebentar matanya melirik kea rah kanvas yang kosong; sedangkan tangan yang berlumuran cat menyapu-nyapu kanvas itu untuk membasahi dan sekaligus tuk dapat merasakan goresan-goresan yang akan dilakukan di atasnya. Sesudah itu, tampak ia melakukan beberapa sapuan khayal di atas kanvasnya dan tiba-tiba terdengar aba-abanya”Oker! Dan pembantunya –laki-laki muda itu–segera menyodorkan sebuah tube cat yang sudah dibuka tutupnya. Kemudian, meledaklah luapan emosi yang selama ini ditaha untuk disalurkan melalui goresan-goresan kuat dan lincah di atas kanvas yang sudah terlebih dahulu dibasahi oleh minyak cat. Goresan-goresan lincah penuh emosi

yang menjelajahi seluruh kanvas itu langsung dipelototkan darin tube, seakan-akan mengawali sebuah pergulatan yang emosional. Kesan pertama dari ayam mati yang tergeletak berlumuran darah itu telah digoreskan dengan warna oker untuk selanjutnya goresan demi goresan yang seakan dengan lantara menari-nari di atas kertas secara beruntun dilakukan di antara aba-abanya. “Hijau!”, “Blauw!” (biru), “Merah!”, “Bruin!” (coklat), “Putih!”, “Kuning!”, “Bruin!”, “Oker!”, “Blauw!”, sapuan yang lincah dari tangan kirinya untuk memberi nada dan suasana yang dikehendakinya.

Demikianlah Affandi melukis dengan kedua belah tangannya. Plototan-plototan cat yang langsung melejit dari tubenya diselingi oleh sapuan dengan tangan kirinya yang disusul dengan suatu pergulatan dengan luapan emosi yang mendesak mencari pelepasan. Kadang-kadang terdengar suatu lenguhan atau desis “Yaaaahhh!” Ssssstttt....

Menit demi menit berlalu, seakan dia berpacu dengan goresan yang emosional. Dengan terkurasnya luapan emosional itu maka berhentilah ia melukis. Lukisannya itu dianggapnya telah selesai. Di atas kanvas basah yang minyaknya di sana-sini meleleh, orang-orang yang berkerumunan menyaksikan Affandi melukis itu melihat seekor ayam putih yang mati tergeletak berlumuran darah di antara kaki-kaki para penyabung. Suatu coreng-coreng lantang dan bugil meneriaki suatu tragic yang menusuk, yang bernama kekejaman persambungan.

Affandi bangkit dari duduknya. Ia mundur beberapa langkah. Lalu, ditatapnya lukisan itu dalam-dalam dan kemudian ia menghampirinya lagi untuk membubuhkan tanda tangan yang disertai tahun pembuatannya, tanpa menimbang-nimbang apakah lukisannya itu berhasil atau gagal, bahkan tanpa ada kritik atas kekurangan yang memungkinkan penambahan atau perbaikan. Demikianlah, Affandi tidak pernah memikirkan akan menyempurnakan karyanya. Baginya pembubuhan tanda tangan itu merupakan penjamahan yang terakhir kalinya. Mungkin itu sebabnya, Affandi pernah berkata tentang karyanya sendiri, “*Lukisan saya tidak ada yang sempurna. Saya sendiri selalu merasa ada kekurangannya. Tetapi saya tidak pernah memperbaikinya, karena kepuasan saya terletak dalam mengerjakannya itu sendiri*”.

(Disunting dari *Affandi: Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme*.
Popo Iskandar. Jakarta: Akademi Jakarta, 1997).

2. Karangan Narasi

Karangan narasi (bearasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Seperti halnya karangan deskripsi, karangan narasi memiliki dua macam sifat, yaitu (1) narasi ekspositoris/narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris; sedangkan narasi yang mampu menimbulkan daya khayal, disebut narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah novel atau cerpen, sedangkan contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang peristiwa pembunuhan. Kutipan di bawah ini adalah contoh karangan narasi ekspositoris atau narasi faktual.

KHALIL GIBRAN

Khalil Gibran lahir di kota Bsharre yang dibanggakan sebagai pengawal Hutan Cedar Suci Lebanon, tempat Raja Sulaiman mengambil kayu untuk membangun kuilnya di Yerusalem. Ia lahir dari keluarga petani miskin. Ayahnya bernama Khalil bin Gibran dan ibunya bernama Kamila.

Ketika lahir, orang tuanya memberi nama Gibran, sama seperti nama kakek dari ayahnya. Hal ini merupakan kebiasaan orang-orang Lebanon pada masa itu. Maka lengkaplah namanya menjadi Gibran Khalil Gibran, yang kemudian lebih dikenal dengan Khalil Gibran atas anjuran para gurunya di Amerika yang mengagumi kejeniusannya. Nama yang sekarang ini sekaligus mengubah letak huruf *h* dari nama yang diberikan orang tuanya.

Khalil Gibran yang lahir pada 6 Januari 1883, dikenal sangat dekat dengan ibunya. Bahkan guru Gibran yang pertama adalah ibunya sendiri. Dari janda Hanna Abdel Salam inilah mula-mula Gibran mengenal kisah-kisah terkenal Arabia dari zaman Khalifah Harun al-Rasyid: *Seribu Satu Malam dan Nyanyian-nyanyian Pemburuan Abu Nawas*. Ibunya pulalah yang menanam andil besar dalam membentuk Gibran sebagai penulis dan pelukis dunia.

Sejak Gibran masih kecil, Kamila, sang ibu sudah berusaha menciptakan lingkungan yang membangkitkan perhatian Gibran pada kegiatan menulis dan melukis dengan memberinya buku-buku cerita serta satu jilid buku kumpulan reproduksi lukisan Leonardo da Vinci. Hal ini boleh menjadi karena ibunya memang seorang yang terpelajar yang menguasai bahasa Suryani, Prancis, dan Inggris.

Karena himpitan ekonomi yang tak tertahankan, maka pada tahun 1895, Gibran dibawa keluarganya pindah ke Boston, Amerika Serikat. Selama dua setengah tahun Gibran masuk sekolah negeri di Boston yang dikhususkan bagi anak laki-laki. Selanjutnya ia pindah ke sekolah malam selama setahun untuk memperdalam pengetahuan umumnya.

Untuk biaya pendidikan di sana, saudara tirinya, Peter, dan ibunya berjuang keras untuk itu. Atas permintaannya sendiri, Gibran dikirim kembali oleh ibunya ke Lebanon untuk mengembangkan bahasa ibunya. Ia lantas masuk *madrasah al-hikmat* (sekolah

filsafat) dari tahun 1898 hingga 1901. Di sekolah ini ia mengikuti berbagai kuliah antara lain, hukum internasional, musik, kedokteran, dan sejarah agama.

Gibran menamatkan pendidikan di *Madrasah al-Hikmat* pada tahun 1901 dalam usia delapan belas tahun dengan mendapat pujian (*cum laude*). Sebelumnya, yaitu pada tahun 1900, Gibran pun tercatat sebagai redaktur majalah sastra dan filsafat *Al-Hakikat* (Kebenaran).

Masa kepenyiaran Gibran terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dimulai tahun 1905 dengan karya-karya antara lain: *Sekilas tentang Seni Musik (Nubdzah fi Fann al-Musiqah, 1905)*, *Puteri-puteri Lembah (Arais al-Muruj, 1906)*, *Jiwa-jiwa yang Memberontak (Al-Arwah al-Muttamarridah, 1908)*, *Sayap-sayap Patah (al-Ajniha'I Muttakassirah, 1912)*, *Air Mata dan Senyum (Dam' ahwa' ibtisamah, 1914)*. Tahap ini disebut tahap kepenyiaran Gibran dalam bahasa Arab. Adapun tahap kedua dari tahap kepenyiarannya, dimulai pada tahun 1918 dan disebut sebagai tahap kepenyiaran dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Si Gila (Madman, 1918)*, *Sang Nabi (The Prophet, 1923)*, *Pasir dan Buih (Sand and Foam, 1926)* dan masih banyak lagi.

Pada akhirnya ia memang tercatat pula berhasil dalam bidang seni lukis. Malah seorang sahabatnya, yaitu Henry de Boufort memberi komentar atas kemampuannya dalam seni lukis dengan berkata “Dunia pasti berharap banyak dari penyair pelukis Lebanon ini, yang sekarang telah menjadi William Blake abad ke-20”.

Hari-hari terakhir Gibran dihabiskan dengan kegiatan menulis dan melukis di studio “pertapaan”nya di New York. Di sini ia hanya ditemani oleh saudara perempuannya yang masih hidup, Mariana.

Gibran meninggal dunia pada 10 April 1931 karena sakir lever dan paru-paru. Jasad bekunya dibawa orang pulang ke Lebanon dan dimakamkan dii Lembah Kadisyah.

(Disunting dari “Khalil Gibran Pantas Dikenang”, tulisan Kamser Silitonga, *Kompas*, 10 April 1993)

3. Karangan Eksposisi

Kata *eksposisi* yang dapat dipungut dari kata bahasa Inggris *exposition* sebenarnya berasal dari kata bahasa Latin yang berarti ‘membuka atau memulai’. Memang karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Dalam karangan eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi. Hasil karangan eksposisi yang berupa informasi dapat kita baca sehari-hari di dalam media massa. Melalui media massa berita di-*expose* atau dipaparkan dengan tujuan memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, tetapi setiap pembaca sekadar diberi tahu bahwa ada orang yang berpendapat demikian. Mengingat karangannya bersifat memaparkan sesuatu, eksposisi juga dapat disebut karangan paparan.

Sebagai contoh marilah kita simak kutipan karangan di bawah ini.
Contoh (1) karangan eksposisi berbentuk opini

KETIKA KITA KEHILANGAN ETIKA

Ada sekawanan burung angsa yang setelah terbang berjam-jam akhirnya turun dan beristirahat di sebuah kolam. Di sana mereka bersenang-senang memandikan diri. Ketika mereka sedang riuh bermain air, lewatlah seorang manusia. Mereka mulai khawatir dan cemas karena mengenal sifat jahil dan keji manusia yang suka menyiksa dan membunuh binatang.

Manusia yang lewat itu kebetulan memang jahil. Ditangkapnya salah seekor angsa, kemudian dipotongnya bulu-bulu sayap burung itu. akibatnya, ketika kawanan burung itu mulai bersiap-siap akan terbang berarak lagi, angsa yang cacat sayapnya dengan susah payah berusaha ikut terbang, tetapi berkali-kali jatuh. Usaha tanpa jera itu sia-sia. Angsa yang lain prihatin menyaksikan dan mencoba member semangat dengan terbang berkeliling di atasnya. Itu pun sia-sia.

Kawanan burung angsa itu akhirnya kembali turun ke kolam dan menunggu. Mereka sebenarnya ingin terus terbang, tetapi mereka menekan keinginan itu. dengan sabar mereka menunggu berhari-hari sampai sayap yang dirusak oleh manusia itu tumbuh kembali dan cukup panjang untuk angsa yang malang itu bisa terbang kembali.

Manusia yang jahil dan tidak etis itu mengikuti seluruh kejadian. Dia melihat solidaritas sekawanan burung kepada kawan mereka yang malang. Berangsur-angsur manusia itu menjadi sadar. Dia telah belajar eyika dari kawanan burung angsa. Mereka dengan harus dan lega menyaksikan kawanan burung itu berangkat terbang untuk melanjutkan penjelajahan mereka.

Kisah itu ditulis oleh Albert Schweitzer (1875-1965), filosof dan teologi dari Alsace di Prancis Timur. Tokoh itu telah menjadi simbol universal sikap etis, dedikasi, dan pengorbanan demi kesejahteraan sesama. Dengan kisahnya itu, dia kedengarannya menyindir bahwa manusia yang menggagap diri bermartabat tinggi dan berprikemanusiaan, terbukti masih harus belajar etika dari makhluk yang dianggap rendah derajatnya.

Kita memang sering melihat semangat serupa dalam kehidupan dunia binatang. Seekor kambing pernah terlihat melelehkan air mata ketika kawannya disembelih pada hari Raya Kurban. Seekor anjing berhenti menggonggong dan termenung-menung berbulan-bulan setelah kawannya bermainnya tewas tertabrak kendaraan bermotor.

Tentang solidaritas antarbinatang perhatikan, misalnya, kawanan semut yang beriringan menjalankan tugas bersama. Cermati baik-baik betapa tekun mereka bekerja demi kepentingan bersama. Mereka berjalan beriringan secara runtun, menempuh jarak bermeter-meter, yang menurut ukuran mereka amat jauh. Beberapa di antara mereka mengangkat makanan, mengangkut jerami, yang ukurannya lebih besar daripada tubuh mereka. Semua itu dibawa-bawa untuk kebutuhan bersama.

Bila kita perhatikan lebih teliti lagi, pada jarak-jarak tertentu dalam iring-iringan itu ada senut-semut yang berukuran beberapa kali lebih besar dari yang lainnya. Mungkin mereka itu adalah pemimpinnya. Mungkin pula mereka bertugas memastikan kedisiplinan anak buah mereka.

Scenario burung angsa, anjing, dan semut itu menggambarkan betapa agungnya kebesaran Tuhan yang memperlihatkan dan mengatur rutinitas kehidupan makhluk-makhluk sampai yang sekecil-kecilnya. Di luar perkiraan manusia yang menganggap binatang tidak memiliki akal dan perasaan, terbukti pada mereka itu ditanamkan etika. Mungkinkah etika ditegakkan pada makhluk-makhluk yang tidak memiliki akal dan perasaan.

Manusia yang menggagap diri berakal tinggi dan berperasaan halus kenyaataan malah sering tidak memiliki etika. Padahal, menurut Schwitzer, tiap manusia seharusnya memiliki kesadaran bahwa “Saya adalah kehidupan yang ingin hidup di antara kehidupan-kehidupan lain yang juga ingin hidup”. Manusia yang mau berpikir seharusnya merasa perlu menanggapi seluruh kehidupan dengan rasa hormat, seperti dia juga menghormati kehidupannya sendiri.

Dari sudut pandang itu, berbuat “baik” berarti mempertahankan kehidupan, melanjutkan kehidupan, dan membawa kehidupan supaya dapat berkembang sampai mencapai nilainya yang tertinggi. Berbuat “jahat” berarti menghancurkan kehidupan, menyakiti kehidupan, dan menekan kehidupan sehingga tidak bisa berkembang. Inilah prinsip dasar etika yang rasional dan universal. Intinya, manusia dianggap memiliki etika bila dia menganggap kehidupan sacral, baik kehidupan manusia maupun kehidupan makhluk-makhluk lain yang ada di bumi.

Hubungan yang etis antarmanusia tidak berdiri sendiri, tetap bagian dari konsep yang lebih besar. Gagasan atau ide untuk menghormati martabat kehidupan ada dalam semua hal yang mengekspresikan kasih sayang, kerelaan untuk memudahkan diri, untuk mau mengerti, untuk bersedia berbagai kegembiraan, dan berjuang bersama demi kebaikan bersama. Kita harus mampu membebaskan diri dari eksistensi yang tanpa aturan.

Ada kalanya kita memang menjadi korban hukum yang bengis dari misterius yang menetapkan bahwa kita dapat mempertahankan kehidupan hanya dengan cara mengorbankan kehidupan lain. Kerena kita merusak dan menyakiti kehidupan lain itulah timbul rasa bersalah dalam diri kita. Maka sebagai umat manusia yang etis, kita harus terus-menerus berusaha menjauhkan diri dari keinginan merusak dan menyakiti. Kita harus menunjukkan nilai esensial kehidupan, yakni mengupayakan agar penderitaan hapus dari muka bumi.

Jadi, sementara dunia modern yang tidak berpikir panjang berjalan mondar-mandir memamerkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kekuasaan, kita pantas bertanya dengan kemajuan pengetahuan setinggi itu manusia sebenarnya bisa memenuhi kebutuhan seluruh masyarakatnya. Kenyataannya, mengapa tidak. Ketimpangan antar

Negara dan ketimpangan antarmanusia dalam satu Negara begitu besar. Padahal sebenarnya tujuan pokok kita dengan kemajuan ilmu pengetahuan adalah pemenuhan kebutuhan dan penyempurnaan manusia secara spiritual dan etika.

Harus ada peradaban baru yang etika. Harus ada *renaissance* baru, kelahiran baru, yang dapat membantu manusia melepaskan diri dari situasi yang memprihatinkan ini. Hanya dengan cara itu kita dapat diselamatkan dari kekacauan akibat hilangnya etika, seperti yang sedang kita alami sekarang ini.

(Disunting dari tulisan Toeti Adhitama, “Ketika Kita Kehilangan Etika”.

Media Indonesia, 1 Juni 2002)

Contoh (2) karangan eksposisi berupa tips

LANGKAH-LANGKAH DASAR MERAWAT BUSANA

Memiliki cukup banyak uang untuk membeli aneka model pakaian, bukan lantas berarti Anda mengabaikan perawatannya karena (Anda berpikir) baju-baju itu akan segera diganti dengan baju baru lainnya. Kalau memang busana Anda bisa tampak selalu baru, mengapa harus memperpendek umurnya? Apalagi, pada dasarnya cara merawat baju tidaklah sukar.

Perawatan pertama bermula dari cara pencuciannya. Saat mencuci busana untuk pertama kalinya, pastikan untuk terlebih dahulu memeriksa label yang berisi petunjuk perawatannya. Mulai dari mencuci, mengeringkan, menyetrika, menggunakan bahan pemutih, hingga petunjuk *dry cleaning* bagi binatu. Ada label yang mencantumkan seluruh metode perawatan, namun ada juga yang memuat beberapa petunjuk pentingnya saja.

Bila telah mengetahui cara-cara pencucian (dengan tangan, mesin, atau di *dry cleaning*), pilih baju berdasarkan jenis bahan dan warna (putih, warna-warni, warna-warna gelap).

Pastikan untuk membuka semua kancing sebelum memulai pencucian. Pakaian yang berwarna gelap, bersablon, atau yang putih dan lembut harus dibalik sebelum dicuci.

Meski mesin cuci Anda berkapasitas besar, jangan menjejalkan terlalu banyak baju ke dalamnya. Selain tak akan bersih dengan maksimal, hal ini akan menciptakan hasil cucian yang terlalu berkerut-kerut sehingga akan menyulitkan saat disetrika.

Usia dicuci, baju-baju yang berkarat elastic dan semua jenis-jenis baju dalam sebaiknya dijemur dengan diangin-anginkan. Ini dimaksudkan untuk wol, atau serat berbulu, bahan *spandek*, kulit, dan beberapa jenis nilon tidak boleh diputihkan dengan bahan pemutih. Selalu digunakan dengan deterjen yang dilarutkan dalam air dengan suhu terpanas yang boleh digunakan untuk busana-busana tersebut.

4. Karangan Argumentasi

Tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisannya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

Karangan argumentasi memiliki ciri:

- a) Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya;
- b) Mengusahakan pemecahan suatu masalah; dan
- c) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

Contoh karangan argumentasi

NOL TAK BERARTI TIDAK ADA

Tulisan ini saya buat sebagai tanggapan atas artikel “Misteri Bilangan Nol” yang ditulis oleh Saudara Yusmichad (*Kompas*, 24/5/2002). Setelah membaca tulisan tersebut, saya menentukan banyak kesalahan yang mungkin menurut orang awam hal itu tidak berarti. Tetapi, bagi orang yang mendalami matematika kesalahan itu cukup fatal.

Sekurangnya ada enam kesalahan yang sempat saya temukan dalam tulisan Sdr. Yusdja. Kealahan pertama, pertanyaan Anda bahwa “*Bukankah bilangan nol itu mewakili sesuatu yang tidak ada dan yang tidak ada itu ada, yakni nol... seperti ide jika sesuatu yang dikalikan 0 maka menjadi tidak ada*”.

Koreksi saya, **nol itu tidak berarti tiada**. Contoh berikut memang bisa menipu. Di suatu lapangan terdapat dua mobil yang diparkir. Satu jam kemudian, kedua mobil tersebut dipindahkan. Jadi, tidak ada lagi mobil yang diparkir di lapangan tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa banyaknya mobil yang diparkir di lapangan tersebut sekarang adalah nol buah. Di sini, nol buah mobil menunjukkan bahwa memang tidak ada mobil yang di lapangan. Tetapi, nol di sini adalah nilai. Nol di sini berfungsi merepresentasikan ketiadaan tersebut dalam suatu konstanta numeric. Jadi, bukan berarti nol tidak ada.

Di dalam matematika nol adalah bilangan, sedangkan kosong dan tiada adalah sifat. Bilangan tidak sama dengan sifat. Contoh yang paling jelas adalah himpunan nol dengan himpunan kosong. Himpunan nol adalah himpunan yang anggotanya hanya satu unsur, yaitu nol; sedangkan himpunan kosong adalah himpunan yang tidak memiliki anggota.

Mengapa *sesuatu yang tidak ada* sering dinyatakan bahwa banyaknya adalah nol? Dalam matematika, nol adalah bilangan yang menjadi unsur identitas dalam operasi penjumlahan. Bilangan apapun bila ditambahkan dengan nol hasilnya adalah bilangan

itu sendiri. Begitulah *sesuatu yang tidak ada*. Jika kemusiaan sesuatu didatangkan dalam kuantitas tertentu maka banyaknya sesuatu itu sekarang adalah sama banyaknya dengan banyaknya sesuatu yang didatangkan.

.....

 (Disunting dari “Nol Tak Berarti Tidak Ada”,
 Yudi Mahatama, Kompas, 19 Juli 2002)

5. Karangan Persuasi

Dalam bahasa Inggris kata *to persuade* berarti ‘membujuk’ atau ‘menyakinkan’. Bentuk nominanya adalah *persuasion* yang kemudian menjadi kata pungut bahasa Indonesia: *persuasi*.

Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang. Dalam karangan persuasi, fakta-fakta yang relevan dan jelas harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan. Di samping itu, dalam menulis karangan persuasi harus pula diperhatikan penggunaan diksi yang berpengaruh kuat terhadap emosi dan perasaan pembaca.

Dalam uraian di bawah ini disajikan macam-macam persuasi ditinjau dari segi medan pemakaiannya. Dari segi ini karangan persuasi digolongkan menjadi empat macam, yaitu (1) persuasi politik, (2) persuasi pendidikan, (3) persuasi advertensi, dan (4) persuasi propaganda.

a) Persuasi Politik

Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya. Kita akan bisa memahami persuasi politik lebih baik lagi, bila kutipan berikut ini kita kaji dengan teliti. Naskah persuasi politik berikut ini berkombinasi dengan eksposisi.

BILA SIDANG ISTIMEWA MPR HANYA BAGI-BAGI KEKUASAAN, RENDRA DAN EEP SERUKAN PEMBANGKANGAN

Setiap orang Indonesia yang sadar hak-haknya harus siap melakukan gerakan pembangkangan warga Negara. Itu perlu, terutama bila agenda nasional berupa Sidang Istimewa (SI) MPR mendatang ini akhirnya hanya merupakan forum konstitusional bagi para elite politik untuk berbagi kekuasaan antar mereka hingga melupakan kepentingan umum masyarakat.

Dramawan W. S. Rendra bersama pengamat politik Eep Saefulloh Fatah disertai sejumlah praktisi ekonomi dan seniman dengan lantang menyerukan itu dalam sebuah konferensi pers di Kantor Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (19/7) siang.

Seruan agar masyarakat melakukan pembangkangan warga Negara ini, kata Eep dan Rendra, diungkapkan sebagai wujud keprihatinan mereka sebagai warga Negara atas terjadinya arus politik dan ekonomi yang terus menerus menempatkan rakyat sebagai korbannya.

Pembangkangan warga Negara diperlukan, demikian argument Eep terutama bila proses transisi kearah demokrasi sudah menjadi makin elitis dan mengarah pada pembajakan demokrasi oleh kekuatan maupun pikiran yang berpihak pada otoritarianisme.

Menurut Eep, hal inilah yang kini membayangi proses transisi demokrasi yang tengah bergulir di Negara ini, terutama ketika menyaksikan SI MPR yang kini tengah dipersiapkan tak lebih sebagai arena pertarungan politik kanak-kanak. Perhelatan mahal ini hanya dibuat demi upaya bisa melakukan pergantian kekuasaan. "Sementara agenda mendasar yang perlu dikerjakan bisa membuat rakyat bisa keluar dari krisis ekonomi yang mencekik dan krisis politik yang memuakkan, justru diabaikan", jelas Eep.

Lebih menyedihkan lagi, tambahnya, ketika arus politik dan ekonomi yang telah menempatkan rakyat sebagai korbannya ini seolah-olah hanya dilawan oleh pembangkang militer dan polisi. Citra yang terbangun oleh pemberitaan pers bahkan telah menempatkan parlemen seolah-olah sebagai pahlawan yang ingin melawan arus itu. "Padahal, sesungguhnya justru DPR-lah yang telah ikut mengalirkannya", ujar mahasiswa Ohio State University, AS ini.

W. S. Rendra menambahkan, gerakan ini jauh dari sikap anarkis. Gerakan ini ibarat sebuah obat mujarab yang mampu mengobati kelesuan jiwa agar mampu merebut masa depan yang lebih baik. Karena itu, ia berpendapat perlu dibangun konsolidasi antarsesama warga Negara dan aturan-aturan main yang demokratis. "Dari persektif kebudayaan, situasi sekarang ini menjadi sangat tidak menentu akibat tidak adanya aturan-aturan yang benar. Apalagi, rakyat sering dianggap sebagai massa bukan lagi insan manusia yang juga warga Negara", jelas tokoh pendiri Bengkel Teater ini berapi-api.

Penggiat seni, Edi Haryono, yang membacakan naskah "Seruan bagi gerakan Pembangkangan Warga Negara", menyebutkan, proses sosial, ekonomi, dan politik sekarang ini berjalan di tengah ketidakadaan aturan main bernegara yang demokratis telah membiarkan tatanan hidup bernegara dikelola dipolitikkan dan ekonomi telah membiarkan tatanan hidup bernegara dikelola di atas aturan main yang compang-camping, tidak utuh, dan belum demokratis.

(Kompas, 26 Juli 2001)

b) **Persuasi Pendidikan**

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, sering membaca, dan lain-lain. Seorang motivator dan inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk diterapkan oleh pelaksanaan pendidikan. Kutipan artikel berita ini dapat dijadikan bahan untuk menelaah karangan persuasi pendidikan.

KERAPIAN BERBAHASA BERKORELASI DENGAN KECERMATAN PENARAN

Keterampilan berbahasa perlu diposisikan berbanding sejajar dengan kerapihan berbahasa. Artinya, kepiawaian berbahasa seseorang harus didukung bahkan ditentukan oleh kerapian atau keapikan bahasa yang digunakannya.

“Mengenai hal ini ada pandangan yang menyebutkan bahwa kerapian berbahasa sangat berkorelasi dengan kecermatan penalaran”, kata Dr. Hasan Alwi, mantan Kepala Pusat Bahasa, disela-sela Seminar Nasional XI Bahasa dan Sastra Indonesia, di Denpasar (Bali) yang berlangsung 10-12 juli 2001.

Menurut Hasan Alwi, pemakain bahasa yang rapih dan dilandasi oleh penalaran yang cermat merupakan syarat mutlak dalam keterampilan berbahasa. Dua hal ini sekaligus akan sangat membantu kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan perpaduan idela itu masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia – baik tulis maupun lisan – di kalangan masyarakat Indonesia yang masih terkesan sembrono, serta mengabaikan prinsip-prinsip dasar bahasa Indonesia yang baik dan benar. “Jika ditinjau dari segi kerapian bahasa dan kecermatan bernalar, mutu pemakaian bahasa Indonesia yang dihasilkan itu sering sekali membuat para pakar dan pengamat bahasa berkecil hati”, kata Hasan Alwi.

(Kompas, 10 Juli 2001)

c) **Persuasi Advertensi/Iklan**

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabrik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen. Tampilan iklan beraneka ragam, ada yang sangat pendek, ada pula yang panjang.

Contoh persuasi iklan

PALMER DAN ROLEX, HAKIKAT DAN SUKSES

Arnold Palmer dewasa ini menggebrak dunia usaha dengan kehebatan yang sama dalam permainan golf. Ia penuh keyakinan, gigih dan berani dalam mengambil risiko. Namun dengan perhitungan yang matang.

Palmer melibatkan diri dalam balasan kegiatan usaha di seluruh dunia, yang membuatnya seringkali terbang untuk berbagai pertemuan dan mengemudikan sendiri pesawat jet pribadinya.

Satu hari kegiatan-kegiatan yang paling penting adalah merancang desain dan lanskap padang-padang golf. The Chung Shan yang menjadi padang golf baru pertama di Cina sejak tahun 1930-an adalah salah satu contoh yang luar biasa. Di samping itu, nama Arnold Palmer pada pakaian golf, golf *clubs*, jasa *carter* angkutan udara, pembangunan *real estate*, dan banyak lagi.

Dibalik keramahan senyum yang telah menjadikannya tokoh televisi. Palmer merupakan seorang pengusaha sukses yang selalu memberikan perhatian sampai ke detail.

Palmer tetap merupakan nama yang diperhitungkan di padang golf yang mampu mempesona penonton maupun pemain handal yang dihadapinya.

Menjaga ketetapan waktu jelas merupakan tugas yang amat penting. Ia mempercayakan pada jam tangan emas Rolex Oyster Day-date. “Bagi saya golf sudah merupakan bagian dari jiwa. Perasaan yang sama kuatnya juga saya alami dengan Rolex, menjalankan tugasnya dengan sempurna!”

Suatu pujian berharga dari orang yang sangat menghargai ketetapan waktu.

(*Intisari*)

d) Persuasi Propaganda

Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya tujuan persuasi propaganda tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja. Lebih dari itu, dengan informasi diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu.

Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye biasanya berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembicara dan pendengar menuruti isi ajakan kampanye tersebut. Pembatan informasi tentang seseorang yang mengidap penyakit jantung yang disertai dengan ajakan pengumpulan dana untuk pengobatannya, atau selebaran yang berisi informasi tentang situasi tertentu yang disertai ajakan berbuat sesuatu adalah contoh persuasi propaganda. Perhatikanlah kutipan karangan persuasi propaganda di bawah ini.

JANGAN MENGULANGI KESALAHAN JERMAN

Menangani Sampah

Bayangkan, setiap hari menurut catatan kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta menghasilkan sampah sebanyak 22.000 meter kubik atau sama dengan 22.000 bak berukuran satu meter (panjang) kali satu meter (tinggi) berisi sampah. Dari sekian banyak sampah, sekitar 67,86 persen berasal dari rumah tangga, 9,15 persen dari pasar, 5 persen dari pertokoan, 3,2 persen dari kantor-kantor, 2,92 persen dari jalanan, 8 persen dari pabrik-pabrik, sisanya dari berbagai tempat.

Susahnya, sarana pengangkutan dan tempat penampungan sampah di Jakarta sangat terbatas. Setiap hari, dari 22.000 meter kubik sampah hanya bisa terangkut 17.000 meter kubik saja. Sekitar 4.000 meter kubik lebih tercecer di tempat penampungan sementara, dan sebagian lagi dimanfaatkan pemulung. Jadi, jangan heran kalau beberapa hari gerobak sampah tidak datang ke rumah-rumah. Mungkin itulah sebagian sampah yang tidak terangkut.

Ada kecenderungan makin memasuki kehidupan modern, jenis sampah yang dibuang juga cenderung lebih banyak sampah anorganiknya atau sampah yang tidak membusuk. Kota-kota di Amerika Serikat yang sudah lebih lanjut dibandingkan kota di Indonesia, misalnya 5 persen sampah adalah kertas. Sekitar 12 persen adalah sampah sisa makanan; 10 persen kayu dan daun-daunan dari taman; 10 persen sampah-sampah kulit, plastik, dan karet; sekitar Sembilan persen logam; dan sekitar Sembilan persen lainnya beling.

Bandingkan dengan komposisi sampah Jakarta. Menurut sata BPS sampah kertas Jakarta tahun 1989-1990 sebesar 8,28 persen; sampah kayu hanya 3,77 persen; sampai kain, karet, kulit, tiruan, dan plastic 9,16 persen; logam hanya 2,08 persen; dan gelas atau kaca hanya 1,77 persen. Jumlah tertinggi masih merupakan bahan organik, termasuk di dalamnya sisa makanan yang bisa membusuk yaitu 73,99 persen. Lalu, apa yang bisa dikerjakan warga Jakarta mengurangi volume sampah?

Memilih Sampah

Sampah setiap hari dibuang, sebenarnya bisa disederhanakan menjadi dua macam sampah, yaitu sampah organik yang mudah membusuk dan sampah anorganik atau yang sulit membusuk. Sampah organik misalnya sisa-sisa makanan atau sampah dapur yang biasanya basah, dan daun-daun dari kebun. Sampah yang sulit membusuk atau tidak bisa membusuk, antara lain plastic, kaca atau gelas, logam, karet atau kulit imitasi, kayu besar, dan kain.

Kalau sekarang di setiap rumah hanya ada satu tempat sampah, berarti harus disediakan dua jenis tempat sampah yang berdekatan letaknya. Satu tempat sampah

khusus untuk sampah yang organik yang biasanya basah, dan tempat lainnya khusus untuk sampah yang tidak bisa membusuk.

Jika dua jenis sampah itu sudah terkumpul, apa yang harus dilakukan? Sampah organik yang bisa membusuk sebaiknya jangan dibuang di gerobak sampah atau tempat pembuangan sementara. Jika ada halaman yang cukup luas, kira-kira 3m x 3m, sampah organik bisa dikubur di halaman. Semua sampah yang tidak bisa membusuk bisa dikumpulkan bersama-sama di tingkat Rukun Tetangga. Jangan takut sampah-sampah itu kemudian akan menggunung. Sampah-sampah plastic, kertas, logam, kaca, selalu dicari-cari oleh pemulung. Pengurus RT bisa mengorganisasi pembagian sampah yang berguna kepada pemulung yang jumlahnya puluhan ribu di Jakarta. Semua sampah itu masih berguna bagi pemulung dan masih bisa mendatangkan uang bagi mereka. Volume sampah sudah dikurangi hanya tinggal 10 persen saja.

Terbukti sebenarnya daur ulang juga tidak mampu mengurangi sampah yang akan menumpuk di pembuangan akhir. Kita bisa belajar dari Jerman, Negara yang sangat yakin daur ulang bisa menyelesaikan masalah sampah, tetapi program daur ulangnya terancam gagal.

Belajar dari Jerman

Jerman sudah terkenal sebagai Negara yang mempelopori proses daur ulang sampah. Ketika Jerman meluncurkan sistem reklamasi sampah paling modern, *Green Dot system (De Grune Park)*, tahun lalu, Menteri Lingkungan, Klaus Toepfer dengan bangga mengumumkan, “Masalah daur ulang, Jermanlah juaranya”, seperti dikutip majalah *Time*, edisi 28 Juli 1999. Semua produk bertanda titik hijau didasarkan peraturan di Jerman harus didaur ulang.

Semua itu dimulai dari produsen kimia raksasa sampai perusahaan pengecer mendirikan sebuah perusahaan patungan nirbala, *Duales System Deutschland (DSD)*. Untuk membantu mereka memenuhi peraturan yang mengharuskan mendaur ulang semua kemasan produk mereka, perusahaan yang statusnya perusahaan swasta itu bekerja sejalan dengan sistem pengumpulan sampah yang sudah ada.

Truk-truk berwarna oranye adalah kendaraan pengangkut sampah milik kota yang rutin mengangkut sampah sehari-hari. Truk milik DSD berwarna ungu mengangkut sampah-sampah terutama sampah dari plastic dan logam yang dikumpulkan dalam kantung-kantung kuning. DSD sudah dibayar sebesar Rp 500,00 per kantung untuk mendaur ulang sampah itu. sasaran utama memang sampah kemasan, tetapi pada praktiknya peraturan itu mengharuskan semua produk industry, termasuk computer, lemari es, pakaian, sampai kendaraan bermotor, didaur ulang juga.

Antusiasme masyarakat demikian tinggi, lebih dari 95 persen rumah tangga ikut dalam program DSD. Mereka menghasilkan 400.000 ton sampah yang sudah dipilih dalam setahun. Padahal DSD hanya sanggup mendaur ulang kurang dari 125.000 ton per tahun, selain itu kapasitas daur ulangnya naik sedikit sekali. SDS perlu dana tambahan 300 juta dollar SDS tahun ini untuk mendaur ulang sampah.

Volrd Wolny dari ECO Institue sebuah organisasi lingkungan dan rekan-rekan pencinta lingkungan hidup lainnya mendesak pemerintah Jerman untuk mengeluarkan peraturan yang mengharuskan produsen mengurangi penggunaan kemasan plastic sebanyak 50%. Selain itu, pemerintah juga didesak untuk menghentikan sistem *Green Dot* yang menyesatkan itu.

Jerman sudah membuktikan sistem daur ulang tidak menyelesaikan masalah sampah plastic. Apakah Indonesia akan mengikuti kesalahan Jerman dengan mengedepankan sistem daur ulang Indonesia?

Perilaku Menyampah

Di kota-kota besar, setiap orang mencari kemudahan dalam hidup. Kebiasaan makan, misalnya, di kota besar, restoran *fast food* cenderung menggunakan kemasan terbuat dari plastik atau *stirofoam* yang sekalai pakai langsung dibuang. Kemasan kue kalau dahulu menggunakan daun pisang yang bisa membusuk, sekarang cenderung menggunakan plastik. Semua itu kebiasaan impor yang bukan budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggunakan kemasan daun pisang atau daun jati.

Sebenarnya volume sampah bisa dikurangi drastis bukan hanya dengan menangani sampah plastic sebaik-baiknya atau dengan daur ulang, tetapi bagaimana menghindari seminim mungkin perilaku menyampah. Hanya kekuatan konsumen yang bisa menekan produsen mengurangi bahan-bahan yang makin menambah volume sampah.

Semaksimal mungkin semua orang harus mengurangi penggunaan kemasan-kemasan yang kemudian akan menjadi sampah yang tidak bisa hancur. Misalnya, menghindari membeli makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastic, *stiofoam*; atau walaupun terpaksa membeli, ambil saja makanannya, kemasannya kembalikan lagi pada penjualnya. Rasanya tidak menggunakan plastic tidak akan mengurangi kenyamanan hidup ini.

(*Kompas*, Agustus 1999)

6. Karangan Campuran

Selain merupakan karangan murni, misalnya eksposisi atau persuasi, sering ditemukan karangan campuran atau kombinasi. Isinya dapat merupakan gabungan eksposisi dengan deskripsi, atau eksposisi dengan argumentasi. Dalam wacana yang lain sering kita temukan narasi berperan sebagai ilustrasi bagi karangan eksposisi atau persuasi.

Untuk lebih jelasnya, bacalah contoh karangan berikut ini.

Berbagai cara menurunkan berat badan saya coba tanpa hasil, hingga pada akhirnya saya membaca iklan Impression di harian *Kompas*, Minggu 7 November 1993. Saya seperti mendapat firasat, inilah program yang tepat. **(narasi)**

Dalam waktu kurang dari sebulan, berat badan saya telah berkurang 5 kg. Waktu hal ini saya kabarkan pada puteri saya, Maya, yang sekolah di New York, anak saya mengatakan, “Ya, program itulah yang saya maksudkan, Mama, di sini (maksudnya Amerika) juga banyak pengikut program tersebut berhasil”. **(eksposisi)**

Selama mengikuti Program Impression, saya tidak mengalami kesulitan, tidak merasa lapar, tidak ada suntikan, tidak ada efek sampingan, sangat mudah dan menyenangkan. **(persuasi)**

Bagi saya saat ini terasa begitu ceria, muka berseri, tubuh enteng, baju-baju dipakai kembali, bahkan banyak teman-teman yang jadi *pangling* akan penampilan saya. **(persuasi)**

Tetapi, penampilan bukan tujuan utama saya dalam usia hampir setengah abad ini, Program Impression ternyata memulihkan kesehatan saya, tekanan darah menjadi normal, kembali rata-rata 120/80, kadar gula dan kolestrol normal, pokoknya semua terasa segar dan ringan. **(persuasi)**

Ny. Lusia Sutanto, seorang figure tokoh pendidikan dan wiraswasta yang sukses, ibu dari tiga orang putra-putri, pembimbing sekitar 10.000 siswa dari bimbingan belajar, pendidikan computer & akuntansi, bahasa Inggris, sekretaris, program pendidikan Magister Management (M.M.), mendapat predikat sebagai Kharisma Puteri Kebaya Kartini '94 dan Citra Eksekutif Indonesia 1994 setelah mengikuti program Impression. **(eksposisi)**

(Iklan *Intisarai*, Juni 1994)

Contoh karangan campuran (eksposisi dengan argumentasi)

HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN PLATO

Masalah-masalah Negara dan kemanusiaan tidak akan berakhir sampai filsuf menjadi raja di dunia ini, atau sampai mereka yang sekarang disebut raja dan penegak hukum benar-benar menjadi filsuf, sehingga kekuatan politik dan filosofis kemudian berada pada sisi yang sama.

Judul	: <i>Jejak Langkah Pemikiran Plato</i>
Diterjemahkan dari	: <i>Understanding Plato</i>
Penulis	: David Melling
Penerjemah	: Arief Andilawan dan Cuk Ananta Wijaya
Penerbit	: Bentang Buku Indonesia
Cetakan tebal	: Pertama, Mei 2002
Tebal	: 309 halaman + viii

Tulisan di atas merupakan preskripsi radikal politis dari karya Plato, *Republik*. Selain *Republik*, terdapat juga karya Plato dalam bentuk kumpulan epistles dan dialog seperti: *Phaedo*, *Meno*, *Phaedrus*, *Apologia*, *Protagoras*, *Parmenides*, *Laches*, *Gorgias*, *Undang-undang*, dan lain-lain.

Berbagai pemikiran Plato merupakan sumber terbaik dan terpercaya dalam dunia filsafat. Untuk pembaca yang berkeinginan memahami segi kehidupan dan mendalami dunia filsafat, buku ini dapat memberikan sumber jawaban yang tepat dan terpadu dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam praktik atau dalam suatu perencanaan.

Buku ini dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, dalam buku ini dilengkapi dengan rujukan naskah autentik dari dialog-dialog Socrates yang ditulis Plato. Dalam dialog-dialog tersebut, Socrates, “Sang Bapak Filsafat” berperan sebagai juru bicara Plato dalam mengemukakan gagasan-gagasan tentang topik-topik hangat pada masa itu, seperti metafisika, teori pengetahuan, fisika, psikologi manusia, moral, politik, pendidikan, matematika – yang menurut Plato sebuah pendidikan vital yang bertujuan memisahkan pikiran dari benda-benda yang dapat ditangkap indera – hakikat keadilan, keabadian jiwa, hakikat jiwa, kehidupan, kematian, dan lain-lain.

Dalam karya Plato juga terdapat parodi literer yang rumit, argumen yang huga rumit dan jelas-jelas sesat pikir yang kualitasnya tanpa komentar. Ada juga karya-karya dengan nuansa mistik, atau yang bersifat teori spekulatif tentang ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan.

Sebelum kian tenggelam dalam pusaran filsafat Plato, ada baiknya kita kembali sejenak ke latar belakang Plato untuk memahami asal-usul dan sumber-sumber ide serta pemikiran-pemikiran Plato.

Plato lahir sekitar 427 SM dalam sebuah keluarga bangsawan yang kaya raya dan berpengaruh di Athena. Generasi orang tua dan kakeknya sudah hidup hampir setengah abad kebangkitan Athena sehingga mereka dapat merasakan kemakmuran ekonomi, sistem pemerintahan demokratis yang sedang berkembang. Pada saat itu, Athena merupakan kota yang memancarkan daya tarik tersendiri bagi para pemikir terkemuka karena secara tidak langsung Athena merupakan suatu “pasar” bagi teori-teori baru, keahlian baru, dan pemikiran terbaru yang akan dibahas, dianalisis, dievaluasi, dipamerkan, dan dijual.

Seperti juga kaum muda (lelaki) yang berasal dari keluarga baik-baik terpendang. Plato mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti matematika, filsafat, retorika, musik, puisi klasik, olahraga, membaca, adetik, dan menulis. Semua ini ditunjukkan agar terbentuk pemuda yang cakap dalam berdiskusi, dapat membawakan dirinya dengan baik di masyarakat. Mereka diharapkan dapat menunjukkan kebajikan bagi lingkungan, mengetahui tugasnya sebagai anggota keluarga dan sebagai orang yang diteladani oleh masyarakat dan negara. Selain itu, mereka diharapkan dapat mengapresiasi musik serta dapat memainkannya dengan cakap dan disertai kondisi fisik yang baik.

Plato tumbuh dewasa di tengah konflik besar (antara Athena dan Sparta) dalam hal politik, sosial, pertempuran bersenjata, persaingan ekonomi, perjuangan ide, dan nilai-nilai. Bagi Plato yang sebagian besar kehidupannya dipenuhi oleh berbagai macam konflik dan peperangan di kota Athena –hingga terjadi disnati tiran karena kekalahan Athena dari Sparta – memicu daya pikir Plato mengadakan reformasi politik dan membentuk “Negara ideal” yang jauh dari segala kebusukan dan kebobrokan moral. Scorates (guru Plato) mengajarkan untuk memandang hina kepada sistem demokrasi dengan pimpinan tertinggi yang dipilih berdasarkan undian dan yang menunjukkan dirinya dalam wujud peperangan yang meresahkan dan rentan terhadap hasutan dan provokator yang tidak bertanggung jawab. Singkatnya, kota Athena saat itu bukanlah “negara ideal” yang diharapkan Plato.

Berbagai protes dan pemikiran Plato terhadap pemerintahan dan para praktisinya tercermin dalam karya-karya filosofinya. Plato berkeinginan untuk mempertahankan kenangannya terhadap Scorates dalam rangka melawan para penentangannya di tampuk pemerintahan. Ia juga merumuskan jawaban sistematisnya sendiri atas berbagai persoalan yang diwarisi Scorates, setelah kematiannya pada 399 SM ulah pimpinan pemerintah saat itu yang menganggap Scorates sebagai musuh potensial yang harus dihilangkan. Peristiwa kematian Scorates menghasilkan karya *Phaedo*, yang bukan hanya merupakan biografi atas sejarah masa lalu, tetapi juga sebuah karya filsafat yang cemerlang dan eksotis tentang keabadian jiwa.

Protes Plato terhadap kebobrokan negara saat itu sangat jelas terbaca dalam karya *Republik*, yang memerikan bentuk organisasi sosial idela sebagai model “Negara Ideal” yang dapat dibandingkan dengan konsep negara-negara lain. Plato menampilkan *Republik* sebagai dialog tentang hakikat keadilan. Negara ideal ditampilkan dalam perwujudan keadilan sosial, tercermin dalam pembagian fungsi-fungsi dalam lembaga pemerintahan.

(Resensi Skolastika Ikha Dewi, *Media Indonesia*, 23 Juni 2002)

Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Yus. 1989. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bahtiar, Ahmad. dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Chair, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyah dan Hindun. 2012. *Bahasa Indonesia Budayaku*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.
- Fiouza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-XIII. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- _____. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

- _____. 2010. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono. Anton M. (ed). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- McCrimmon, James M. 1984. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nuruddin. 2009. *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahardi, Kunjaya. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soewandi, Slamet. 1997. *Dasar-dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Riwayat Hidup



Pakde adalah sapaan akrab dari Suyatno, dilahirkan di Pacitan pada tanggal 10 Mei 1969. Menempuh pendidikan dari SD sampai SMA di Punung , Pacitan, Jawa Timur. Pakde dibesarkan di lingkungan yang masih sangat tradisional dan masih memegang teguh prinsip-prinsip kearifan lokal. Pakde melanjutkan kuliah S1 di Universitas Indraprasta Jakarta dan S2 di perguruan tinggi yang sama mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia .

Mengajar adalah hobi sekaligus profesi . Pakde mulai menggeluti dunia pendidikan dan pengajaran pada tahun

1996. Dimulai dari mengajar SD, SMP, dan lama mengajar SMA. Pakde sekarang menjadi staf pengajar di Universitas Pamulang. Karir dosen dimulai dari tahun 2012 hingga saat ini. Pakde sekarang tinggal di Jalan H. Jaelani III No.94, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta selatan. Selain berprofesi sebagai dosen, Pakde juga membuka usaha kuliner.



Didah Nurhamidah, lahir di Bogor pada tanggal 19 Desember 1989, sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan M. Abdullah, A. Ma., dan Eny Suhaeni. Pendidikan yang pernah di tempuh dari MI sampai MAN di Cibinong, Bogor, Jawa Barat.

Setamat MAN, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, meraih gelar sarjana pada tahun 2011 dan mendapat predikat *cumlaude*. Lalu untuk memperdalam keilmuannya di bidang pendidikan, ia melanjutkan pendidikan dan menjadi

mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2014.

Kini, ia seorang dosen di Universitas Pamulang dan juga dosen di beberapa fakultas di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain menjadi dosen ia juga pernah beberapa tahun bekerja menjadi seorang pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kharisma Bangsa Pondok Cabe Tangerang Selatan dan (BIPA) di Pusat Bahasa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain “Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin dalam Meraih Pendidikan (Sebuah Pendekatan Feminisme dalam Novel Ma Yan)” dimuat dalam Jurnal Sasindo Unpam Vol. IV, No.1, Juni 2016. Selanjutnya “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Cerpen pada Siswa MAN Cibinong-Bogor” dimuat dalam Jurnal Dialektika Vol. II, No.2, Desember 2011.

Demikian sekilas tentang biografi peneliti. pesan, kesan, dan kritik dapat dikirim melalui email: didah1912@yahoo.com.



Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum. lahir di Kediri pada tanggal 21 Mei 1986. Putri bungsu dari pasangan Bapak Murjiat dan Ibu Kinarsih ini menghabiskan waktu kecilnya di Kediri, Jawa Timur. Pendidikan formal sejak TK hingga MAN ia tempuh di kota kelahirannya tersebut. Pada tahun 2005, ia melanjutkan studi S1 pada Program Studi Sastra Inggris di Universitas Pamulang dan selesai pada tahun 2009. Setelah itu, ia melanjutkan studi S2 di Universitas Pamulang dengan mengambil Program Magister Manajemen dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2015, ia lulus dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Linguistik Terapan dengan predikat *cumlaude*. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan penghargaan sebagai mahasiwa terbaik dari program studi Linguistik Terapan pada wisuda 2015 yang diselenggarakan pada bulan September di Jakarta Expo Kemayoran Convention center. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi Program Doktor Linguistik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Beberapa karya ilmiah yang pernah ia tulis antara lain, *Ellipsis in dialogs of Two American Novels, An Analysis of Jane Austen's Novel Pride and Prejudice*, Analisis Kontrasif Bentuk Verba Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kala dan Jumlah Dalam Berita BBC Indonesia, Analisis Fungsi Pragmatik Kalimat Tanya Pada Dialog Novel *Eclipse* Karya Stephenie Meyer dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, dan penerjemahan kalimat tanya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Dialog Novel *Eclipse* Karya Stephenie Meyer Dialihbahasakan Oleh Monica Dwi Chresnayani), Analisis Semiotik Struktural pada Iklan *Top Coffee*, Analisis Terjemahan Kalimat Interogatif dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Eclipse* Karya Stephenie Meyer,

dan Kajian Tindak Tutur Pedagang Suvenir di Pantai Pangandaran Berdasarkan Perspektif Gender (Tinjauan Sociolinguistik).

Ibu dari seorang putri bernama Nayla Zayyanna Sabilla dan istri dari Ajimat, S.Si., M.M. ini adalah seorang dosen tetap di kampus Universitas Pamulang pada Program Studi Sastra Indonesia sejak tahun 2009. Mata kuliah yang ia ampu adalah Bahasa Inggris, Pengantar Linguistik Umum, dan *Organizational Behaviour*. Selain itu, ia adalah dosen luar biasa di UIN Jakarta dengan mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Pernah menjadi dosen luar biasa di Akademi Bina Sarana Informatika pada tahun 2009-2011. Ia bisa dihubungi lewat email tpujiati.unpam@gmail.com atau di ponsel 088809947086.



Lutfi Syauki Faznur, lahir di Cianjur pada tanggal 29 Mei 1989, sebagai Putra tunggal dari tiga bersaudara pasangan bapak K.H. Anwar Sanusi, S.Ag. dan ibu Hj. Iyok Sa'diyah, S.Sy. Pendidikan yang pernah di tempuh di antaranya pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN Cipta Bina Mandiri tamat pada tahun 2001, setelah lulus melanjutkan sekolah di MTS Syamsul Ulum Sukabumi tamat tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MA Syamsul Ulum Sukabumi tamat tahun 2007. Setamat SLTA, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

meraih gelar sarjana pada tahun 2011. ia melanjutkan pendidikan dan menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2014.

Saat menjadi mahasiswa di kampus UIN ia pernah menjadi Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta aktif di organisasi extra kampus. Aktivitas bekerja dimulai sebelum lulus S1 menjadi guru bahasa Indonesia SMAN di daerah Jakarta Selatan sampai 2014. Sejak tahun 2014 ia menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan pengajar di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selanjutnya, karya ilmiah yang telah ditulisnya antara lain, "Arus Feminisme dalam Patriarki sebuah kajian Feminisme dalam novel "La Barka" Karya Nh. Dini (2014), "Inovasi Media Interaktif dalam Pembelajaran BIPA" (2016), "Kajian Metafora dalam Pidato Politik Abu Rizal Bakri pada HUT Partai Golkar ke-64" (2015).